



**DINAMIKA KEPERIBADIAN ANAK JALANAN
PEREMPUAN YANG TERLIBAT PELACURAN
DITINJAU DARI TEORI ALFRED ADLER**

(Studi Kasus pada Anak Binaan Yayasan Setara Semarang Tahun 2010)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

Oleh
Nahdliyatul Ulfah
1550406050

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada tanggal 18 Februari 2011.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 19510801 197903 1 007

Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si
NIP. 19771120 200501 2 001

Penguji I

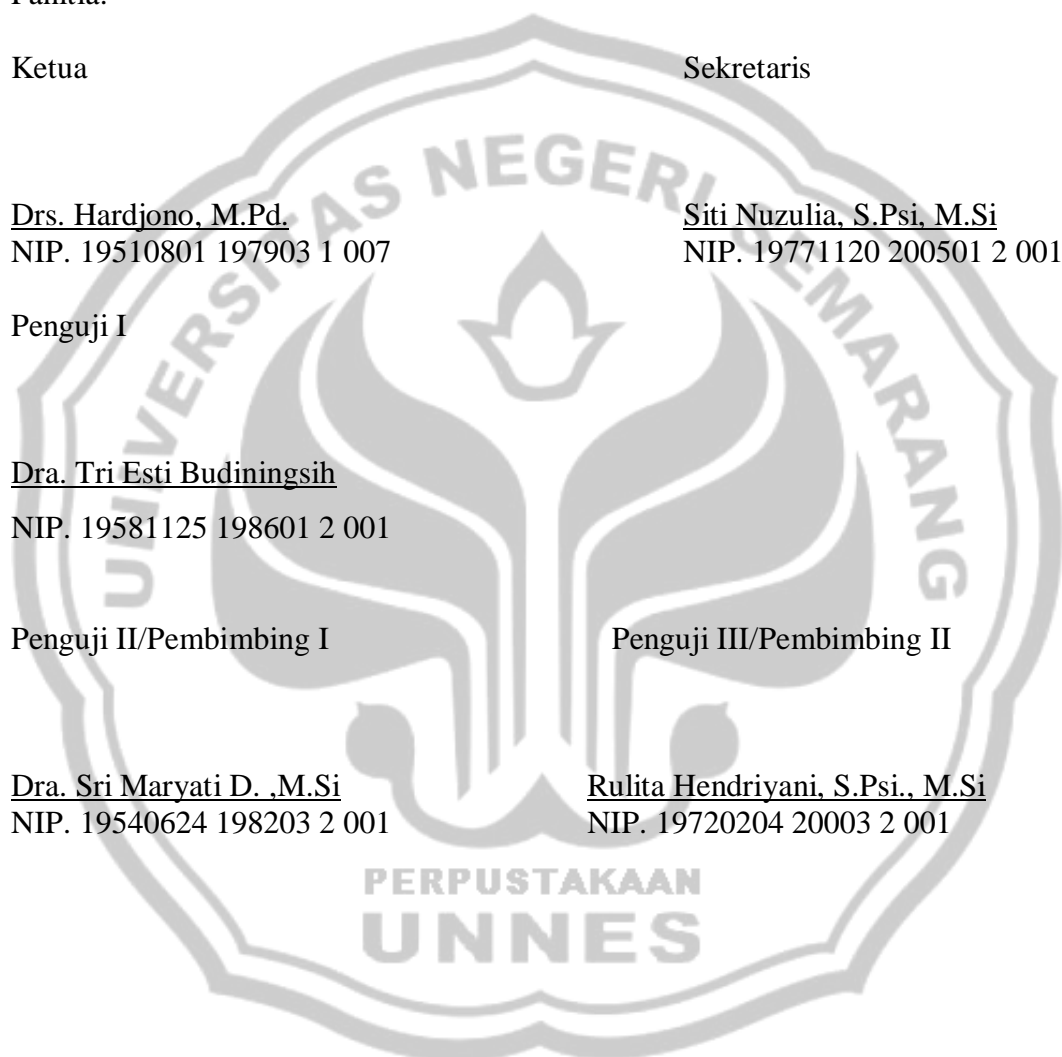
Dra. Tri Esti Budiningsih
NIP. 19581125 198601 2 001

Penguji II/Pembimbing I

Penguji III/Pembimbing II

Dra. Sri Maryati D. ,M.Si
NIP. 19540624 198203 2 001

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 19720204 20003 2 001



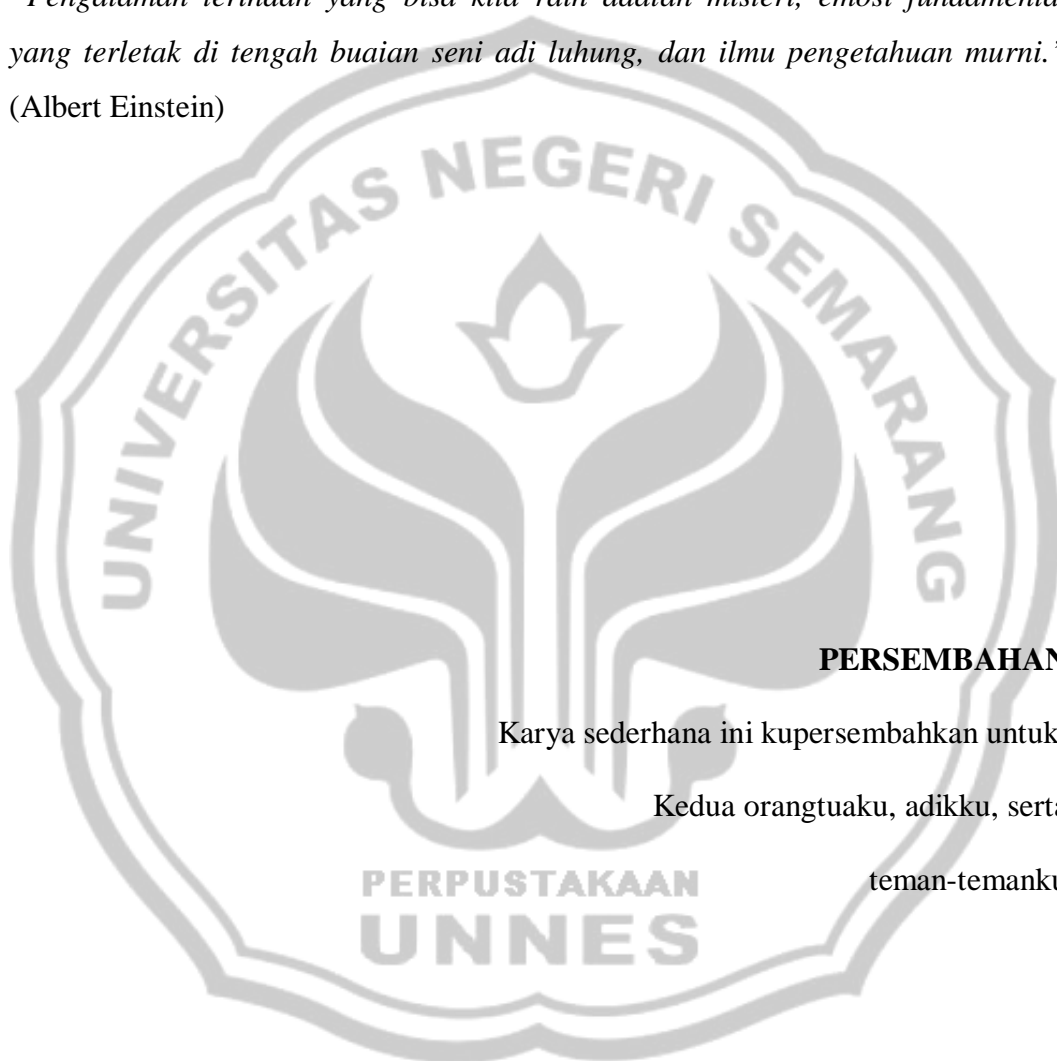
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jangan kau putus asa karena tidak melihat jalan keluar. Yakinlah bahwa Allah dan takdir-Nya selalu ada.” (‘Aidh Al-Qarni)

“Pengalaman terindah yang bisa kita raih adalah misteri, emosi fundamental yang terletak di tengah buaian seni adi luhung, dan ilmu pengetahuan murni.”

(Albert Einstein)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtuaku, adikku, serta

teman-temanku

KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada terkira kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler (Studi Kasus pada Anak Binaan Yayasan Setara Semarang Tahun 2010). Penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, diantaranya:

1. Drs. Hardjono, M. Pd, Dekan FIP Unnes
2. Drs. Sugiyarta SL, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi FIP Unnes.
3. Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, petunjuk, dan masukan selama penulisan skripsi.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih. Penguji utama yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh dosen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah membagi ilmu dan pengalaman.
7. Seluruh Staf Yayasan Setara (Mbak Ika, Mbak Novi, Mas BDN, Mbak Hana, Mbak Ira, dan Wak Yok), dan Mas Adhi “KPJ”. Terimakasih telah mengenalkan dunia baru padaku.
8. PT yang telah membantu peneliti mendapatkan data, tanpamu penelitian ini tidak akan terlaksana. Semoga kau menemukan tempat yang lebih baik.
9. Keluargaku tercinta: Ibu Siti Muzzayanah (alm), Mama Daaniyatussa’diyah, Bapak Nukhbatul Mankhub, dan Dek’ Najamudin Umam. Terimakasih atas dukungan dan untaian doa yang selalu dipanjatkan untuk ku.
10. Teman-teman seperjuanganku: Ferditania Estirahayu dan Wenty Anggraini, kita adalah *kualitatifiers* sejati! Terimakasih atas dukungan kalian.
11. Teman-temanku yang selalu memberikan inspirasi: Lulun, Indah, Vina, Mimin, Riris, Umi, dan seluruh angkatan psikologi 2006 “Psikopatriot!!”.
12. “Editor-editor” ku yang luar biasa keren: Mas Amri, Mas Anon, Mas Hendra dan Mas Adi. Terimakasih atas saran-saran berharga kalian.

13. Teman-teman Super Quantum: Mbak Ajeng, Mbak Niken, Mbak Iin, Budi, Yuli, Nidhom, Fikri, Rifki, Rizza, Cita. Salam BEST!! Berkah Selalu.
14. Teman-teman sepermainku: Fikri, Evia, Teguh, Rudi, Sinchan, Kristin, Agus, dan Dede. Kalian memberikan warna berbeda dalam hidupku.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2011

Penulis



ABSTRAK

Ulfah, Nahdliyatul. 2011. *Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran (Studi Kasus pada Anak Binaan Yayasan Setara Semarang Tahun 2010)*. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si dan Rulita Hendiyani, S.Psi, M.Si.

Kata kunci: Dinamika kepribadian, anak jalanan perempuan, pelacuran anak jalanan

Anak yang mengalami pelecehan seksual, berasal dari keluarga miskin, tingkat pendidikan rendah dan mengalami perlakuan pengasuhan yang salah dapat mendorong anak turun ke jalan dan terlibat pelacuran. Subjek mengalami perasaan-perasaan inferior seperti ketidakamanan, merasa tidak berharga dan perasaan terkekang, penggunaan teori kepribadian Alfred Adler dapat menjelaskan mengenai inferioritas yang subjek alami serta kompensasi yang subjek lakukan dengan berjuang menjadi superior (menuju arah kesempurnaan). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran ditinjau dari teori Alfred Adler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan satu subjek utama dan lima informan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan triangulasi investigator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami perasaan inferior yang diperkuat dari faktor-faktor pendorong pelacuran yaitu tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah serta pelecehan seksual. Kompensasi dari perasaan-perasaan inferior tersebut dilakukan dengan cara memiliki pacar dengan pengaruh kuat pada komunitas jalanan, minta ditemani pacar setiap hari, dan menjalani kehidupan bebas. Perasaan inferior juga memicu finalisme semu yang dipersepsi kabur yang dipengaruhi oleh lingkungan dan diri subjek. Karena hal itu, maka perjuangan menuju superioritas yang terpusat pada diri sendiri (*private logic*) dilakukan melalui mengadu domba laki-laki yang menyukainya dan melakukan hubungan seks dengan banyak orang (*sexual poligamously*). Hal ini berdampak pada minat sosial rendah yang ditandai dengan hubungan orang tua buruk, hubungan dengan pacar ekstrim (sangat baik namun juga kadang sangat sadis), dan tidak ada afeksi antar teman serta diwarnai oleh gaya hidup subjek seperti *alcoholic*, *drugs*, perokok, perilaku kriminal, berganti-ganti pasangan dan berbohong (*mytomania*). Akhirnya, dinamika kepribadian ini mengarahkan pada kenakalan remaja dan bias agama yang tertuju pada pelacuran (*immorality sexual*).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
Bab 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
Bab 2. PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Dinamika Kepribadian	11
2.1.1.1 <i>Dasar Teori Kepribadian Alfred Adler</i>	11
2.1.1.2 <i>Tujuan Final yang Semu (Fictional Final Goals)</i>	13
2.1.1.3 <i>Perjuangan Menuju Superioritas</i>	17
2.1.1.4 <i>Minat Sosial (Social Interest)</i>	19
2.1.1.5 <i>Gaya Hidup (Life Style)</i>	20
2.1.1.6 <i>Kekuatan Diri Kreatif (Creative Power of the Self)</i>	22
2.1.2 Anak Jalanan Perempuan	23
2.1.2.1 <i>Definisi Anak Jalanan Perempuan</i>	23
2.1.2.2 <i>Kategori Anak Jalanan</i>	26
2.1.2.3 <i>Faktor Penyebab Turunnya Anak Jalanan</i>	27
2.1.3 Pelacuran Anak Jalanan.....	33

2.1.3.1	<i>Definisi Pelacuran Anak Jalanan</i>	33
2.1.3.2	<i>Faktor-faktor yang Mendorong Pelacuran</i>	36
2.1.3.3	<i>Tipe-tipe Praktik Pelacuran Anak</i>	42
2.2	Kajian Pustaka	44
2.3	Kerangka Berpikir.....	48
Bab 3.	METODE PENELITIAN.....	50
3.1	Jenis Penelitian	50
3.2	Unit Analisis.....	52
3.3	Sumber Data.....	54
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5	Analisis dan Interpretasi Data	63
3.6	Keabsahan Data	65
Bab 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	69
4.1	Setting Penelitian.....	69
4.1.1	Gambaran Umum Kota Semarang	69
4.1.2	Profil Yayasan Setara	74
4.1.2.1	<i>Sejarah Berdirinya Yayasan Setara</i>	74
4.1.2.1.1	Badan Pengurus.....	75
4.1.2.1.2	Pengurus Harian.....	75
4.1.3	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
4.2	Proses Penelitian.....	78
4.2.1	Kendala Penelitian.....	81
4.3	Temuan Penelitian.....	83
4.3.1	Identitas Subjek dan Informan	83
4.3.2	Keterangan Koding.....	88
4.3.3	Hasil Temuan pada Subjek (PT)	90
4.3.3.1	<i>Latar Belakang Subjek (PT)</i>	90
4.3.3.2	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelacuran</i>	93
4.3.3.2.1	Pelecehan Seksual	93
4.3.3.2.2	Rendahnya tingkat pendidikan.....	95

4.3.3.2.3	Rendahnya tingkat ekonomi.....	96
4.3.3.3	<i>Hasil Tes Psikologi</i>	97
4.3.3.3.1	Test DAM (<i>Draw A Man</i>).....	97
4.3.3.3.2	Test HTP (<i>House Tree Person</i>).....	98
4.3.3.4	<i>Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran</i>	98
4.3.3.4.1	Sikap Subjek Terhadap Cita-cita	98
4.3.3.4.2	Perjuangan Menuju Superioritas	99
4.3.3.4.2.1	Sering Berganti-ganti Pasangan	99
4.3.3.4.2.2	Mengadu Domba Laki-laki yang Menyukainya.....	100
4.3.3.4.3	Cara Subjek Menghadapi Masalah.....	101
4.3.3.4.3.1	Strategi Pengalihan	102
4.3.3.4.3.2	Mencari Dukungan Emosional	103
4.3.3.4.4	Hubungan Subjek Dengan Orang-Orang Terdekat	104
4.3.3.4.5	Ketidakterseriusan Subjek Sebagai Pelacur Jalanan	108
4.3.3.4.6	Kebiasaan Berbohong Subjek	111
4.3.3.4.7	Bias Agama	118
4.3.3.5	<i>Hasil Observasi</i>	120
4.3.3.5.1	Kondisi Umum Subjek	120
4.3.3.5.2	Aktivitas Subjek	121
4.3.3.5.3	Hubungan Subjek dengan Orang-orang Terdekat	122
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	125
4.4.1	Latar Belakang Subjek.....	125
4.4.2	Faktor-faktor yang Mendorong Pelacuran	130
4.4.2.1	<i>Pelecehan Seksual</i>	130
4.4.2.2	<i>Rendahnya Tingkat Pendidikan</i>	132
4.4.2.3	<i>Permasalahan Ekonomi</i>	133
4.4.3	Sikap Subjek Terhadap Cita-cita	134
4.4.4	Perjuangan Menuju Superioritas.....	135
4.4.5	Gaya Hidup (<i>Life Style</i>).....	138
4.4.6	Diri Kreatif	139

4.4.7	Cara Subjek Bertindak Terhadap Masalah yang Terjadi	140
4.4.8	Hubungan Subjek dengan Orang-orang Terdekat	145
4.4.9	Ketidakterseriusan Subjek Sebagai Pelacur Jalanan.....	150
4.4.10	Kebiasaan Berbohong Subjek.....	152
4.4.11	Bias Agama	157
Bab 5.	PENUTUP.....	159
5.1	Simpulan	159
5.2	Implikasi.....	161
5.2.1	Implikasi Teoretik.....	162
5.2.2	Implikasi Praktis	163
5.3	Saran	164
5.3.1	Pemerintah.....	164
5.3.2	Lembaga Pemerhati Anak	164
5.3.3	Orangtua.....	165
5.3.4	Anak Jalanan Perempuan	165
5.3.5	Akademik	165
5.3.6	Peneliti Lain	166
	DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Unit Analisis.....	52
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota semarang	70



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 4.1 Alur Hasil Penelitian.....	158



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matriks Penelitian dan Pedoman Observasi	
Matriks Penelitian.....	170
Pedoman Observasi.....	171
Lampiran 2. Hasil Wawancara Pada Subjek dan Analisis Hasil Wawancara pada Subjek	
Hasil Wawancara Subjek Bagian Pertama.....	172
Hasil Wawancara Subjek Bagian Kedua	177
Hasil Wawancara Subjek Bagian Ketiga	187
Lampiran 3. Hasil Wawancara Pada Informan Pertama dan Analisis Hasil Wawancara pada Informan Pertama	
Hasil Wawancara Orangtua Subjek Bagian Pertama.....	226
Hasil Wawancara Orangtua Subjek Bagian Kedua	236
Lampiran 4. Hasil Wawancara Pada Informan Kedua dan Analisis Hasil Wawancara pada Informan Kedua	
Hasil Wawancara Informan Kedua.....	249
Lampiran 5. Hasil Wawancara Pada Informan Ketiga dan Analisis Hasil Wawancara pada Informan Ketiga	
Hasil Wawancara Informan Ketiga	267
Lampiran 6. Hasil Wawancara Pada Informan Keempat dan Analisis Hasil Wawancara pada Informan Keempat	
Hasil Wawancara Informan Keempat.....	275
Lampiran 7. Hasil Wawancara Pada Informan Kelima dan Analisis Hasil Wawancara pada Informan Kelima	
Hasil Wawancara Informan Kelima	299
Lampiran 8. Catatan Lapangan	
Kode CL 1	306
Kode CL 2	308
Kode CL 3	310
Kode CL 4	312

Kode CL 5	314
Kode CL 6	316
Kode CL 7	318
Kode CL 8	320
Kode CL 9	322
Kode CL 10	324
Kode CL 11	326
Kode CL 12	328
Lampiran 9. Analisis Data	330
Lampiran 10. Dokumentasi.....	333
Angket	
Hasil Test DAM	
Hasil Test HTP	
Kasus ESKA yang ditangani Yayasan Setara	
Profil Yayasan Setara	
Surat Keterangan	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan perempuan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal ini mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, obyek seksual dan sebagainya. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial. (Shalahuddin, 2000: 1-2)

Kasus anak jalanan perempuan tersebut telah menggugah minat peneliti untuk mengetahui gambaran kepribadian mereka, khususnya pada seorang anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran. Penelitian ini dapat mendorong pemahaman akan manusia sebagai individu dengan kehidupannya yang unik dan mengetahui apa yang dipikirkan serta dirasakan oleh anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran dengan kehidupan yang dijalannya. Selain itu sesuatu yang menjadi keunikan penelitian ini yaitu ciri khas pelacuran anak jalanan yang tidak *money oriented*. Pelacuran ini juga bersifat terselubung sehingga perlu adanya pendekatan dengan cara menyatu dengan kehidupan mereka (menyesuaikan cara berbicara, memahami konteks pembicaraan, dan terlibat dalam pergaulan mereka).

Kartini Kartono (2009: 245-248) mengemukakan tiga motif yang mendorong perempuan memilih pelacuran sebagai pekerjaannya yaitu tekanan ekonomi, disintegrasi kehidupan keluarga, dan adanya pengalaman traumatis (pelecehan seksual) sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Hal-hal tersebut dalam teori Adler dinamakan keadaan yang inferior (lemah), seseorang tidaklah mungkin bertahan lama dengan keadaan yang seperti itu. Maka untuk menghilangkan inferioritas inilah, anak akan menetapkan tujuan dan berjuang agar dirinya superior (menuju kearah kesempurnaan) dengan reaksinya dengan lingkungan, pengaruh keturunan dan nilai subjektifitas.

Penggunaan teori kepribadian Alfred Adler (*individual psychology*) dirasa tepat untuk menjelaskan fenomena mengenai anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran, karena teori ini menjelaskan tentang permasalahan seksualitas yang dikaji tidak hanya dalam permasalahan pribadi tetapi juga dalam konteks sosial.

Subjek penelitian ini bernama PT, alasan memilih subjek PT karena dia seorang anak yang cukup diperhitungkan dalam komunitasnya. Dia seorang anak yang sering membuat masalah antar anak jalanan laki-laki (kebiasaan berganti-ganti pasangan). PT berusia 17 tahun, ia mengaku turun ke jalan karena merasa dikekang oleh orang tuanya. Baginya, jalanan adalah tempat pencarian kebebasan dan kesenangan. Peran lingkungan (jalanan) juga berpengaruh dalam kepribadian PT yang tertutup, suka berbohong, dan tidak mudah percaya dengan orang lain.

Saat memasuki usia belasan tahun yang dikenal dengan *storm and stress* (masa topan dan badai), yaitu masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan

perubahan suasana hati, mereka mempunyai pikiran, perasaan dan tindakan yang berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Mereka juga memiliki berbagai macam cita-cita dan keinginan yang timbul tenggelam seiring pengaruh lingkungan dan realitas yang terjadi disekitar mereka. Hal tersebut dialami oleh PT selaku subjek tunggal dalam penelitian ini. Semasa kecil, PT bercita-cita menjadi seorang polisi wanita tetapi saat ini ia menganggap masa depannya sangatlah suram. (Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 November 2010).

Manusia hidup dengan berbagai macam pikiran dan cita-cita yang bisa jadi semata-mata semu, tidak ada dalam kenyataan. Misalnya, pandangan mengenai “manusia diciptakan sama” dan “kalau ada kemauan pasti ada jalan”. Pernyataan tersebut merupakan suatu idealisme yang membuat orang tidak mudah putus asa walaupun usahanya sia-sia. Misalnya, pernyataan mengenai “manusia diciptakan sama” menurut Adler (1997) tidaklah benar, namun dapat membimbing tingkah laku orang untuk berjuang membuat pernyataan itu menjadi “benar”. Dalam dinamika kepribadian, keyakinan semu tersebut memungkinkan manusia dapat menghadapi realitas dengan lebih baik.

Adler juga mengemukakan bahwa setiap orang menciptakan tujuan final yang semu (*fictional final goal*), memakai hal-hal yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan. Tujuan ini semu karena mereka tidak harus didasarkan pada kenyataan, tetapi tujuan itu lebih menggambarkan pikiran orang itu mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, didasarkan pada interpretasi subjektifnya mengenai dunia. Hal tersebut berkaitan dengan nilai dan kebutuhan, menurut

Sutan dan Wirawan (2006: 39) nilai dan kebutuhan mempengaruhi perilaku para pekerja seks baik dalam pandangan, gaya hidup, dan tingkah laku sehari-hari, termasuk didalamnya keputusan yang diambil untuk menjalani profesinya. Kenyataan ini akan mengubah pandangan seseorang terhadap dirinya, orang lain, maupun lingkungan, dan sebaliknya.

Data yang dikumpulkan Komnas Perlindungan Anak selama Januari-Juni 2010 menunjukkan adanya permasalahan dan kasus pelanggaran hak anak sebanyak 676.849 kasus antara lain terdiri atas kasus kekerasan, penelantaran, eksploitasi, keterlibatan anak dalam konflik hukum dan anak yang memerlukan perlindungan khusus. Sebanyak 39,18 persen dari 1.649 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan seksual. Kekerasan itu termasuk juga adanya kasus pembunuhan terhadap anak, penjualan anak kecil maupun eksploitasi anak untuk alasan ekonomi maupun alasan lainnya. Sedangkan pada tahun 2009, jumlah kasus anak tercatat hingga sejumlah 2.829.191 kasus (Kompas.com, 18 Oktober 2010)

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menghadapi berbagai permasalahan sosial, termasuk problematika Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA). Berdasarkan data yang diperoleh dari IPEC-ILO sekitar 43,6% dari Pekerja Seks Komersial (PSK) di ibukota Jawa Tengah ini masuk dalam kategori umur anak-anak, yakni berusia di bawah 18 tahun (Media Indonesia, 12 Desember 2001:11).

Para PSK anak ini biasanya beroperasi di beberapa titik yang memang sudah umum dikenal sebagai daerah lokalisasi seperti Sunan Kuning, Gambi

Langu, Stasiun Poncol, Jalan Pemuda, Jalan Imam Bonjol, Pasar Johar, Polder depan Stasiun Tawang, dan Taman Wisata Wonderia. Kasus lain yang juga muncul dalam angka yang tidak signifikan, namun tetap harus menjadi perhatian, adalah pornografi anak dan penjualan anak dengan tujuan eksploitasi seksual.

Sepanjang tahun 2004 sampai awal 2010 ada 19 kasus ESKA yang ditangani oleh Yayasan Setara-Semarang, kasus-kasus tersebut berdasarkan rujukan dari lembaga perlindungan anak Samin-Yogyakarta, Sahabat Perempuan-Batam, dan kerjasama dengan Polres setempat. Sebagian dari kasus tersebut kasus hukumnya dapat terselesaikan, sedangkan sebagian yang lain tidak terselesaikan. Hal ini karena kurangnya kerjasama keluarga korban ataupun lembaga terkait (pemerintah daerah) tidak membuka rahasia mengenai adanya kasus ESKA. (data terlampir)

Tidak adanya penyelesaian kasus anak yang dilacurkan akan menjadi lingkaran setan yang tidak berkesudahan, sehingga untuk meminimalisasi hal tersebut sangat diperlukan pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Setara dan sejumlah LSM peduli anak-anak. Kegiatan tersebut dapat mengarahkan anak yang dilacurkan untuk memiliki kegiatan positif seperti bermusik, menulis, membuat berbagai macam kerajinan tangan, atau pun dilibatkan untuk menjadi fasilitator forum anak anti ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan orang-orang positif dari mulai kalangan pelajar hingga aktivis LSM lainnya.

Pada proses pendampingan tersebut tentunya diperlukan pemahaman mengenai dinamika kepribadian anak jalanan yang terlibat pelacuran, karena

setiap anak tentunya memiliki karakter kepribadian yang berbeda. Pemahaman tersebut akan sangat membantu dalam memahami mereka sehingga para *stakeholder* dapat menetapkan suatu penanganan yang tepat pada mereka.

Pelacur anak jalanan dapat disebut sebagai anak yang dilacurkan. Istilah tersebut merupakan terjemahan dari *prostituted children*, yang digunakan sebagai pengganti istilah pelacur anak atau *child prostitutes*. Penggunaan istilah ini diperkenalkan sejalan dengan berkembangnya kampanye internasional anti pelacuran anak dalam pariwisata Asia (ECPAT) yang dicanangkan tahun 1990. Istilah anak yang dilacurkan merujuk pada subjek yakni anak-anak yang terlibat dalam prostitusi dan sengaja dipilih untuk memberikan tekanan pada bobot yuridis dimana seorang anak, berbeda dari orang dewasa, harus dianggap tidak punya kemampuan untuk memilih prostitusi sebagai profesi. Dengan demikian, istilah ini menegaskan posisi anak sebagai korban, bukan pelaku; sekaligus menegaskan bahwa tindakan menjerumuskan anak kedalam pelacuran merupakan suatu kejahatan. Sejauh tidak menunjuk kepada subjek, namun kepada situasinya, istilah pelacuran anak (*child prostitution*) tetap digunakan.

Penegasan bahwa pekerjaan anak yang dilacurkan sebagai suatu pekerjaan yang terburuk yaitu berdasarkan proses identifikasi yang dirintis oleh sejumlah LSM yang tergabung dalam satu jaringan kerja bernama JARAK (Jaringan Kerja LSM untuk Penanggulangan Pekerja Anak) yang telah mengidentifikasi 19 jenis pekerjaan terburuk bagi anak (Memorandum-Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak Indonesia, JARAK,

14 Juli 2001 dalam Rozana 2007), dengan jenis pekerjaan terburuk yang berada dalam urutan paling atas, yaitu anak yang dilacurkan.

Penetapan pekerjaan terburuk bagi anak meliputi jam kerja yang panjang (4-20 jam sehari), gaji di bawah standar, dan adanya risiko serta bahaya pekerjaan yang mengancam proses tumbuh kembang anak (misalnya: kecelakaan yang menyebabkan cacat fisik, kematian, keracunan, dan dampak terhadap tubuh yang baru diketahui setelah jangka waktu tertentu).

Mereka melakukan itu semua tentunya bukan sebuah keinginan, tapi mereka melakukan itu karena faktor atau terdesak ekonomi. Mereka lebih tahu bahwa yang mereka lakukan adalah perbuatan menjijikkan, hina serta banyak di anggap oleh masyarakat sebagai “sampah”. Tetapi keadaan membentuk mereka menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pilihan ini tidak pernah terbayangkan oleh mereka sebelumnya.

Mereka yang telah mengalami eksploitasi biasanya mengatakan perasaan-perasaan malu, rasa bersalah dan rendah diri. Sebagian anak tidak percaya bahwa mereka layak untuk diselamatkan, sedangkan sebagian yang lain mengalami perasaan bahwa mereka telah dikhianati oleh seseorang yang telah mereka percayai, lainnya mengalami mimpi buruk, tidak bisa tidur, putus asa dan depresi. Reaksi yang sama juga terjadi pada anak-anak tersebut berusaha untuk bunuh diri atau menyalahgunakan narkoba. Banyak diantara mereka yang merasa sulit untuk berhasil berintegrasi kedalam masyarakat ketika mereka sudah dewasa kelak. (Naebklang, 2006: 23).

Butir-butir Konvensi PBB menetapkan bahwa seorang anak memiliki hak-hak memperoleh perlindungan dan perawatan untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan, serta memperoleh perlindungan akibat kekerasan fisik, mental, penelantaran, penyalahgunaan seksual, dan penyiksaan hukuman yang tidak manusiawi. Dengan demikian, pelanggaran terhadap hak-hak anak merupakan suatu tindak kejahatan.

Pelacuran anak-anak merupakan masalah kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dunia karena dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Anak-anak yang dijadikan pelacur rentan terhadap hinaan, eksploitasi, penipuan dan marginalisasi, serta banyak diantara mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk berkembang secara sehat. Apabila keadaan tersebut terjadi, akan mengakibatkan hilangnya moral anak yang dapat meresahkan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran ditinjau dari teori Alfred Adler?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran ditinjau dari teori Alfred Adler.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi Kepribadian, Perkembangan dan Sosial serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama dilakukan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.

1.4.2.2 Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan sebagai bentuk usaha dalam memenuhi kebutuhan atau hak anak yang selama ini terabaikan.

1.4.2.3 Pendamping

- (1) Memberikan masukan kepada pendamping dalam meningkatkan kualitas pendampingan sebagai upaya penanganan anak jalanan yang terlibat pelacuran maupun anak yang rentan terhadap sasaran pelacuran.
- (2) Memberikan informasi riil mengenai berbagai permasalahan, baik permasalahan pribadi, pendidikan, kesehatan maupun sosial yang dialami oleh anak jalanan yang terlibat pelacuran dan alternatif solusi untuk permasalahan tersebut.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA

Teori kepribadian Alfred Adler merupakan salah satu pengembangan teori psikoanalisis dengan konsep ilmu pengetahuan sosial atau disebut sebagai aliran neo-Freudian. Kerangka berpikir Adler diletakkan pada dua pilar konseptualnya yang penting, yaitu minat sosial dan perjuangan ke arah superioritas.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dinamika Kepribadian

2.1.1.1 Dasar Teori Kepribadian Alfred Adler

Dinamika kepribadian menyinggung hal-hal yang menimbulkan perubahan atau sistem-sistem yang menekankan penyebab tingkah laku yang tidak disadari. Metode dari psikologi individu dimulai dan diakhiri dengan masalah inferioritas yang menjadi dasar dari kerja keras dan kesuksesan seseorang. Di lain pihak, rasa inferioritas juga menjadi dasar untuk semua masalah ketidakmampuan penyesuaian psikologis.

Inferioritas bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman.

Superioritas, pengertiannya mirip pengertian transendensi sebagai awal realisasi diri dari Jung, atau aktualisasi diri dari Horney dan Maslow. Superioritas bukan lebih baik dibandingkan orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superioritas berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik, menjadi semakin dekat dan semakin dekat dengan tujuan final.

Kondisi-kondisi khusus seperti kelemahan organik/cacat, pemanjaan dan pengabaian dapat membuat orang mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*) atau kompleks superioritas (*superiority complex*). Dua kompleks ini berhubungan erat. Kompleks superior yaitu satu sikap yang meliputi penilaian atau perkiraan yang dilebih-lebihkan mengenai kemampuan mental seseorang, sifat-sifat fisik atau kepribadiannya. Sedangkan kompleks inferior yaitu perasaan tidak berarti yang sangat kuat dan tidak disadari, merasa tidak aman, serta ketidakmauan untuk berjuang menanggulangi masalah yang dihadapi.

Adler (1997: 160) mengungkapkan bahwa kesalahan pada fungsi psikis lebih berbahaya pada waktu tertentu daripada yang lain, dan gaya hidup adalah pengkristalan dalam bentuk kecenderungan pada masa anak-anak dalam bentuk asli yang dikembangkan oleh anak usia empat atau lima tahun. Hal ini menjadi keutuhan beban dari dorongan yang menentramkan kehidupan kesehatan psikologis pada bimbingan masa anak-anak yang tepat, dimana tujuan pokok menjadi penguatan minat sosial yang semestinya dalam terminologi manfaat dan tujuan kesehatan. Hal ini dapat melatih anak-anak untuk menyesuaikan skema sosial pada perasaan alamiah manusia dari inferioritas dapat mengendalikannya dengan baik dan juga mencegah kompleks inferioritas dan superioritas.

These are the dynamics of psychological life. We know that mistakes in the functioning of the psyche are more harmful at certain times than at others. We know that the life style is crystallized in tendencies formed in childhood - in the prototype that develops by the age of four or five. And this being so, the whole burden of encouraging a healthy psychological life rests on proper childhood guidance, where the principal aim should be the cultivation of proper social feeling in terms of useful and healthy goals. It is only by training children to fit in with the social scheme that the natural human sense of inferiority is properly harnessed and is prevented from engendering either an inferiority or a superiority complex. (Adler, 1997: 160)

2.1.1.2 Tujuan Final yang Semu (Fictional Final Goals)

Pandangan Adler dipengaruhi oleh filsafat Hans Vaihinger, yang bukunya berjudul *The Psychology of "as if"* (terjemahan dalam bahasa Inggris, 1925) diterbitkan pada tahun 1911. Vaihinger mengemukakan gagasan aneh namun memikat bahwa manusia hidup dengan banyak cita-cita yang semata-mata bersifat semu, yang tidak ada padanannya dalam kenyataan. Vaihinger dan Adler, menggarisbawahi bahwa mereka menggunakan tujuan final yang semu tersebut untuk membuat hidup lebih baik dari hari ke hari.

We behave as if we knew the world would be here tomorrow, as if we were sure what good and bad are all about, as if everything we see is as we see it, and so on. Adler called this fictional finalism. You can understand the phrase most easily if you think about an example: Many people behave as if there were a heaven or a hell in their personal future. Of course, there may be a heaven or a hell, but most of us don't think of this as a proven fact. That makes it a "fiction" in Vaihinger's and Adler's sense of the word. And finalism refers to the teleology of it: The fiction lies in the future, and yet influences our behavior today. Adler added that, at the center of each of our lifestyles, there sits one of these fictions, an important one about who we are and where we are going (Adler, 1937: 6 dalam Boeree 2006).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa orang berperilaku baik dan buruk berdasarkan keyakinan adanya surga dan neraka dimasa depan, faktanya hal ini

tidak dapat dibuktikan sekarang. Hal ini yang disebut Adler dan Vaihinger sebagai “semu atau khayalan”. Sedangkan finalisme mengacu pada keyakinan pada keberadaan teologi (tujuan akhir). Tujuan yang semu berada di masa depan, tetapi belum tentu mempengaruhi perilaku kita saat ini. Adler meletakkan “semu” ini pada pusat gaya hidup yang mempengaruhi identitas diri dan arah kita dalam hidup.

Gambaran-gambaran semu ini, misalnya “semua manusia diciptakan sama”, “kejujuran adalah politik yang baik”, “semua manusia diciptakan sama”, “tujuan membenarkan sarana”, memungkinkan manusia menghadapi kenyataan secara lebih efektif. Gambaran-gambaran semu itu merupakan konstruksi-konstruksi atau pengandaian-pengandaian penolong dan bukan hipotesis yang dapat diuji dan dibuktikan. Hal tersebut dapat dibuang manakala tidak lagi berguna.

Adler (1997: 3) menyatakan bahwa setiap pikiran membentuk sebuah konsep dari tujuan atau cita-cita, artinya untuk mendapatkan diluar bagian masa kini dan untuk menanggulangi defisiensi masa kini atau kesulitan menformulasikan tujuan pokok untuk masa depan. Artinya maksud atau tujuan pokok ini, individu dapat berfikir dan merasakan superioritasnya untuk memperlihatkan kesulitan-kesulitan karena mereka memiliki kesuksesan masa depan dalam pikirannya. Tanpa hasrat dari sebuah tujuan ini, aktivitas individu akan kehilangan arti.

Each mind forms a conception of a goal or ideal, a means to get beyond the present state and to overcome present deficiencies or difficulties by formulating a particular aim for the future. By means of this particular aim or goal, individuals can think and feel themselves superior to present

difficulties because they have future success in mind. Without this sense of a goal, individual activity would be meaningless (Adler, 1997: 3).

Tujuan-tujuan ini tidak ada di masa depan sebagai bagian dari rancangan teologis melainkan hadir secara subjektif atau secara mental di sini dan kini dalam bentuk perjuangan-perjuangan secara cita-cita yang mempengaruhi tingkah laku sekarang. Misalnya, apabila orang percaya bahwa ada surga bagi orang-orang saleh dan neraka bagi orang-orang pendosa, maka bisa diandaikan bahwa kepercayaan ini akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Bagi Adler, tujuan-tujuan semu ini merupakan penyebab peristiwa-peristiwa psikologis. Seperti Jung, Adler mengidentifikasikan teori Freud dengan prinsip kausalitas dan teorinya sendiri dengan prinsip finalisme.

Memiliki sebuah tujuan seperti bercita-cita menjadi “Tuhan”. Tapi menjadi “Tuhan” tentunya bukan suatu tujuan akhir, dan pendidik seharusnya mencoba memperingatkan untuk mendidik diri mereka dan anak-anaknya untuk menjadi seperti “Tuhan”. Anak-anak meniru suatu hal yang lebih kongkrit dalam segera menetapkan tujuannya dan melihat pada seseorang yang paling kuat disekitar mereka untuk menjadikannya model dalam perwujudan tujuan mereka. Hal tersebut didapat dari ayah, ibu, ataupun orang lain.

Psikologi individual secara mutlak mempertahankan finalisme sebagai sesuatu yang sangat penting untuk memahami semua gejala psikologis. Penyebab, kekuatan, insting, impuls, dan sebagainya tidak dapat berfungsi sebagai prinsip yang dapat memberikan penjelasan. Tujuan final sendiri dapat menjelaskan tingkah laku manusia. Pengalaman-pengalaman, trauma-trauma, mekanisme-mekanisme perkembangan seksual tidak dapat memberikan penjelasan, tetapi perspektif dengan mana semua ini dilihat, cara individu melihat semua ini, yang mengarahkan seluruh kehidupan pada tujuan final, dapat menjelaskannya (Adler 1930: 400 dalam Hall and Lindzey, 1993: 244).

Tujuan final adalah hasil dari kekuatan kreatif individu; kemampuan untuk membentuk tingkahlaku diri dan menciptakan kepribadian diri. Pada usia 4 atau 5 tahun, fikiran kreatif anak mencapai tingkat perkembangan yang membuat mereka mampu menentukan tujuan final, bahkan bayi sesungguhnya sudah memiliki dorongan (yang dibawa sejak lahir) untuk tumbuh, menjadi lengkap, atau sukses. Karena mereka kecil, tidak lengkap, dan lemah, mereka merasa inferior dan tanpa tenaga – untuk mengatasi hal ini mereka menetapkan tujuan final menjadi besar, lengkap, dan kuat. Tujuan final semacam ini mengurangi penderitaan akibat perasaan inferior, dan menunjukkan arah menuju superiorita dan sukses.

Jika anak diabaikan atau dimanja, sebagian besar tujuan final mereka tetap tidak mereka sadari. Adler membuat hipotesa bahwa anak semacam itu akan mengkompensasi perasaan inferiorinya dengan cara yang rumit dan tidak jelas hubungannya dengan tujuan final mereka. Misalnya, tujuan mencapai superiorita dari gadis yang dimanja, ternyata membuat permanen hubungan parasit dengan ibunya. Sebagai orang dewasa, gadis itu tampak tergantung dan mencela diri sendiri.

Tingkah laku yang tidak sesuai dengan tujuan menjadi superior (*superiority complex*), merupakan lanjutan dari tingkahlaku tergantung yang dibuat pada usia 4 atau 5 tahun. Anak-anak memandang ibunya besar dan kuat, dan menggantungkan diri kepada ibu, pada masa itu menjadi cara yang alami untuk mencapai superiorita. Anak yang diabaikan atau dimanja, sesudah dewasa tingkahlakunya tidak mencerminkan perjuangan menjadi superiorita, ini merupakan indikasi dari kondisi tidak sadar tujuan.

Sebaliknya, jika anak mengalami cinta dan keamanan, mereka membuat tujuan yang sebagian besar disadari dan dipahami. Anak yang secara psikologis sehat, berjuang menjadi superiorita memakai tolok ukur kesuksesan dan minat sosial. Walaupun tujuan final tidak pernah disadari secara lengkap, individu yang secara psikologis masak memahami dan berjuang mengejar tujuan itu dengan kesadaran yang tinggi.

2.1.1.3 Perjuangan Menuju Superioritas

Pada tahun 1908, Adler telah mencapai kesimpulan bahwa agresi lebih penting daripada seksualitas. Kemudian impuls agresif itu diganti dengan “hasrat akan kekuasaan”. Adler mengidentifikasi kekuasaan dengan sifat maskulin dan kelemahan dengan sifat feminin. Pada tahap pemikiran inilah (kira-kira tahun 1900) ia mengemukakan ide tentang “protes maskulin” suatu bentuk kompensasi berlebihan yang dilakukan baik oleh pria maupun wanita jika mereka merasa tidak mampu dan rendah diri. Kemudian, Adler menggantikan “hasrat akan kekuasaan” dengan “perjuangan kearah superioritas” yang tetap dipakainya untuk seterusnya. Jadi ada tiga tahap dalam pemikiran Adler tentang tujuan final manusia, yakni: menjadi agresif, menjadi berkuasa, dan menjadi superior.

Adler menegaskan bahwa superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Tetapi superioritas yang dimaksudkan Adler adalah sesuatu yang sangat mirip dengan konsep Jung tentang diri atau prinsip aktualisasi diri dari Goldstein. Superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan. Ia merupakan “dorongan kuat ke atas”. Dengan kata lain, perjuangan menuju superioritas merupakan tujuan final yang

diperjuangkan oleh manusia dan memberikan konsistensi dan kesatuan pada kepribadian.

Saya mulai melihat dengan jelas dalam setiap gejala psikologi perjuangan kearah superioritas. Perjuangan itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan fisik dan merupakan suatu kebutuhan yang ada dalam kehidupan sendiri. Dorongan itu merupakan akar dari semua pemecahan masalah hidup dan tampak dari cara kita memecahkan masalah ini. Semua fungsi kita mengikuti jejaknya. Mereka berjuang mendambakan kemenangan, rasa aman, peningkatan, entah dalam arah yang benar atau salah. Impetus dari minus ke plus tidak pernah berakhir. Dasar pemikiran apapun yang diimpikan semua filsuf dan psikolog kita – pelestarian diri, prinsip kenikmatan, ekualisasi – semuanya hanya merupakan gambar kabur, usaha – usaha untuk melukiskan dorongan kuat ke atas (Adler 1930: 398 dalam Hall and Lindzey, 1993:245)

Adler menyatakan bahwa perjuangan ini bersifat bawaan; bahwa ia merupakan bagian dari hidup; malahan hidup itu sendiri. Dari lahir sampai mati perjuangan kearah superioritas itu membawa sang pribadi dari satu tahap perkembangan ke tahap – tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi. Ia merupakan prinsip prepoten. Dorongan-dorongan tidak terpisah, Karena masing-masing dorongan mendapatkan dayanya dari perjuangan kearah kesempurnaan. Adler mengakui bahwa dorongan kearah superioritas itu menjelma dengan beribu-ribu cara yang berbeda-beda (gaya hidup), dan bahwa setiap orang mempunyai cara kongkret masing-masing untuk mencapai atau berusaha mencapai kesempurnaan.

2.1.1.4 Minat Sosial (Social Interest)

Adler (1997: 154) mengartikan minat sosial sebagai bagian dari hakekat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang-

kriminal, psikotik, atau orang yang sehat. Mereka menjadi superior dan dominan ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan banyak orang (*sexual poligamously*), mereka dengan sengaja mengumbar (*overstress*) hasrat seksualnya dengan alasan psikologis yaitu mengenai kompensasi terhadap inferioriti kompleks.

Many people believe that they are superior and dominant when they express their sexual instinct polygamously. They therefore have they therefore have sexual relationships with many partners, and it is easy to see that they deliberately overstess their sexual desires for psychological reasons. The resultant illution that they are conquerors serves as a compensation for an inferiority complex. It is the inferiority complex that is at the core of sexual abnormalities. A person who suffers from an inferiority complex is always looking for the easiest way out, and sometimes finds this by excluding most aspects of life and exaggerating sexuality. (Adler,1997: 154)

Lebih lanjut, Adler (1997: 155) menjelaskan *Inferiority* kompleks merupakan inti abnormalitas seksual. Seseorang yang menderita *inferiority* kompleks selalu terlihat paling mudah keluar jalur, dan hal ini ditemukan tidak termasuk aspek lain yang paling banyak dari kehidupan dan hiperseksualitas. Pada anak-anak kami sering menemukan kecenderungan ini diantara anak yang sangat membutuhkan perhatian dari yang lain. Mereka memonopoli perhatian orangtua dan gurunya dengan membuat kesulitan untuk mereka, dan kemudian mereka mencoba mendominasi yang lain dan berharap dapat menjadi superior secara seksual.

Anak-anak tersebut tumbuh dalam kebingungan hasrat seksual dengan hasrat untuk menakhlukkan dan menjadi superior. Kadang-kadang, dalam beberapa kemungkinan penolakan dan masalah hidup, mereka dapat menolak seluruh jenis kelamin lain dan terlatih untuk menjadi seorang homoseksual. Sebuah tekanan seksualitas sering digunakan untuk melindungi terhadap perlawanan masalah untuk

mengembalikan pada kehidupan seks yang semestinya

Minat sosial yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat ke salah suai: semua kegagalan neurotik, psikotik, kriminal, pemabuk, anak bermasalah, bunuh diri, menyeleweng, menurut Adler prostitusi adalah kegagalan karena mereka kurang memiliki minat sosial. Mereka menyelesaikan masalah pekerjaan, persahabatan, dan seks tanpa keyakinan bahwa itu dapat dipecahkan dengan kerjasama. Makna yang diberikan kepada kehidupannya adalah nilai privat. Tidak ada orang lain yang mendapat keuntungan berkat tercapainya tujuan mereka. Tujuan keberhasilan mereka adalah superioritas personal, dan kejayaan/keberhasilan mereka hanya berarti bagi mereka sendiri.

2.1.1.5 Gaya Hidup (*Life Style*)

Semangat berkomunitas, perasaan dari persahabatan manusia dan identitas kemanusiaan yang utuh memerlukan hubungan sosial positif. Bagi Adler, hubungan ini akan berhubungan dengan persamaan, timbal balik dan kerjasama jika mereka ingin berkembang dan sehat mental. Minat sosial dimulai dengan kemampuan empati dalam persahabatan, dan kemauan berusaha untuk memahami komunitas kehidupan yang ideal dari sebuah kerjasama dan persamaan individu. Ini merupakan konsep utuh dari Adler mengenai pandangan individu sebagai makhluk sosial.

Gaya hidup menunjuk pada bagaimana seseorang menunjukkan hidupnya, ataupun bagaimana seseorang mengatasi permasalahan dan hubungan

interpersonalnya. Adler menyatakan dalam Boeree (2006: 6):

The style of life of a tree is the individuality of a tree expressing itself and molding itself in an environment. We recognize a style when we see it against a background of an environment different from what we expect, for then we realize that every tree has a life pattern and is not merely a mechanical reaction to the environment.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup itu diibaratkan seperti sebuah pohon kepribadian yang dapat tumbuh melalui ekspresi dirinya dan pembentukan dari lingkungan. Boeree (2006: 6) juga menambahkan mengenai pengenalan setiap gaya ketika melihat sesuatu yang memiliki perbedaan latar belakang lingkungan dari apa yang kita perkirakan sebelumnya, kemudian kita menyadari bahwa setiap “pohon” telah memiliki pola kehidupan yang berbeda dan hal itu tidak selalu sebuah reaksi mekanis lingkungan.

Pernyataan lain menegaskan mengenai konsep kunci istilah gaya hidup dalam psikologi individu adalah kompleks dari filosofi individu, kepercayaan dan pendekatan karakteristik dalam kehidupan, dan kesatuan dalam kepribadian seseorang. Gaya hidup merepresentasikan individu yang merespon secara subjektif dalam setiap pengalaman hidupnya, yang akan mempengaruhi seluruh persepsi dirinya dan persepsi terhadap dunia, emosi, motivasi dan perilaku. Hal ini telah diperkenalkan Adler dalam istilah “gaya hidup” dari sebuah awal ekspresi seperti “garis pemandu” dan “pohon kehidupan” (Adler, 1997: 162)

Dengan konsep gaya hidup ini, Adler menjelaskan keunikan manusia. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Namun setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Gaya

hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada.

2.1.1.6 Kekuatan Diri Kreatif (*Creative Power of the Self*)

Diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan menstransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamik, menyatu, personal, dan unik.

Creative power is a dynamic concept implying movement, and this movement is the most salient characteristic of life. All psychic life involves movement toward a goal, movement with a direction (Adler dalam Feist 1998: 79).

Adler dalam Feist (1998: 79) menyatakan bahwa keturunan memberi “kemampuan tertentu” dan lingkungan member “kesan tertentu”. Keduanya mengkolaborasi individu dalam menginterpretasi dan bersikap terhadap kehidupan dan hubungan-hubungan dengan dunia luar.

acknowledged the importance of heredity and environment in forming personality. Except for identical twins, every child is born with a unique genetic makeup and soon comes to have social experiences different from those of any other human. People, however, are much more than a product of heredity and environment. They are creative beings who not only react to their environment but also act on it and cause it to react to them. Each person uses heredity and environment

Setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimanapun dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya,

menentukan cara memperjuangkan tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah.

2.1.2 Anak Jalanan Perempuan

2.1.2.1 Definisi Anak Jalanan Perempuan

Konsep anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi, tentunya dengan sudut pandang dan kepentingan yang berbeda, terutama mengenai batasan usia bagi anak. Menurut *Convention on the Right of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 39 tahun 1990 menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. UNICEF mendefinisikan anak sebagai “penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun” (Huraerah, 2006: 19).

Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan bahwa anak adalah “mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.” Sementara itu, berdasarkan ketentuan umum pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Chaplin (2005: 83) mendefinisikan istilah anak sebagai “seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan.”

Hal ini berarti anak adalah seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu di antara masa kanak-kanak (masa pertumbuhan

atau masa kecil) dan masa pubertas. Walaupun berbeda dalam mendefinisikan usia anak, beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang masih berada dalam kandungan dan belum menikah. Penjelasan ini digunakan sebagai batasan yang lugas antara anak yang masih berada dalam tanggung jawab orang tua dan anak yang sudah tidak menjadi tanggung jawab orang tua. Anak yang sudah tidak menjadi tanggung jawab orang tua adalah seseorang yang sudah menikah dan otomatis sudah menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga walaupun masih dalam kategori usia anak.

Departemen Sosial dalam Lokakarya Kemiskinan dan Anak Jalanan tahun 1995 mendefinisikan anak jalanan sebagai “anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.” Definisi tersebut dikembangkan Johannes dalam Huraerah (2006: 80) yang menyebutkan bahwa anak jalanan adalah “anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga.”

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak jalanan perempuan seperti kere, gelandangan, anak mandiri, tekyan (*setitik tur lumayan*), istilah tekyan awalnya digunakan oleh para copet di Semarang yang kemudian berkembang sebagai istilah untuk menyebut anak jalanan. Istilah lainnya yaitu anak 505. Istilah ini sering digunakan oleh anak jalanan di Semarang. 505 diambil dari nomor pasal dalam KUHP mengenai pelanggaran terhadap ketertiban umum

yang digunakan sebagai dasar memberikan hukuman oleh pengadilan terhadap anak-anak jalanan yang tertangkap razia (Shalahuddin, 2000: 5).

Menurut Hapsari (2007: 63) anak jalanan perempuan di Yogyakarta dikenal dengan istilah *rendan* atau singkatan dari kere (miskin) dandan, yang bias diartikan meskipun mereka tidak memiliki uang, tapi penampilan mereka tidak kalah dengan perempuan rumahan. Perilaku mereka tidak berbeda dengan kebanyakan anak perempuan yang rentan turun ke jalan karena faktor gaya hidup.

Istilah anak jalanan perempuan yang berada dalam prostitusi jalanan disebut *ciblek*. Istilah *ciblek* diambil dari nama sebuah burung yang bentuk fisiknya kecil, tetapi lincah dan suara okehannya keras dan menarik sehingga indah dipandang dan didengar. Burung tersebut dikenal dengan sebutan *ciblak*. Namun, orang Semarang lebih mudah mengucapkan *ciblek*. Kondisi dan sifat inilah yang dianalogkan dengan anak-anak perempuan di Semarang yang suka keluar malam, mempunyai sifat lincah, ramah, enerjik, suka diajak jalan-jalan memutar kota, makan, dan mau melayani “cinta instan” (Suyanto, 2002: 40). Dalam perkembangannya, *ciblek* ini menjadi akronim atau singkatan dari *cilik-cilik betah meleak* atau *cilik-cilik iso digemblek*.

Berdasarkan pengertian anak jalanan perempuan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan perempuan merupakan anak perempuan yang berusia dibawah 18 tahun, banyak melakukan aktifitas di jalanan, masih memiliki hubungan keluarga ataupun sudah putus hubungan keluarga serta memiliki kemampuan untuk memikat lawan jenis dengan bujuk rayu (*uri-uri*) demi mendapatkan imbalan berupa uang atau perlindungan.

2.1.2.2 Kategori Anak Jalanan

Shalahuddin (2004: 15) membagi anak jalanan dalam tiga kategori, yaitu:

(1) *Children on the street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini yaitu: (1) anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan (2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

(2) *Children of the street*

Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya untuk makan, tidur, tinggal dan bekerja di jalanan yang tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarganya lagi. Biasanya anak tinggal di sembarang tempat seperti emper toko, taman kota, stasiun, pasar dan sebagainya.

(3) *Children in the street* atau *children from the families of the street*

Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Kurangnya perhatian orang tua dan intensitas di jalan menyebabkan anak dapat terlibat dalam kegiatan di jalanan mengikuti kegiatan orang tuanya.

2.1.2.3 Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Ada berbagai faktor dan alasan yang menyebabkan anak-anak pergi ke jalanan menghabiskan sebagian maupun seluruh waktunya untuk bekerja

memenuhi kebutuhan ekonomi dan atau hidup di jalanan dengan meninggalkan keluarga dan komunitasnya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Huraerah (2006: 77) bahwa masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari:

- (1) Masih berlangsungnya kemiskinan struktural di dalam masyarakat.
- (2) Semakin terbatasnya tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan kebutuhan dan perlindungan anak.
- (3) Semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dari jalanan.
- (4) Keberadaan anak jalanan tersebut telah dirasakan oleh sementara masyarakat sebagai suatu bentuk gangguan.

Soetarso dalam Huraerah (2006: 78) memberikan pandangan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan sebagai dampak krisis moneter antara lain:

- (1) Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga.
- (2) Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
- (3) Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
- (4) Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah atau sewa kamar meningkat.

- (5) Timbul persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan beresiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
- (6) Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga menimbulkan masalah lain.
- (7) Anak jalanan menjadi korban pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan lainnya.

Sama halnya dengan Shalahuddin (2004: 72-83) yang membagi secara rinci faktor-faktor resiko atau pendorong anak turun ke jalan antara lain:

(1) Faktor kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor dominan walaupun tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya faktor yang mendorong anak menjadi anak jalanan karena tidak semua anak dari keluarga miskin menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin seringkali kurang terlindungi sehingga rentan untuk menjadi anak jalanan. Ketika kondisi perekonomian keluarga terancam, maka seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Anak diposisikan sebagai tulang punggung keluarga sehingga uang, kekerasan hidup dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan konsumtif adalah hal-hal yang memenuhi orientasi hidup.

(2) Faktor perceraian dan kehilangan orang tua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor resiko yang mendorong anak-anak ke jalanan. Perceraian atau berpisahnya orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup tanpa ikatan pernikahan seringkali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini

timbul karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan seringkali menghadapi perlakuan buruk dari orang tua tiri atau teman hidup orangtuanya.

(3) Faktor kekerasan keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor resiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga memutuskan keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Tipe kekerasan yang dialami oleh anak dapat berupa kekerasan fisik (mencubit, memukul, menampar, melukai dengan senjata dan lain-lain), kekerasan mental atau psikologis (kekerasan oral dari orang tuanya, merasa tidak dipercaya dan selalu disalahkan oleh anggota keluarganya) dan kekerasan seksual (memperkosa, menyodomi anak dan lain-lain). Anak yang menjadi korban kekerasan psikologis pada akhirnya turun ke jalanan tetapi tidak meninggalkan keluarganya secara total.

(4) Faktor keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah dapat menimbulkan resiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Bentuk dan ukuran bangunan kadang hanya 3 x 4 m dihuni oleh banyak orang. Misalnya sebuah keluarga yang memiliki tiga orang anak, maka setidaknya rumah tersebut dihuni oleh lima anggota keluarga. Seluruh aktivitas keluarga termasuk hubungan suami istri tentunya berlangsung dalam ruang yang terbatas itu. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Situasi ini membuat anak-anak yang berusia di atas lima tahun

biasanya memilih atau dibiarkan tidur di luar rumah oleh orang tua. Selain itu, dalam perkembangannya anak-anak cenderung akan meniru perilaku seperti yang mereka lihat.

(5) Eksploitasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalan karena dorongan orang tua atau keluarganya biasanya bersifat eksploitatif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat di dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Orang tua memperlakukan anak sebagai alat produksi yang mampu menghasilkan uang dan memberikan target sejumlah uang yang harus diberikan anak setiap hari kepada orang tuanya. Anak seringkali mengalami tindak kekerasan apabila tidak memenuhi target uang yang ditentukan oleh orang tua mereka. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan adalah dimarahi, tidak diberi makan, dipukul dengan tangan atau alat, ditendang atau bentuk hukuman lain yang tidak manusiawi.

(6) Keluarga *homeless*

Anak jalanan dapat juga disebabkan karena terlahir dari sebuah keluarga yang hidup di jalan tanpa memiliki tempat tinggal yang tetap. Kurangnya perhatian orang tua dan intensitas di jalan menyebabkan anak dapat terlibat dalam kegiatan di jalanan mengikuti kegiatan orang tuanya.

(7) Faktor pengaruh teman

Pergaulan bebas dapat mempengaruhi dan menarik anak turun ke jalan dimana terdapat teman sebaya di sekitar tempat tinggal maupun sekolah yang kemudian mengajak anak untuk turun ke jalan. Awalnya hanya menonton saja ketika diajak atau mengikuti temannya. Secara perlahan anak akan mulai

ditawari atau terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan di jalanan ketika mengetahui teman-temannya dapat menghasilkan uang. Akhirnya orientasi pemikiran anak beralih pada bagaimana mencari uang sebanyak mungkin untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. Pengaruh dari teman akan semakin besar apabila pihak keluarga dan komunitas sekitar tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan anak jalanan sehingga tidak ada upaya untuk mencegah anak turun ke jalan.

(8) Korban penculikan

Korban penculikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak berada di jalanan. Anak korban penculikan menjadi korban sindikat yang mempekerjakan anak-anak yang diculiknya dari berbagai kota untuk dijadikan pengemis di kota Semarang. Anak selalu diawasi secara ketat selama dipekerjakan dan harus menyetorkan sejumlah uang yang ditentukan oleh sindikat tersebut. Uang yang disetorkan anak-anak digunakan oleh sindikat (preman) untuk membeli minum-minuman keras.

(9) Dampak program

Program-program anak jalanan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu seperti organisasi pemerintah maupun non pemerintah tentunya berupaya untuk memberikan perlindungan, kesempatan mendapatkan hak-hak anak dan mengeluarkan anak-anak dari dunia jalanan yang dinilai sangat tidak layak bagi kelangsungan hidup mereka. Program terhadap anak jalanan seharusnya berpengaruh positif bagi perubahan atas situasi anak-anak menjadi lebih baik, namun pada kenyataannya program-program tersebut

dapat menjadi faktor penarik bagi anak untuk pergi ke jalanan. Program bantuan seperti beasiswa pendidikan dan pengobatan gratis justru mempengaruhi keluarga-keluarga miskin untuk mendorong anak turun ke jalan dengan harapan selalu mendapatkan bantuan dari kelompok atau lembaga yang menangani anak jalanan.

(10) Korban bencana

Bencana alam, bencana yang terjadi karena suatu akibat dari kebijakan pembangunan atau bencana yang ditimbulkan karena adanya konflik bersenjata mengakibatkan penduduk harus pindah dari tempat tinggal asal dan menjadi pengungsi. Situasi dalam pengungsian yang terbatas dengan fasilitas dan persediaan bahan pangan menyebabkan orang tua dan anak-anak melakukan kegiatan di jalanan yaitu menjadi pengemis. Kasus ini terjadi pada korban lumpur Lapindo, korban gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah, korban gempa bumi Tasikmalaya maupun korban bencana lainnya. Sejauh ini tidak ditemukan anak jalanan yang hadir di Semarang karena menjadi korban bencana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan antara lain faktor keluarga (keluarga miskin, kekerasan keluarga, disharmoni keluarga, keluarga *homeless* dan sebagainya), faktor lingkungan sosialnya (ikut-ikutan teman, bermasalah dengan tetangga atau komunitas, ketidakpuasan atau ketidakpedulian lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan dan lain-lain) dan faktor lain di luar jangkauan anak (korban penculikan, korban bencana, adanya program bantuan dan lain-lain).

2.1.3 Pelacuran Anak Jalanan

2.1.3.1 Definisi Pelacuran Anak Jalanan

Fadhilah (1999: 11) dalam Saad dan Darwin (2004: 10), Bruine van Amstel mengatakan bahwa “.....*prostitutie* merupakan penyerahan diri dari perempuan kepada laki-laki dengan pembayaran.”

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua Negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri, dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam pelbagai bentuk dan tingkatannya (Kartono, 2009: 208).

Sukma (2003: 2) Pelacur anak jalanan merupakan anak jalanan berusia remaja yang masuk dalam kategori *children of the street*.

Pelacur anak jalanan dapat disebut sebagai anak yang dilacurkan. Istilah merupakan terjemahan dari *prostituted children*, yang digunakan sebagai pengganti istilah pelacur anak atau *child prostitutes*. Penggunaan istilah ini diperkenalkan sejalan dengan berkembangnya kampanye internasional anti pelacuran anak dalam pariwisata Asia (ECPAT) yang dicanangkan tahun 1990. Istilah anak yang dilacurkan merujuk pada subjek—yakni anak-anak yang terlibat dalam prostitusi—dan sengaja dipilih untuk memberikan tekanan pada bobot yuridis dimana seorang anak, berbeda dari orang dewasa, harus dianggap tidak

punya kemampuan untuk memilih prostitusi sebagai profesi. Dengan demikian, istilah ini menegaskan posisi anak sebagai korban, bukan pelaku; sekaligus menegaskan bahwa tindakan menjerumuskan anak kedalam pelacuran merupakan suatu kejahatan. Sejauh tidak menunjuk kepada subjek, namun kepada situasinya, istilah pelacuran anak (*child prostitution*) tetap digunakan.

Anak jalanan perempuan yang dilacurkan, dapat dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan waktu dan kegiatannya, yaitu: anak yang sepenuhnya melakukan kegiatan-kegiatan prostitusi dan anak yang masih melakukan kegiatan-kegiatan lain di jalanan untuk mendapatkan uang yang kadang-kadang melakukan kegiatan prostitusi (Shalahuddin, 2000: 31).

Anak yang masih melakukan kegiatan-kegiatan lain di jalanan terkadang juga mengandalkan teman-teman sesama anak jalanan laki-laki atau 'pacar-pacar' mereka untuk mendapatkan uang dan perlindungan. Ketergantungan ini bukannya tanpa imbalan. Anak-anak perempuan ini pada suatu saat juga harus memberikan semacam imbalan yang oleh Atanasia Diansanti (direktur LSM Indrianati-Yogyakarta) disebut sebagai 'counter prestasi'. Dalam hal ini pelayanan seks. Sebagian besar dari anak-anak jalanan perempuan ini aktif atau paling tidak pernah melakukan hubungan seksual.

Ketergantungan ini menyebabkan ketidakseimbangan posisi antara anak-anak perempuan itu dengan teman laki-laki atau pacar mereka. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual. Oleh karena itu, anak jalanan perempuan rentan dalam hal kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan

kekerasan. Menurut pengamatan Dian, kerentanan dalam hal kesehatan reproduksi ini digambarkan dengan jelas oleh banyaknya anak perempuan yang menderita penyakit menular seksual.

Sehingga ada suatu kekhususan dari pelacuran anak jalanan ini yaitu mereka tidak selalu harus diberi uang. Mereka hanya mau melayani orang-orang yang mereka senangi dengan atau bahkan tanpa imbalan sama sekali. Mereka bisa berkencan dengan *om-om*, mahasiswa, atau sesama anak jalanan lain yang mereka senangi, dengan imbalan diajak jalan-jalan, makan di restoran, diskotik, atau berputar-putar kota naik mobil bagus (Nurharjadmo, 1999: 33).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelacuran anak jalanan merupakan suatu bentuk pelacuran yang dilakukan oleh anak jalanan perempuan dibawah usia 18 tahun dengan motif tidak selalu mencari uang tetapi lebih pada pencarian kesenangan dan perlindungan.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mendorong Pelacuran

Pelacuran identik dengan perempuan padahal tidak semua pelacur atau yang dilacurkan adalah perempuan. Hal ini mungkin disebabkan lebih banyak perempuan yang memilih bekerja sebagai pekerja seks. Kartini Kartono (2009: 245-248) mengemukakan motif-motif yang mendorong banyak perempuan memilih pelacuran sebagai sumber mata pencaharian mereka, antara lain:

- a. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.

- b. Adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
- c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
- d. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
- e. Kompensasi terhadap rasa-rasa diri *inferior*. Jadi ada *adjustment* yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber dan *adolesens*.
- f. Rasa melit dan ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit-bandit seks.
- g. Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka lebih menyukai pola seks bebas.
- h. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada *premarital sexrelation*) untuk sekadar iseng atau untuk menikmati "masa indah" di kala muda. Atau sebagai simbol keberanian dan kegagahan telah menjelajahi dunia seks secara nyata. Selanjutnya, gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak relasi seks secara

bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terperosoklah mereka ke dalam dunia pelacuran.

- i. Gadis-gadis dari daerah *slums* (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoril yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila). Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.
- j. Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
- k. Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk: film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, gang-gang anak muda yang mempraktikkan relasi seks, dan lain-lain.
- l. Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
- m. Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
- n. Disorganisasi dan disintegrasikan dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah, atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, membeerontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.

- o. Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya. Misalnya, pekerjaan pengemudi, tentara, pelaut, pedagang, dan kaum politisi, yang membutuhkan pelepasan bagi ketegangan otot-otot dan syarafnya dengan bermain perempuan.
- p. Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu *skill* atau keterampilan khusus.
- q. Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.
- r. Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan/*skill*, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudaan, dan keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa melakukan pekerjaan ini.
- s. Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (*hash-hish*, ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.
- t. Pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan *shock* mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
- u. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu

dalam dunia pelacuran.

- v. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami.

Saptari (dalam Suara APIK, 2005: 4) menambahkan, paling tidak ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk masuk dalam dunia pelacuran, yaitu:

- a. Keadaan ekonomi atau kondisi kemiskinan
- b. Pandangan akan seksualitas yang cenderung menekankan arti penting keperawanan sehingga tidak memberi kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk dalam peran yang diciptakan untuk mereka.
- c. Sistem paksaan dan kekerasan

Faktor-faktor pemicu pelacuran anak-anak menurut Walker (2002: 1-2) yaitu:

- a. Membolos (*Truancy*)

Anak yang telah dikeluarkan dari sekolah atau tidak lagi memiliki minat dalam mengejar pendidikan adalah anak yang memiliki resiko tinggi untuk terlibat dalam prostitusi (*National Center for Missing and Exploited Children*, 2002).

- b. Kenakalan remaja (*Delinquency*)

Pelanggaran, serangan, kesalahan atau kejahatan yang relative minor melawan undang-undang, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.

c. Anak-anak yang meninggalkan rumah (*Running away*)

Anak-anak (dibawah 18 tahun) yang meninggalkan rumah tanpa izin dari orangtuanya atau anak-anak yang diusir dari rumah. Anak-anak ini terpaksa meninggalkan rumah atau tidak secara aktif dicari ketika mereka telah meninggalkan rumah. Kelaparan, kedinginan, dan tidak memiliki kesempatan berada dalam keluarganya, menyebabkan anak-anak tersebut berperilaku menyimpang untuk bertahan. Beberapa terlibat dalam pencurian dan perdagangan obat-obatan sedangkan lainnya memilih untuk terlibat dalam kediatan prostitusi.

d. Anak-anak yang tidak memiliki rumah (*Homelessness*)

Anak-anak yang tidak memiliki rumah diartikan sebagai seorang individu yang berusia 21 tahun atau yang lebih muda dari itu, mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap dan meninggalkan rumah atau telah terusir dari rumah (Smollar, 2001). Salah satu hasil penelitian mengemukakan bahwa mereka yang meninggalkan rumah lebih dari 30 hari merupakan faktor utama yang mempengaruhi anak-anak terlibat pelacuran (Hofstede, 1999).

e. Anak-anak yang mengalami kekerasan dan pengabaian (*Abuse and neglect*)

Kekerasan fisik dan pengabaian dapat mempengaruhi anak untuk meninggalkan rumah. Sedangkan kekerasan seksual merupakan pemicu tidak langsung dan faktor penyebab anak-anak yang meninggalkan rumah.

f. Disfungsi Keluarga (*Family Dysfunction*)

Anak yang orangtuanya berpisah (bercerai) atau anak dengan orangtua yang kecanduan obat-obatan, pemabuk atau penjudi kompulsif.

g. Anak-anak yang memberontak (*Rebellion*)

Beberapa anak meninggalkan rumah karena tidak nyaman berada dalam lingkungan rumah sedangkan beberapa anak meninggalkan rumah sebagai bentuk pemberontakan pada orang tua. Konflik yang terjadi antara orang tua dan anak menyebabkan anak berusaha melepaskan ketergantungan pada orang tuanya dan membangun gambaran diri yang nyata (*self reliance*) sebagai bentuk sifat dari orang dewasa. (Flowers, 2001; Steinberg, 2001).

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang mendorong anak-anak menjadi pelacur antara lain: faktor ekonomi atau kondisi kemiskinan, pemenuhan standar hidup yang tinggi, adanya kebutuhan seks yang tinggi, faktor sosial budaya dan kebodohan sosial, kenakalan remaja (*delinquency*), anak-anak yang meninggalkan rumah (*running away*), anak-anak yang tidak memiliki rumah (*homelessness*), anak-anak yang mengalami kekerasan dan pengabaian (*abuse and neglect*), disfungsi keluarga (*family dysfunction*), dan anak-anak yang memberontak (*Rebellion*).

2.1.3.3 Tipe-tipe Praktik Pelacuran Anak

Pada dasarnya pelacuran anak dapat digolongkan dua tipe berdasarkan latar belakang dan motivasi yaitu golongan dimana anak terjun ke dunia pelacuran karena dorongan sosial dan budaya sedangkan tipe kedua adalah anak yang terjun dikarenakan dorongan yang sifatnya individual misalnya pengaruh keluarga tidak harmonis, tekanan ekonomi, pergaulan seks bebas, keinginan material (Kantor Perburuhan Nasional 2002).

Namun begitu secara spesifik dikenal pula berbagai tipe pelacuran. Ada tiga macam tipe pelacuran menurut hubungannya dengan pihak pengelola yaitu bekerja sendiri tanpa calo atau majikan dikenal dengan prostitusi *freelance*. Kedua adalah pelacur anak yang memiliki calo atau beberapa calo yang saling terkait secara hirarkhis. Tipe ketiga, pelacur yang dibawah naungan sebuah lembaga atau organisasi mapan.

Pelacur *freelance* seringkali beroperasi di pinggir jalan, mal, atau masuk bar ke bar lainnya. Tipe ini juga ditemui di Prumpung (Jakarta Timur), biasanya terjadi pada pelacur anak yang merasa ditindas, dirugikan atau dikekang oleh germo sehingga memutuskan *freelance* dengan konsekuensi mencari langganan sendiri tanpa campur tangan germo. Pelacur anak yang baru biasanya masih membutuhkan ikatan dengan germo karena belum mengenal medan dan sasaran, sedangkan yang relatif lama lebih mandiri karena mengetahui peta konsumen dan bahkan memiliki langganan tetap.

Tipe kedua biasanya hanya memperoleh sebagian kecil dari uang yang dibayarkan oleh konsumen. Sedangkan tipe ketiga adalah pelacur yang tergabung dalam panti pijat, tempat lokalisasi, dan hotel-hotel (Saptari dan Holzner 1997: 391-392 dalam Kantor Perburuhan internasional Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak 2002).

Penelitian Harry Benjamin dan R.E.L Masters dalam Flowers (2001: 87-88) membagi pelacuran dalam dua tipe besar, yaitu pelacuran yang terjadi secara sukarela (*voluntary prostitutes*) dan pelacuran yang terjadi karena paksaan (*compulsive prostitutes*). Pelacuran yang terjadi secara sukarela, menerima

pekerjaan tersebut dengan pikiran yang rasional dan pilihan bebas. Sedangkan pelacuran karena paksaan menjual jasa seksualitasnya berdasarkan kebutuhan (keterpaksaan) karena kebutuhan psikoneurotik ataupun ketergantungan narkotika.

Paul Goldstein dalam Flowers (2001: 87-88), membagi komitmen terhadap prostitusi dihitung berdasarkan frekuensi terhadap suatu komitmen. Ada tiga tipe prostitusi dilihat dari komitmen bekerjanya, yaitu sementara (*temporary*), kadang-kadang (*occasional*), dan terus-menerus (*continual*). Penjelasan tipe prostitusi menurut Flowers (2001: 87-88), sebagai berikut:

1. Prostitusi sementara (*temporary prostitute*) merupakan kegiatan prostitusi yang dilakukan secara hati-hati yang berlangsung kurang dari enam bulan dalam lingkungan pergaulan yang spesifik.
2. Prostitusi kadang-kadang (*occasional prostitute*) merupakan kegiatan prostitusi yang dilakukan dua atau lebih selama enam bulan.
3. Prostitusi yang kontinyu (*continual prostitute*) prostitusi yang terjadi setidaknya dalam enam bulan dalam lingkungan pergaulan yang spesifik, pada basis yang tetap.

Jenis lain pelacuran berdasarkan kategori tingkatan menurut Dermawan (1998: 2) dalam Utami (2002: 21) yaitu: *street walker, bar girls, studio model dan escort, masseuses, hotel and conventional prostitutes, call girls*. Walaupun peletakan tipe pelacur ke dalam rentang tingkatan tidaklah dapat dikatakan sempurna namun secara umum dapat dikatakan sempurna namun secara umum dapat dikatakan bahwa *streetwalkers* berada pada tingkatan terendah, sedangkan *call girl* ada pada tingkatan tertinggi.

Ditinjau dari kondisi dan sifat kerjanya *streetwalkers* merupakan tipe pelacuran yang paling transparan atau mudah dilihat, didekati konsumen, harga dan tipe pelayanan seksual dapat ditawarkan, transaksi biasanya dilakukan di hotel murahan atau bahkan di mobil, truk, dll. Berbeda dengan *call girls* yang selain berpenampilan menarik, orang yang mempunyai kelebihan dalam bidang sosial, pintar, pandai membawa diri. Dalam bisnisnya dirancang sebagian besar melalui telpon sehingga sifat dan kondisi kerjanya lebih tertutup dibanding *streetwalker*.

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya baik berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun penelitian yang diadakan oleh lembaga sosial. Hasil penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian mengenai dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran. Dari penelitian-penelitian tersebut, ada satu penelitian (dilakukan oleh Kemala Sukma pada tahun 2003) mengenai fenomena pelacuran anak jalanan di Yogyakarta, satu penelitian (dilakukan oleh Carolina Nitimiharjo pada tahun 2000) yang mengungkap mengenai pengaruh kepribadian terhadap pelacuran anak. Dua hasil penelitian yang mengungkap mengenai harapan pelacur anak dan berkenaan dengan penetapan tujuan hidup yang realistis (dilakukan oleh Debora, dkk pada tahun 2004 dan Kantor Perburuhan internasional tahun 2004), dan satu hasil penelitian yang mengungkap mengenai hubungan pelacur anak dengan teman dan kerabat (dilakukan oleh Arif Wahyunadi, dkk / UNICEF pada tahun 2004).

Hasil penelitian Kemala Sukma (Tesis) memperlihatkan bahwa pelacur anak jalanan terbagi menjadi dua kategori: anak jalanan yang melacurkan dan anak jalanan yang dilacurkan. Mereka meninggalkan rumah dan hidup di jalan karena suasana yang tidak nyaman seperti kekerasan yang dialami dan keacuhan keluarga terhadap anak. Pada umumnya anak berasal dari keluarga miskin yang tidak memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak. Hubungan anak dengan keluarga terputus begitu anak meninggalkan rumah, begitu juga dengan pendidikan pelacur anak jalanan yang terputus begitu mereka keluar dari ikatan keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan, terputusnya hubungan mereka dengan keluarga, serta kehidupan jalanan yang cenderung bebas and keras kerap menjadikan anak sangat permisif terhadap hubungan seksual bebas.

Hubungan pelacur anak jalanan terhadap pelanggannya terbagi menjadi dua, hubungan antara pelacur dan pelanggan dan hubungan suka sama suka layaknya hubungan pacaran, hubungan yang kedua adalah hubungan antara anak jalanan dengan laki-laki dalam komunitas jalanan. Dari dua kategori pelanggan tersebut, anak jalanan mendapatkan imbalan uang, barang dan perlindungan terhadap jasa seksual mereka. Kehidupan di jalan yang serba gratis karena selalu bergantung pada teman dan pacar memperkecil pengeluaran mereka terhadap kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan mereka akan gaya hidup yang juga merupakan aktualisasi diri mereka.

Sehubungan dengan kesehatan reproduksi mereka, pelacur anak jalanan melakukan aborsi dan sering terserang oleh penyakit menular seksual karena berganti-ganti pasangan. Kehidupan jalanan yang keras juga menimbulkan

kekerasan terhadap anak jalanan yang dilacurkan, seperti kekerasan fisik dan seksual yang seringkali dilakukan oleh sesama anak jalanan, di samping oleh aparat keamanan.

Anak jalanan masuk dalam dunia pelacuran disebabkan karena ajakan dan pengaruh teman, gaya hidup dan rangsangan seksual untuk melakukan kontak seksual. Tiga hal tersebut jugalah yang menjadikan anak jalanan tetap memilih mengeksploitasi seksualitas mereka sebagai alternatif lain untuk mencari uang.

Hasil penelitian Carolina Nitimiharjo (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional tahun 2000) mengungkapkan bahwa aspek-aspek pada sistem kepribadian memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan aspek-aspek pada sistem lingkungan didalam mewujudkan perilaku prostitusi, karena tanpa adanya peran lingkungan tidak akan terwujud pemaknaan mengenai diri dan lingkungan.

Hasil penelitian Organisasi Perburuhan Internasional Jakarta (2004) mengungkapkan 36 responden yang berpartisipasi dalam kajian ini tidak suka dengan kondisi mereka saat ini. Walaupun 21 diantaranya mengatakan bahwa mereka telah terbiasa bekerja di industri seks, namun faktanya sebagian besar dari mereka (30 responden) mau menghentikan kegiatan pelacuran mereka sehingga menunjukkan adanya rasa tidak puas mereka. Berdasarkan jawaban dari pelacur anak ini, sekitar 23 dari mereka menganggap pekerjaan mereka sebagai pekerjaan sementara untuk mengumpulkan cukup uang untuk memulai bisnis yang lebih menjanjikan. Setelah berhenti, sebagian besar dari mereka mengaku ingin kembali ke kampung halaman mereka, menikah dan mencari pekerjaan lain.

Hasil penelitian Debora.B Hubarat dkk (2004) mengungkapkan bahwa kenyataan mereka menjadi pekerja seks, membuat mereka telah menentukan tujuan hidup mereka sekarang dan selanjutnya secara realistis. Namun dalam interaksinya sehari-hari dengan lingkungan, kelima subjek berusaha menutupi pekerjaannya sebagai pekerja seks dari orang lain di lingkungan tempat mereka berada.

Hasil penelitian Arif Wahyunadi, dkk (UNICEF, 2004) mengungkapkan bahwa hubungan pelacur anak dengan pekerja seks komersial di Surakarta terkadang terjadi persaingan. Tetapi hal ini tidak terjadi pada pelacur anak di Indramayu, hubungan yang terjalin dapat dikatakan cukup baik bahkan sebagian PSK dewasa sering memberi saran pada anak yang dilacurkan untuk mencari jodoh dan menikah saja (persaingan antara mereka tidak terlihat nyata). Hubungan pelacur anak dengan orangtua maupun saudara-saudaranya pada dua kota tersebut tergolong baik, karena pelacur anak dianggap sebagai pahlawan keluarga, atau ketika mereka mempunyai uang tidak lupa dengan orangtua dan saudara-saudaranya.

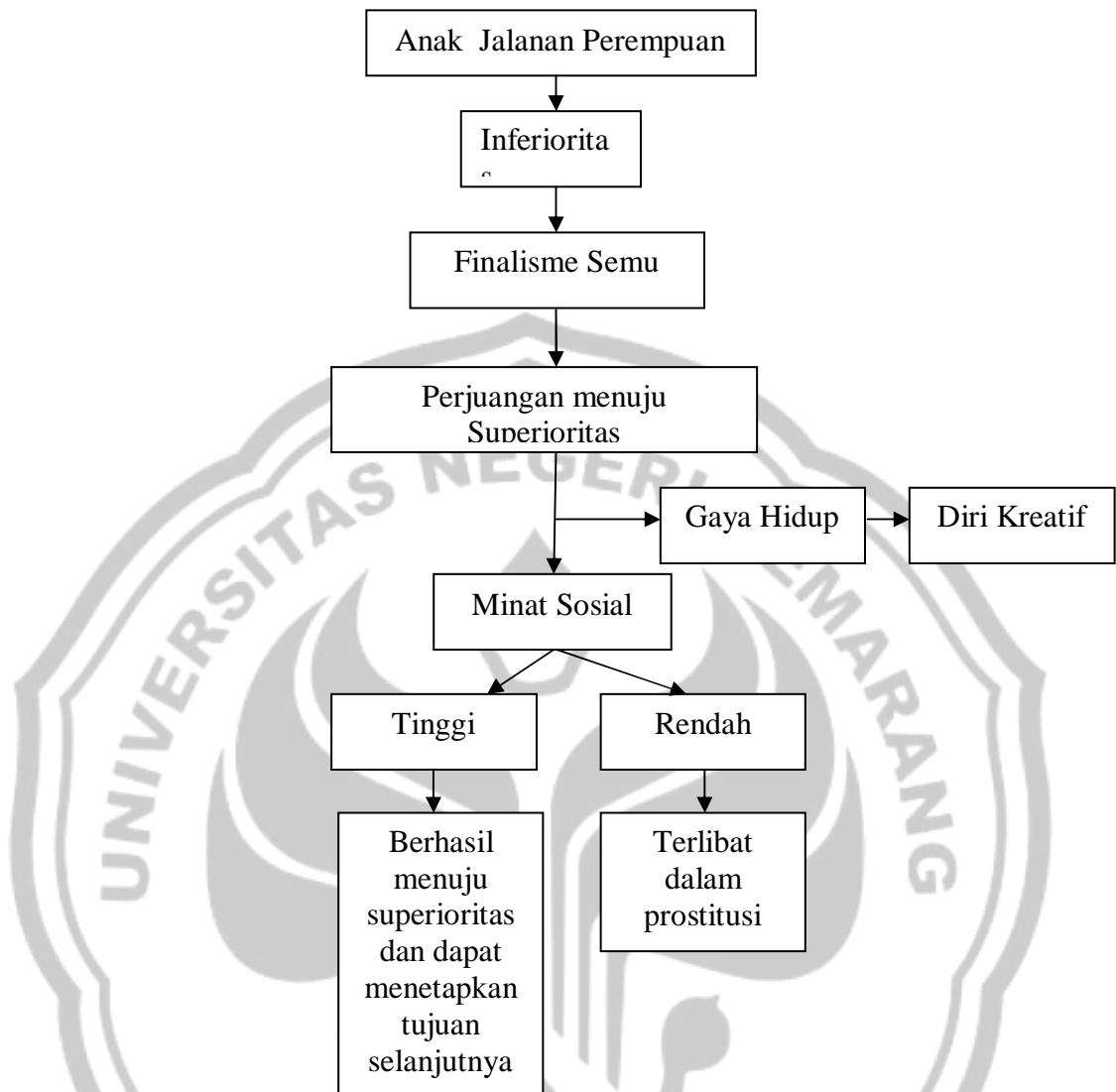
2.3 Kerangka Berpikir

Kasus pelacuran anak menurut Kartini Kartono (2009: 245-248) memiliki tiga motif yaitu tekanan ekonomi, disintegrasi kehidupan keluarga, adanya pengalaman traumatis sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Hal-hal tersebut dalam teori Adler dinamakan keadaan yang inferior (lemah), seseorang tidaklah mungkin bertahan lama dengan keadaan

yang seperti itu. Maka untuk menghilangkan inferioritas inilah, anak akan menetapkan tujuan dan berjuang agar dirinya superior (menuju kearah kesempurnaan) dengan reaksinya dengan lingkungan, pengaruh keturunan dan nilai subjektifitas.

Setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Pada saat perjuangan menuju superioritas akan diwarnai tidak diwarnai usaha superiornya dengan minat sosial.

Minat sosial yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat ke salah suai: semua kegagalan neurotik, psikotik, kriminal, pemabuk, anak bermasalah, bunuh diri, menyeleweng, menurut Adler prostitusi adalah kegagalan karena mereka kurang memiliki minat sosial. Mereka menyelesaikan masalah pekerjaan, persahabatan, dan seks tanpa keyakinan bahwa itu dapat dipecahkan dengan kerjasama.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

**"Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran
Ditinjau dari Teori Alfred Adler"**

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Poerwandari (2009: 50) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

Poerwandari (2009: 125) menguraikan tiga macam tipe pendekatan studi kasus, yaitu:

1. Studi Kasus Intrinsik

Penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa

adanya upaya menggeneralisasi

2. Studi Kasus Instrumental

Penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.

3. Studi Kasus Kolektif

Studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus instrumental karena ketertarikan peneliti untuk memahami secara utuh mengenai kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran dan memahami perasaan mereka sebagaimana manusia lain yang memerlukan perhatian melalui pandangan mereka sebagai manusia seutuhnya.

Peneliti akan melakukan penelitian di lokasi secara langsung, dalam situasi alamiah, yaitu di kawasan binaan Yayasan Setara Semarang. Diharapkan melalui penelitian dengan metode kualitatif ini peneliti akan mendapatkan data yang akurat, mendalam dan apa adanya.

3.2 Unit Analisis

Data yang diambil dari satuan kajian atau *Unit of Analysis*. *Unit of Analysis* dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mempengaruhi dinamika kepribadian

anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran ditinjau dari teori Alfred Adler. Keputusan tentang penentuan *sample*, besarnya dan strategi sampling, tergantung pada penetapan suatu kajian, dimana kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan. Sebagai *sub unit analisis* adalah anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran (PT), lima informan yang terdiri dari orangtua subjek (NR dan SM), Pedagang Kaki lima yang mengenal subjek (ICH), Seorang calo angkutan malam (AG), teman dekat subjek (MD), dan pendamping lapangan (orang yang ditunjuk Yayasan Setara).

Tabel 3.1

Unit Analisis dan Sub Unit Analisis
Dinamika Kepribadian Anak yang dilacurkan

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Informan		
		Subjek Utama	Keluarga/teman	Pendamping lapangan
Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran	1. Latar belakang anak: a. Keluarga b. Pendidikan c. Lingkungan/sosial	✓	✓	
	2. Faktor-faktor yang mendorong dalam pelacuran: a. Ekonomi b. Sosial/budaya c. Biologis	✓	✓	
	3. Sikap anak terhadap mimpi (cita-cita): a. Cita-cita disetiap fase perkembangan b. Rencana untuk masa depan.	✓		

Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran	4. Cara menuju Superioritas: a. Cara subjek menghilangkan inferioritas	✓		
	5. Cara anak bertindak terhadap masalah yang terjadi: a. Strategi perenungan b. Strategi pengalihan c. Strategi penghindaran negatif d. Mencari dukungan yang bersifat emosional e. Pemaknaan positif dan berkembang f. Menolak kenyataan g. Berpaling kepada agama Maladaptif	✓	✓	
	6. Hubungan anak dengan orang-orang terdekat: a. Hubungan dengan keluarga b. Hubungan dengan pacar c. Hubungan dengan teman/ tetangga	✓	✓	✓

3.3 Sumber Data

Penelitian kualitatif memiliki pedoman tentang bagaimana memilih subjek

atau sasaran penelitian, meski bukan dalam bentuk prosedur baku seperti yang terjadi pada penelitian kuantitatif. Dilihat dari kaca mata kuantitatif-positivistik, pengambilan sampel pada Penelitian kualitatif memang terkesan kurang terstruktur dan tidak mengikuti pedoman baku. Ini karena Penelitian kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam.

Dikatakan oleh Strauss dan Corbin (1990) dalam Poerwandari (2009: 108) bahwa pengambilan sampel teoretis mengacu pada pengertian bahwa pengambilan sampel dilakukan berdasarkan konsep-konsep yang telah terbukti relevan. Relevansi tersebut mengindikasikan bahwa konsep-konsep tertentu menjadi sangat signifikan bagi penelitian yang sedang berlangsung, entah karena (1) konsep-konsep tersebut berulang kali muncul, atau meski dalam frekuensi terbatas, secara signifikan muncul ketika kita mencoba membanding-bandingkan insiden, atau (2) dalam proses koding, konsep-konsep tersebut tampil dalam kategori. Penelitian kualitatif, karenanya, dijelaskan melalui karakteristiknya untuk terus mencari unit-unit dan data baru yang relevan dengan topik penelitian. Pengambilan data mengarahkan pemilihan sampel. Pemilihan sampel, pada gilirannya, juga mengarahkan peneliti pada data yang makin spesifik dalam menjawab permasalahan penelitian.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini hanya satu orang, yaitu PT. Subjek tunggal ini dikarenakan kasus PT yang tergolong unik dan memerlukan penanganan khusus. Alasan memilih subjek PT karena dia seorang anak yang

cukup diperhitungkan dalam komunitasnya. Dia seorang anak yang sering membuat masalah antar anak jalanan laki-laki (kebiasaan berganti-ganti pasangan). PT berusia 17 tahun, ia mengaku turun ke jalan karena merasa dikekang oleh orang tuanya. Baginya, jalanan adalah tempat pencarian kebebasan dan kesenangan. Peran lingkungan (jalanan) juga berpengaruh dalam kepribadian PT yang tertutup, suka berbohong, dan tidak mudah percaya dengan orang lain.

Ciri khas pelacuran anak jalanan dibandingkan dengan pelacuran jenis lain yaitu tidak *money oriented*. Subjek seringkali melakukan hubungan seksual dengan sesama anak jalanan untuk mendapatkan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan fisiologis hidup sehingga ia tidak mempermasalahkan uang dari hasil jasanya memuaskan nafsu biologis anak-anak jalanan laki-laki.

Sedangkan untuk *cross check* data digunakan lima informan, yaitu orangtua subjek, seorang penjual kaki lima, seorang calo angkutan malam, teman dekat subjek, dan pendamping lapangan yang ditunjuk Yayasan Setara. Pemilihan informan didasarkan pada kedekatan atau kedalaman pengetahuan mengenai subjek.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*), catatan lapangan, angket, dan tes psikologi.

3.4.1 Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Patton (1990) dalam Poerwandari (2009: 134) menjelaskan bahwa persepsi selektif pada manusia menyebabkan munculnya keragu-raguan terhadap validitas dan reliabilitas observasi sebagai suatu metode pengumpulan data yang ilmiah. Menanggapi keraguan diatas, Patton (1990) dalam Poerwandari (2009: 135) mengingatkan bahwa persepsi selektif yang diwarnai bias-bias dan minat pribadi tersebut sesungguhnya terjadi pada kebanyakan orang awam yang memang tidak terlatih untuk dapat disebut sebagai peneliti yang baik.

Patton (1990) dalam Poerwandari (2009: 136) mengatakan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena alasan berikut ini:

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi.
2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi sebagai konseptualisasi (yang

ada sebelumnya) tentang topik yang diamati akan berkurang.

3. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya, seringkali mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang (oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri) kurang disadari.
4. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara karena berbagai sebab.
5. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.

Peneliti berperan pasif dalam penelitian ini, subjek mengetahui keberadaan peneliti tetapi sebisa mungkin peneliti tidak memperlihatkan kegiatan seperti merekam (perekaman dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan menggunakan ponsel) ataupun mencatat agar subjek tetap berperilaku natural. Setelah selesai pengamatan, peneliti segera melakukan pencatatan hal-hal yang ditemui di lapangan sebelum tertumpuk oleh informasi lainnya.

Observasi dilakukan di lokasi secara langsung, yaitu di tempat-tempat subjek berada. Hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam kehidupan subjek penelitian antara lain adalah:

(a) Kondisi Umum Subjek

1) Kondisi fisik

- 2) Kondisi tempat tinggal
- (b) Aktivitas Subjek
- (c) Hubungan Subjek dengan orang-orang terdekat
- 1) Keluarga
 - 2) Teman/pacar

3.4.2 Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009: 72) mendefinisikan wawancara sebagai berikut: *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara oleh Rahayu (2004: 63) diartikan sebagai perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungannya dan terhadap dirinya.

Lincoln dan Guba dalam Rahayu (2004: 64) mengemukakan bahwa tujuan wawancara antara lain mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus

diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. (Poerwandari, 2009: 146).

Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara berupa matriks penelitian hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan rinforman dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

Wawancara yang demikian disebut, wawancara semi terstruktur. Pada umumnya berlangsung dalam waktu yang cukup panjang (biasanya satu jam atau lebih) dan bisa berlangsung secara intens, bergantung pada topik yang dibahas (Smith, 2009: 83). Sesuatu hal yang masuk apabila kita berusaha memastikan bahwa sebisa mungkin wawancara akan berlangsung tanpa ada interupsi, dan biasanya akan lebih baik apabila wawancara dilaksanakan hanya dengan responden saja.

Pewawancara dalam wawancara semi terstruktur memiliki peran untuk memfasilitasi dan menuntun, bukannya mendiktekan secara persis apa yang berlangsung selama pertemuan tersebut. Pewawancara menggunakan daftar tersebut sebagai petunjuk untuk bidang minat yang umum dan sebagai rambu-rambu manakala partisipan mengalami kesulitan, akan tetapi responden harus dibiarkan memiliki peranan yang besar dalam menentukan bagaimana berlangsungnya wawancara.

Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian, yaitu pada anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran, keluarga/teman terdekat subjek, dan pembimbing lapangan (orang yang ditunjuk oleh Yayasan Setara). Informasi yang akan digali melalui wawancara tersebut antara lain yang berkaitan dengan latar belakang subjek, faktor-faktor yang mempengaruhi pelacuran, sikap subjek terhadap mimpi (cita-cita), cara menuju superioritas, hubungan subjek dengan orang-orang terdekat, dan cara subjek bertindak terhadap masalah yang terjadi.

3.4.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting (Poerwandari, 2009: 143-144). Catatan lapangan ini harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa yang hadir disana, bagaimana setting fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung.

Apabila relevan dan memungkinkan, catatan lapangan juga perlu diisi kutipan-kutipan langsung apa yang dikatakan objek yang diamati selama proses observasi atau wawancara berlangsung. Hal tersebut akan sangat membantu peneliti dalam mengungkap perspektif orang yang diamati mengenai realitas yang dialami. Catatan lapangan juga berisi perasaan-perasaan peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui, dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti (Patton, 1990) dalam Poerwandari (2009: 145).

3.4.4 Angket

Metode Angket adalah metode pengumpulan data faktual melalui beberapa pertanyaan langsung dan terarah terhadap informasi yang diinginkan (Azwar, 2007 : 5). Pada penelitian ini, angket disusun mengenai profil, sikap subjek terhadap cita-cita (harapan masa depan), cara subjek berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya, riwayat turun ke jalanan, cara menyelesaikan masalah, kondisi kesehatan dan pengalaman seksual subjek.

3.4.5 Tes Grafis (DAM dan HTP)

3.4.5.1 DAP (*Draw A Person*)

Menurut Karyono dan Listiara (2005: 3) *Draw A Person* / menggambar manusia (DAP) dirancang oleh Florence Goodenough tahun 1926, di publikasikan pertama kali untuk menilai kapasitas inteligensi anak. Pada tahun 1949, Karen Machover kurang puas dengan pemakaian DAP yang hanya dipakai untuk alat menilai inteligensi, berdasarkan pengamatannya di klinik ia mengembangkan metode penilaian yang lebih teliti dari Goodenough untuk melakukan penilaian terhadap variabel-variabel kepribadian.

Gambar manusia pada umumnya merupakan gambaran yang jelas dan sadar mengenai diri sendiri. Dengan menggambar manusia, seorang bisa mengekspresikan bagaimana perasaannya sendiri itu kepada orang lain (Karyono dan Listiara 2005: 20). Tes diberikan kepada subjek dengan cara subjek diminta menggambar “manusia”. Bila sudah selesai menggambar kemudian subjek diminta memberikan keterangan gambar, dan menceritakan gambarnya serta menjawab beberapa pertanyaan tentang gambarnya seperti pekerjaan, keinginan-

keinginan, sifat-sifat kepribadian dan sikap-sikap keluarga terhadap kehidupannya.

3.4.5.2 *HTP (House-Tree-Person)*

House-Tree-Person/menggambar rumah-pohon-manusia (HTP) dipublikasikan oleh J.N Buck pada tahun 1948. awalnya merancang tes untuk menilai penyesuaian kepribadian, Karyono dan Listiara (2005: 3).

Umumnya HTP dapat diinterpretasikan sebagai penggambaran baik menyangkut sikap dan perasaan terhadap orang-orang yang penting dalam hidup individu maupun perasaan yang terarah kepada diri (*self*) individu sendiri. Bagi sejumlah individu, rumah menggambarkan hubungan mereka dengan ibu mereka, pohon menggambarkan perasaan-perasaan mereka pada ayah mereka, dan manusia menggambarkan perasaan-perasaan mengenai diri mereka sendiri (Karyono dan Listiara, 2005: 38).

Tes diberikan dengan cara meminta subjek untuk membuat sebuah gambar pada selembar kertas putih bersih (8.5 x 11 inchi) dengan posisi horizontal dan dengan pensil. Instruksi yang diberikan “buatlah gambar yang didalamnya ada rumah, pohon, dan manusia”.

3.5 Analisis dan Interpretasi Data

Poewandari (2009: 171-172) menjelaskan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dapat dimaksudkan untuk mengorganisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang

dipelajari. Langkah awal koding dapat dilakukan melalui:

1. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tersebut.
3. Peneliti menggunakan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Jangan lupa untuk selalu membubuhkan tanggal ditiap berkas.

Penggunaan analisis tematik sebagai dasar analisis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Setelah kita menemukan pola (“*seeing*”), kita akan mengklasifikasikan atau meng’encode’ pola tersebut (“*seeing as*”) dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2009: 173). Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema dapat diidentifikasi pada tingkat termanifestasi (*manifest level*), yakni yang secara langsung dapat terlihat. Suatu tema juga dapat ditemukan pada tingkat laten (*latent level*), tidak secara eksplisit terlihat, tetapi mendasari atau membayangi (*underlying the phenomenon*).

Setelah langkah-langkah penyusunan koding, peneliti dapat mulai memberikan perhatian pada substansi data yang dikumpulkannya. Setelah itu, membaca transkrip beberapa kali agar peneliti memperoleh ‘*sense*’ tentang hal-hal

berkenaan dengan subjek penelitian. Peneliti kemudian menyeleksi fakta-fakta relevan, atau dengan kata lain membuat catatan mengenai padatan fakta. Padatan-padatan fakta itu akan membawa kita pada tema atau kata-kata kunci.

Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan. Sementara itu, konsep yang diambil peneliti umumnya adalah konsep-konsep yang telah dikenal dan digunakan dalam literatur atau disiplin ilmu yang terkait.

Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoretis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data dalam konteks konseptual yang khusus. Interpretasi yang mengacu pada 'pemahaman diri' subjek penelitian harus divalidasi dalam kerangka subjek penelitian tersebut. Interpretasi 'pemahaman umum' harus divalidasi dalam kerangka pemahaman umum masyarakat atau kelompok, misalnya melalui konsensus atau pemahaman bersama. Sementara itu, interpretasi ditingkat pemahaman teoretis harus dilihat misalnya melalui apakah teori tersebut cocok untuk bidang yang dipelajari, apakah interpretasi yang dilakukan telah mengikuti logika teori yang dipakai dan sebagainya (Kvale, 1996 dalam Poerwandari 2009: 194).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain. Denzin (1978a) dalam Patton (2006: 99) membedakan empat macam triangulasi, yaitu: Triangulasi Data (Penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian), Triangulasi Investigator (penggunaan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda), Triangulasi Teori (penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data), Triangulasi Metodologis (penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal).

Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi investigator. Triangulasi data digunakan dengan bervariasi sumber-sumber data dari subjek utama dengan lima informan (orangtua, pedagang kaki lima, calo angkutan malam, teman dekat, dan pendamping lapangan). Hal tersebut dapat membantu memperoleh konsistensi informasi yang diberikan subjek utama ataupun informasi yang tidak terungkap oleh subjek utama. Sedangkan Triangulasi investigator digunakan dengan cara mengadakan diskusi kelompok dengan beberapa rekan peneliti untuk membahas temuan-temuan yang ada. Triangulasi investigator ini dapat meminimalisasi adanya bias subjektif.

Istilah keabsahan data sering disebut kredibilitas. Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas (Poerwandari, 2009: 207), dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Langkah-langkah meningkatkan kredibilitas penelitian dapat dilakukan melalui (Patton 1990 dalam Poerwandari 2009: 220-222):

1. Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait. Peneliti juga perlu menyediakan catatan khusus yang memungkinkan menuliskan berbagai alternatif konsep, skema, atau metafor yang terkait dengan data. Catatan ini sangat penting dalam memudahkannya mengembangkan analisis dan interpretasi.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap, dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitiannya sendiri.
4. Menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai “setan” atau pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan (*‘devil’s advocate’*) yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
5. Melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif: pemahaman kita tentang pola dan kecenderungan yang telah kita identifikasi akan meningkat bila kita memberikan pula perhatian pada kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum tersebut. Tentang manfaatnya, Patton (1990: 463) menjelaskannya sebagai berikut: *where patterns and trends have been identified, our understanding of those patterns and trends is increased by considering the instances and cases that do not fit within the pattern. These*

may be exceptions that prove the rule. They may also broaden the 'rule', change the 'rule', or cast doubt on the 'rule' altogether.

6. Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (*checking dan rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Patton (1990) mengistilahkannya sebagai *'testing rival explanations'*. Peneliti didorong mencoba cara-cara berbeda dalam mengorganisasi data, karena hal tersebut dapat mengarah pada temuan yang berbeda.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah memiliki letak geografis yang sangat menguntungkan. Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak dan Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Secara geografis wilayah Kota Semarang berada antara 6°50'- 7°10' Lintang Selatan dan 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Ketinggian kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 384 di atas garis pantai (BPS Kota Semarang, 2009: 2).

Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Dari 16 Kecamatan yang ada, terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 km² dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 Km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan luas wilayah 6,14 km².

Secara Demografi, berdasarkan data statistik Kota Semarang penduduk Kota Semarang periode tahun 2005-2009 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,4% per tahun. Pada tahun 2005 adalah 1.419.478 jiwa, sedangkan pada tahun 2009 sebesar 1.506.924 jiwa, yang terdiri dari 748.515 penduduk laki-laki, dan 758.409 penduduk perempuan.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Semarang
Tahun 2005-2009

No	Tahun	Jumlah Penduduk			Pertumbuhan (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2005	705.627	713.851	1.419.478	1,45
2	2006	711.755	722.270	1.434.025	1,06
3	2007	722.026	732.568	1.454.594	1,43
4	2008	735.457	746.183	1.481.640	1,86
5	2009	748.515	758.409	1.506.924	1,71

Sumber: BPS Kota Semarang, 2009

Peningkatan jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, kematian dan migrasi. Pada tahun 2005 jumlah kelahiran sebanyak 19.504 jiwa, jumlah kematian sebanyak 8.172 jiwa, penduduk yang datang sebanyak 38.910 jiwa dan penduduk yang pergi sebanyak 29.107 jiwa. Besarnya penduduk yang datang ke Kota Semarang disebabkan daya tarik kota Semarang sebagai kota perdagangan, jasa, industri dan pendidikan (BPS Kota Semarang, 2009: 26-27).

Seiring dengan perkembangan Kota, Kota Semarang berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa. Berdasarkan lokasinya, kawasan perdagangan dan jasa di Kota Semarang terletak menyebar dan pada umumnya berada di sepanjang jalan-jalan utama. Kawasan perdagangan modern, terutama terdapat di Kawasan Simpanglima yang merupakan urat nadi perekonomian Kota Semarang.

Di kawasan tersebut terdapat setidaknya tiga pusat perbelanjaan, yaitu Matahari, Living Plaza (ex-Ramayana) dan Mall Ciputra, serta PKL-PKL yang berada di sepanjang trotoar. Selain itu, kawasan perdagangan jasa juga terdapat di sepanjang Jl. Pandanaran dengan adanya kawasan pusat oleh-oleh khas Semarang dan pertokoan lainnya serta di sepanjang Jl. Gajahmada. Kawasan perdagangan jasa juga dapat dijumpai di Jl. Pemuda dengan adanya DP mall, Paragon City dan Sri Ratu serta kawasan perkantoran.

Kawasan perdagangan terdapat di sepanjang Jl. MT Haryono dengan adanya Java Supermall, Sri Ratu, ruko dan pertokoan. Adapun kawasan jasa dan perkantoran juga dapat dijumpai di sepanjang Jl. Pahlawan dengan adanya kantor-kantor dan bank-bank. Belum lagi adanya pasarpasar tradisional seperti Pasar

Johar di kawasan Kota Lama juga semakin menambah aktivitas perdagangan di Kota Semarang.

Seiring dengan perkembangan tersebut menimbulkan masalah-masalah yang harus cepat diatasi. Permasalahan tersebut antara lain kerusakan lingkungan, pertumbuhan penduduk yang cukup pesat baik perpindahan maupun kelahiran.

Arus perpindahan penduduk dari kota-kota disekitarnya demikian pesat, begitupula dengan pusat-pusat kegiatan, baik kegiatan pemerintahan dan pembangunan, ekonomi dan perdagangan, hiburan dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berdirinya kantor-kantor, pabrik, dan berbagai sarana hiburan menyebabkan orang-orang dari luar kota berbondong-bondong masuk ke Kota Semarang. Apalagi hal ini didukung oleh sarana transportasi yang memang komplit seperti transportasi darat, laut, dan udara. Jaringan transportasi umum di Kota Semarang telah disediakan berbagai fasilitas yang menunjang yaitu stasiun, terminal, pelabuhan, dan bandara. Pengguna jasa transportasi darat dengan bus dapat dilayani melalui terminal Terboyo, sub terminal Penggaron dan sub terminal Mangkang. Sedangkan untuk pengguna jasa kereta api dilayani melalui Stasiun Besar Tawang dan Stasiun Kereta Api Poncol. Pengguna transportasi laut dilayani melalui pelabuhan Tanjung Emas, sedangkan pengguna jasa transportasi udara dapat dilayani melalui Bandara Ahmad Yani.

Pertumbuhan kota yang demikian pesat juga ikut berpengaruh terhadap kebiasaan dan budaya masyarakat kota Semarang. Munculnya sarana dan tempat-tempat hiburan yang beroperasi sampai malam hingga dini hari menyebabkan kota ini tidak pernah sepi. Banyak orang dengan berbagai kesibukan (baik bekerja

maupun bersantai) di tempat umum pada malam hari menyebabkan seolah-olah tidak ada perbedaan waktu antara siang dan malam, dengan demikian orang-orang bahkan anak-anak menjadi betah tinggal di tempat-tempat umum.

Efek kegiatan tersebut maka anak-anak yang kehilangan kontrol orangtuanya atau anak-anak yang tidak mendapatkan kenyamanan di rumah akan beralih ke tempat-tempat tersebut demi memuaskan kebutuhan akan kesenangannya. Anak-anak itu kemudian lupa akan kewajibannya menuntut ilmu, terjebak dalam kesenangan semu, pergaulan bebas, hingga terlibat dalam pelacuran.

Penelitian ini mengambil kasus yang ada di kota Semarang dengan pertimbangan bahwa Semarang merupakan salah satu kota terbesar kelima di Indonesia yang juga tidak luput menjadi lokasi kegiatan anak jalanan. Tentunya Kota Semarang memiliki lembaga khusus baik yang dibentuk pemerintah, bekerjasama dengan pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang pengabdian masyarakat, khususnya pada masalah anak jalanan. Semarang awalnya memiliki empat RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) yang bekerjasama dengan pemerintah khususnya Dinas Kesejahteraan Sosial, namun saat ini hanya dua RPSA yang masih aktif yaitu RPSA Gratama yang dikelola oleh yayasan Gradhika dan RPSA Anak Bangsa yang dikelola oleh yayasan sosial Soegijopranoto. Selain itu ada lembaga-lembaga lain seperti Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah (LPA Jateng), Griya ASA PKBI, Perisai, KJ HAM, Yayasan Setara dan sebagainya. Penelitian ini bekerjasama dengan salah satu lembaga tersebut yaitu Yayasan Setara

4.1.2 Profil Yayasan Setara

4.1.2.1 Sejarah Berdirinya Yayasan Setara

Yayasan Setara merupakan salah satu organisasi non pemerintah yang berkompoten tentang anak di Kota Semarang. Sebelum terbentuk yayasan yang berbadan hukum ini, beberapa kalangan peduli anak telah melakukan proses pendampingan anak jalanan di Kota Semarang sejak tahun 1993 hingga muncul Paguyuban Anak Jalanan Semarang (PAJS). Setelah cukup memiliki pengalaman dalam mendampingi anak-anak, maka pada tanggal 11 Maret 1999 didirikan Yayasan Setara yang disahkan dengan akta notaris nomor 14 pada tanggal 21 April 1999 di kantor advokat J. Kartini Soejendro. Saat ini Yayasan Setara berlokasi di Jalan Menoreh Raya 51 B Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur.

Selama berkegiatan dengan anak-anak jalanan, beberapa kalangan ini melakukan *lobbying* di tingkatan organisasi lain yang mempunyai program pendampingan anak jalanan dan akhirnya pada tahun 2000 memperoleh donator dari Jerman (*Terre des Hommes Germany*). Yayasan Setara memiliki visi dalam penegakan hak-hak anak berdasarkan pada Konvensi Hak Anak tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 39 tahun 1990. Misi dari Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan-pelayanan dalam bentuk pencegahan, perlindungan, penyembuhan dan reintegrasi sosial kepada anak, terutama anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

2. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal ini adalah kebutuhan hak-hak anak.

Kepengurusan Yayasan Setara terdiri dari dua bagian yaitu badan pengurus dan pengurus harian. Yayasan Setara dalam operasionalnya memiliki dua bagian staf antara lain staf kantor dan staf lapangan. Adapun formasi kepengurusan Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

4.1.2.1.1 Badan Pengurus

Formasi badan pengurus Yayasan Setara antara lain:

Ketua : Prof. Dr. PH Dewanto, M.Ed
Sekretaris : Dr. Esmi Warasih, S. H, M.Hum
Bendahara : Dra. Frieda NRH, M.Si
Anggota : Darmanto Jatman
Mohammad Farid
Andriani Sumantri Sumampau
Odi Shalahudin

4.1.2.1.2 Pengurus Harian

Yayasan Setara memiliki tiga staf lapangan, dua staf kantor dan satu pimpinan yayasan. Tugas staf kantor Yayasan Setara antara lain: (1) mengoperasionalkan fungsi perpustakaan dalam peminjaman buku, penyimpanan kliping, data dan penjualan buku; (2) mengatur keuangan yaitu biaya masuk dan keluar proses pendampingan dan operasional kantor, (3) pengolahan data lapangan (*data base*); dan (4) mengatur manajemen operasional institusi seperti pemenuhan alat tulis kantor dan hal-hal teknis kebutuhan institusi. Staf lapangan

bertugas melakukan pendampingan secara rutin ke lapangan baik di basis kampung maupun basis jalanan. Formasi pengurus harian Yayasan Setara sebagai berikut:

- Pimpinan : Hening Budiyawati
- Staf keuangan : Tsaniatus Solikhah
- Staf perpustakaan dan dokumentasi : Hana Maria Ulfa
- Staf lapangan : 1. Yuli Sulistiyanto
2. Tri Putranti Novitasari
3. Iranita Wijayanti

Pada mulanya Yayasan Setara hanya menangani pendampingan anak-anak jalanan. Tetapi pada prakteknya, berkembang menjadi penanganan anak yang dijual untuk tujuan eksploitasi seksual atau anak dilacurkan karena anak-anak jalanan (khususnya) rentan terhadap bahaya tersebut. Wilayah binaan yang dimiliki Yayasan Setara ada 11 wilayah antara lain Tugu Muda, Gunung Brintik, Demak, Tandang, Delikrejo, Johar, Metro, Poncol, Eka Karya, Siranda dan Simpanglima yang berbasis jalanan dan kampung. Namun, pada kenyataannya Yayasan Setara melakukan ekspansi di beberapa wilayah seperti Gayamsari, Kalibanteng, dan Krapyak. Hal ini dilakukan karena mobilitas anak-anak jalanan yang sangat tinggi.

4.1.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Dinamika Kepribadian Anak Jalanan yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler ini mengambil titik di wilayah

Krapyak. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan bernama PT yang memiliki mobilitas tinggi. Namun demikian, walaupun subjek penelitian seringkali berpindah tempat ke Jalan Raya Arteri Utara Semarang (arah Demak) ia akan kembali ke Krapyak. Secara umum, Krapyak merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Jalan raya Krapyak, selalu ramai dilalui kendaraan roda dua, empat, atau lebih yang menuju ke barat (Jakarta) maupun dari barat ke timur (Surabaya).

PT tinggal di sebuah rumah kos yang terletak di Kelurahan Krapyak. Rumah kos PT tergolong sangat sederhana dan terletak di pinggir sungai besar banjir kanal. Rumah kos yang ditempati PT berada di kawasan pemukiman penduduk yang memiliki standar kesehatan rendah. Rumah-rumah itu berukuran kecil dan beratap rendah. Bangunannya pun terlihat kotor, permukaan lantai ubin hitam dengan tanah yang menempel di beberapa sisinya dan genting yang terkadang bocor apabila diterpa hujan lebat.

Awalnya PT menyewa sebuah kamar seharga Rp 175.000.- per bulan yang berukuran cukup besar dengan jendela kayu yang menghadap ke arah sungai. Ia menyewa kamar tersebut bersama dengan pacarnya yaitu BW. Namun karena mereka sering terlambat membayar dan anak pemilik kos tidak menyukai mereka menyebabkan PT dan BW akhirnya memilih untuk pindah ke kamar lain. Kamar kos yang mereka sewa kini lebih kecil dari kamar kos yang mulanya mereka sewa. Kamar tersebut berukuran 1 x 2,5 meter yang hanya mampu memuat sebuah kasur ukuran 1 x 0,75 meter dan rak kayu ukuran 1 x 0,75. Kamar kos itu tidak

memiliki jendela sehingga ventilasi kamar tersebut hanya melalui pintu yang langsung mengarah ke sumur.

Penghuni kos lain yang mengontrak di lingkungan PT tinggal kebanyakan berprofesi sebagai pengamen di bus maupun di jalan. Lingkungan kos tempat PT tinggal tidak mempermasalahkan ikatan pernikahan ketika seseorang menyewa kamar yang ditempati dengan lawan jenis. Tetangga lain yang tinggal di lingkungan tersebut acuh dan menganggap hal tersebut adalah yang yang biasa terjadi di lingkungan tersebut.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi di rumah kos subjek, teras Masjid Jami' Nurul Islam, pinggir jalan raya Krapyak, dan warung makan yang berada di sekitar Krapyak. Selain itu, peneliti juga mengajak subjek untuk jalan-jalan di luar wilayah itu misalnya ke Peleburan, Polder depan Stasiun Tawang, Pemancingan Tembra Kuningan, dan mengikuti kegiatan sosial bersama para pelacur di kawasan binaan Setara di Taman Lele.

4.2 Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran (studi kasus pada anak jalanan perempuan di wilayah binaan Yayasan Setara Semarang tahun 2010) ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahapan prapenelitian, tahapan penelitian dan tahapan pasca penelitian.

Pada tahap prapenelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan ditempat-tempat yang diidentifikasi ada anak yang berusia dibawah 18 tahun yang bekerja sebagai pelacur. Tempat-tempat yang disurvei adalah kawasan binaan Setara,

yaitu Jalan Imam Bonjol, Polder depan Stasiun Tawang, dan Simpanglima. Selain itu ada tempat lain di luar kawasan binaan Setara yang menjadi sasaran prapenelitian yaitu lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu.

Setelah peneliti mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi di tempat-tempat tersebut, kemudian peneliti dan pembimbing lapangan mendiskusikan keadaan lapangan dan gambaran subjek yang ada di lapangan dengan apa yang peneliti perlukan.

Hasil diskusi tersebut tidak mengarah pada tiga kawasan binaan Yayasan Setara yang di usulkan dan dua lokalisasi tersebut. Namun, karena rentang usia calon subjek yang tidak memenuhi syarat dan sistem birokrasi yang kompleks pada wisma yang pegawainya akan peneliti jadikan sebagai subjek penelitian.

Alternatif yang diusulkan oleh para pembimbing lapangan Yayasan Setara adalah mencari subjek di kawasan Kalibanteng dan Krapyak. Kawasan ini diindikasikan ada anak jalanan yang terlibat dalam praktik prostitusi. Selain itu dekatnya dua tempat tersebut dengan lokalisasi Sunan Kuning. Akhirnya pada pertengahan Oktober 2010. Peneliti diperkenalkan dengan seorang anak jalanan bernama PT yang berusia 17 tahun. Orang yang memperkenalkan peneliti dengan PT adalah AG, seorang calo angkutan lintas kota yang telah lama berdomisili di Krapyak.

Tahap penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dengan membangun kedekatan antara peneliti, subjek, dan orang-orang terdekat (orangtua, pacar, teman) subjek. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama mereka seperti mengajak mereka makan malam bersama. Selain itu

peneliti juga mengajak mereka pergi ke beberapa tempat mangkal anak jalanan sekedar mengobrol dan mentraktir minuman kesukaan mereka: ciu dan putihan yang dicampur minuman berenergi rasa anggur.

Proses wawancara, observasi dan pengetesan subjek dilakukan di sela-sela kegiatan tersebut. Saat wawancara sebisa mungkin subjek dan para informan merasa nyaman dan tidak merasa sedang wawancara.

Ketika seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya adalah tahap pascapenelitian. Tahap pascapenelitian ini berisi pengolahan dan analisis data, pengolahan data dilakukan dengan mengkombinasi dan memilah data yang terkumpul dari masing-masing instrumen. Selain itu proses pendampingan subjek masih dilakukan dengan memfasilitasi subjek melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Yayasan Setara. Peneliti juga mengusahakan untuk membantu subjek agar ia kembali kepada keluarganya. Jika tidak memungkinkan peneliti berusaha memfasilitasi agar subjek bersedia tinggal di tempat tinggal alternatif (orangtua asuh atau panti asuhan).

4.2.1 Kendala Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan kendala yang menghambat proses pengambilan data. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, waktu pengambilan data seringkali dilakukan pada malam hingga dini hari pukul 20.00-02.30. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kegiatan subjek dan para informan. Saat pagi hingga sore hari mereka biasanya masih

bekerja ataupun tidur, sedangkan malam hari adalah waktu bagi mereka untuk bersantai dan berkumpul dengan teman-teman mereka. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan kesanggupan subjek dan informan saat dilakukan wawancara.

Kedua, subjek yang sering menghilang pada saat proses penelitian menjadi kendala tersendiri bagi peneliti. Sejak peneliti mengenal subjek, sudah tiga kali subjek tiba-tiba menghilang dan sulit dilacak keberadaannya. Menghilangnya subjek pertama kali pada 23 Oktober 2010 karena ada masalah pribadi dengan BW. Pencarian dilakukan di tempat yang sering didatangi subjek, serta mencari di tempat-tempat kemungkinan subjek berada dengan menanyakan kepada teman-teman subjek sesama anak jalanan selain itu juga menanyakan pada teman-teman sesama anak jalanan.

Pada hilangnya subjek kedua kali terjadi pada tanggal 3 November 2010, hilangnya subjek karena adanya kasus perkelahian antara BW dengan PY (orang yang diduga tengah dekat dengan PT). Peneliti mendapatkan kejutan tidak terduga karena justru subjek yang memberitahu peneliti melalui *Short Message Service* (SMS) mengenai keberadaannya.

Pada hilangnya subjek yang ketiga terjadi pada tanggal 14 Desember 2010, peneliti dan pembimbing lapangan mulai kehilangan jejak PT. MD, orang yang dulu dekat dengan subjek memberitahukan bahwa kini subjek dekat dengan laki-laki lain. Kami pun sempat mencari laki-laki itu dan mendatangi rumahnya, tetapi subjek tidak berada di rumah. Namun, secara keseluruhan kendala yang berkaitan

dengan subjek ini dapat diatasi dengan pemanfaatan relasi antara peneliti, pendamping lapangan dan teman-teman anak jalanan.

Ketiga, Besarnya sifat kecenderungan pengamanan (*safeguarding*) pada subjek untuk mengakui bahwa ia bukan seorang pelacur. Tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan triangulasi dari tiga informan yang mengatakan keyakinannya mengenai pekerjaan subjek tersebut sehingga pernyataan ketiga informan tersebut memperkuat data mengenai pekerjaan subjek sebagai seorang pelacur.

Keempat, Peneliti tidak dapat melacak keberadaan ayah kandung PT (suami pertama NR) membuat kurangnya informasi mengenai pengungkapan pengalaman masa kecil (*childhood memory*) terutama mengenai informasi pelecehan seksual yang dilakukan ayah kandung terhadap PT. Padahal menurut teori Adler penting diketahui karena berkaitan dengan *prototype* yang menentukan kepribadian seseorang pada saat ini. Tidak ditemukannya ayah kandung PT dapat digantikan dengan kehadiran informan keempat, yaitu MD.

Kelima, penelitian mengenai anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran tidak mudah yang peneliti bayangkan sebelumnya. Sebagai seorang perempuan yang memakai jilbab, peneliti pernah ditanyai kesiapan melakukan penelitian ini oleh staf lapangan Yayasan Setara. Peneliti juga pernah ditanyakan mengenai kesediaan melepas jilbab dan mengikuti gaya hidup seperti merokok, bermain kartu, dan minum minuman beralkohol agar dapat lebih menyatu dengan mereka. Pada saat itu, peneliti memiliki kebimbangan untuk menjalani totalitas penelitian ataukah tetap menjadi diri sendiri seutuhnya. Tetapi kendala ini dapat

diatasi dengan keyakinan peneliti untuk tetap menjadi diri sendiri, berbaur dengan apa adanya, dan berusaha menyatu dengan anak-anak jalanan. Akhirnya, merekapun terbiasa dengan kehadiran peneliti dan menaruh kepercayaan pada peneliti selayaknya teman mereka sendiri.

4.3 Temuan Penelitian

4.3.1 Identitas Subjek dan Informan

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek dan informan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kode-kode tertentu. Pengkodean ini juga digunakan untuk memilah, memadukan, dan mengorganisir data yang banyak jumlahnya. Berikut ini merupakan identitas subjek dan informan:

(1) Subjek

Nama : PT
Kode : S
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pengamen dan Pelacur Jalanan

PT adalah anak berusia 17 tahun yang menjadi subjek tunggal dalam penelitian ini. PT merupakan anak kedua dari dua bersaudara, adiknya bernama RK. PT memiliki tinggi kira-kira 150 cm. Ia tergolong tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi ia memiliki tubuh proporsional. Kulitnya berwarna coklat, rambutnya pendek gaya laki-laki. PT juga memiliki tato di bagian leher belakang, dada, pinggang bawah, dan mata kaki sebelah kiri.

(2) Informan pertama

Nama : SM dan NR
 Kode : IF 1
 Usia : 35 dan 40 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki (SM) dan Perempuan (NR)
 Pekerjaan : Penjual Mie Kopyok dan Penjual Jamu

SM dan NR merupakan orangtua dari PT. SM berasal dari Semarang sedangkan NR berasal dari Klaten. Pekerjaan mereka adalah pedagang mi kopyok. Mereka tinggal di sebuah rumah yang disewa secara harian bersama pedagang-pedagang lainnya yang berasal dari Klaten. SM berperawakan tinggi dan kurus. Ia memiliki kulit coklat dengan tato di punggung tangan bagian kanan. NR merupakan ibu dari PT, ia memiliki perawakan tinggi sedang dan gemuk.

(3) Informan kedua

Nama : ICH
 Kode : IF 2
 Usia : 37 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima

Ibu ICH merupakan seorang perempuan yang telah bekerja sebagai pedagang kaki lima di Krapyak selama 10 tahun. Selama dia bekerja, gerobaknya sering kali menjadi tempat transit anak-anak jalanan untuk makan, minum, dan membeli rokok. Pada saat itulah ia berinteraksi dengan anak jalanan dan mengetahui informasi tentang mereka, termasuk PT.

Bu ICH dan suaminya, pak ICH. Bergantian untuk berjualan, ibu ICH berjualan dari pagi hingga sore kemudian pak ICH berjualan dari sore hingga larut malam. Pada hari minggu, mereka sengaja tidak berjualan demi berkumpul

bersama keluarga. Bu ICH berperawakan sedang dan memiliki rambut sebau yang selalu diikat dengan karet. Sedangkan Pak ICH berperawakan gemuk, pendek, dengan kopyah yang selalu bertengger di kepalanya.

(4) Informan ketiga

Nama : AG
Kode : IF 3
Usia : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Calo Angkutan Lintas Malam

AG bekerja sebagai calo angkutan lintas malam. Ia seringkali ada di bawah jembatan penyebrangan Krapyak untuk menunggu angkutan-angkutan lintas malam. Sebagai orang jalanan, ia cukup mengenal PT.

AG adalah seorang transeksual. Ia selalu memakai celana, pakaian laki-laki, topi, dan rambutnya pun dipotong pendek. Ia selalu bercerita mengenai perempuan-perempuan yang dekat dengannya.

AG mengetahui informasi mengenai anak-anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen maupun pelacur karena ia banyak berinteraksi dengan mereka. AG lah orang pertama yang merekomendasikan PT untuk dijadikan subjek peneliti.

(5) Informan keempat

Nama : MD
Kode : IF 4
Usia : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kernet Truk

MD merupakan teman dekat PT, ia pernah berpacaran dengan PT. MD memiliki kulit coklat dengan perawakan tinggi dan kurus. Ia memiliki tato di punggung telapak tangan kirinya dan kedua mata kaki hingga pahanya. MD banyak membantu peneliti, karena ia menginginkan PT kembali menjadi perempuan baik-baik. Saat PT menghilang untuk kedua kalinya, ia rupanya *diopeni* MD, tetapi PT kembali menghilang untuk ketiga kalinya karena MD tidak bersedia menemaninya setiap saat. Pada saat itulah, MD sering menjadi informan yang dapat mengarahkan mengenai perkiraan keberadaan PT.

(6) Informan Kelima

Nama	: Adi Nurcahyo
Kode	: IF 5
Usia	: 24 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Pengamen dan Relawan Yayasan Setara

Adi Nurcahyo atau biasa disebut Bolot adalah seorang pengamen bus di kawasan Kalibanteng. Selain menjadi pengamen ia juga aktif dalam kegiatan yayasan Setara. Ia tidak meninggalkan kebiasaannya mengamen pada saat-saat waktu luangnya bersama pengamen jalanan binaan Yayasan Setara yang bernama Trotoari. Adi pernah menjabat ketua Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) wilayah Semarang. Ia berperawakan sedang dengan tinggi sekitar 160 cm. Ia memiliki jenggot yang sengaja dipanjangkan, dan menggunakan gelang rantai perak di tangan sebelah kirinya.

Adi adalah pembimbing lapangan yang sangat membantu dalam mengekspedisi subjek dan para informan. Ia memiliki kemampuan berkomunikasi

baik *ala* anak jalanan sehingga memudahkan cukup membantu peneliti untuk masuk dalam komunitas mereka.

4.3.2 Keterangan Koding

Tahap yang perlu dilakukan selanjutnya setelah data diperoleh adalah analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahap pengolahan. Tahap pertama sebelum melakukan analisis data adalah melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Pernyataan narasumber sebagai penguat data yang menggunakan bahasa Indonesia yang sesekali menggunakan bahasa Jawa. Istilah-istilah tersebut diketik dengan cetak miring untuk membantu mempermudah dalam membedakan istilah bahasa. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Kode S : data subjek
- (2) Kode S 1 : wawancara pertama dengan subjek
- (3) Kode S 2 : wawancara kedua dengan subjek
- (4) Kode S 3 : wawancara ketiga dengan subjek

- (5) Kode IF 1 : data informan pertama dari subjek
- (6) Kode IF 1a : wawancara pertama dengan informan pertama dari subjek
- (7) Kode IF 1b : wawancara kedua dengan informan pertama dari subjek
- (8) Kode IF 2 : data informan kedua dari subjek
- (9) Kode IF 2a : wawancara dengan informan kedua dari subjek
- (10) Kode IF 3 : data informan ketiga dari subjek
- (11) Kode IF 3a : wawancara dengan informan ketiga dari subjek
- (12) Kode IF 4 : data informan keempat dari subjek
- (13) Kode IF 4a : wawancara dengan informan pertama dari subjek
- (14) Kode IF 5 : wawancara dengan informan kelima dari subjek
- (15) Kode IF 5a : wawancara dengan informan kelima dari subjek
- (16) Kode W : pertanyaan
- (17) Kode W1 : pertanyaan pertama
- (18) Kode W2 : pertanyaan kedua...dst
- (19) Kode O : observasi
- (20) Kode CL : catatan lapangan
- (21) Kode enam digit angka menunjukkan tanggal pelaksanaan wawancara atau catatan lapangan.

Berikut ini adalah uraian temuan-temuan yang diperoleh mulai dari proses penelitian sampai dengan data hasil penelitian dari para informan, baik dari hasil wawancara, observasi maupun tes grafis.

4.3.3 Hasil Temuan pada Subjek

4.3.3.1 Latar Belakang Subjek

PT merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik laki-lakinya bernama RK berumur 10 tahun dan bersekolah di sebuah SD di Kabupaten Klaten. PT memiliki orang tua bernama NR (ibu) dan SM (ayah). Kedua orangtua PT bekerja sebagai pedagang. SM bekerja sebagai penjual mie kopyok keliling di sekitar Jalan Thamrin. Sedangkan NR, berjualan jamu, lulur dan bedak wangi tradisional yang dijajakan secara berkeliling di perumahan Puri Anjasmoro, Klipang. Mereka tinggal di Kota Semarang dengan cara mengontrak rumah di perkampungan dekat Jalan Thamrin. Pembayaran rumah kontrakan dengan sistem harian. Selain mereka berdua, dalam kontrakan tersebut ada juga para pedagang lain yang berasal dari Klaten (kota asal NR). NR memang berasal dari Klaten, tetapi SM berasal dari Mrican-Semarang.

Gak mbak di Thamrin. Yang di Klaten itu mbahku. (S1-W17: 261010)
Nggeh sampun dagu. Ket dereng enten PT. umpami bapakke asli Semarang. Teng Mrican asale. (IF 1a-W18: 041110)
 (Iya sudah lama. Sejak dari sebelum ada PT. kalo bapaknya kan asli Semarang. Dari Mrican)

Sebelum SM dan NR mengontrak rumah yang sekarang ini di tinggali, mereka memiliki rumah kontrakan yang kondisinya lebih baik yang mereka tinggali bersama PT. Tetapi karena pertimbangan ekonomi akhirnya mereka memilih mengontrak secara harian di tempat sekarang ini.

Ngontrak teng cedak mriki. Tapi saniki bade ngontrak eman-eman nggeh. Nak teng mriki kan sewa. Sedinten 5 ewu per gundul. Lah teng mriki tiang katah loh mbak. Sampe teng inggil. Enten tiang kalih dosonan. Minggah e ngangge ondo. Lah teng mriki kangge pados

pangan, umpami sampun gadah arto wangsul teng dusun. (IF 1a - W19: 041110)

(Ngontrak di dekat sini. Tapi sekarang mau ngontrak rasanya sayang. Kalo disini kan sewa. Sehari 5 ribu per kepala. Lah disini orang banyak lho mbak. sampai atas sini. Ada sekitar 20 orang-an. Naek ke atas pake tangga. Lah disini untuk cari makan, kalo sudah punya uang baru pulang ke desa).

Walaupun tinggal dalam satu kota, PT dan orang tuanya tidak tinggal dalam satu rumah. Orang tua PT tinggal di Thamrin, sedangkan PT tinggal di Krapyak. Sudah lama PT tidak berkumpul dengan orang tuanya. Pada mulanya PT mengunjungi orang tuanya seminggu dua kali, tetapi lama-lama PT hampir tidak pernah mengunjungi orang tuanya.

Nggeh ping kaleh, tapi kadang tiange ngageti “tag bubuk kene yo” (IF 1a-W11: 041110)

(Ya dua kali, tapi kadang orangnya ngageti “saya tidur sini ya”)

Enggeh sampun dagu. (SM menyahut tapi suaranya tidak terlalu jelas karena ditimpali ibunya). *Jan’e kulo niku mekaten mbak, wong tuo rekoso mboten nopo-nopo. Sing penting anak kumpulo. Kadang-kadang kulo nangis lho mbak sareng bapak’e. umpami kepanggeh njenengan pang njenengan sanjangi nggeh mbak...* (IF 1a-W23: 041110)

(Iya, sudah lama) (SM menyahut tapi suaranya tidak terlalu jelas dikarenakan ditimpali ibunya). Sebenarnya saya itu begini mbak, orangtua susah cari uang tidak apa-apa. Yang penting anak kumpul semua. Kadang-kadang saya nangis lho mbak dengan bapaknya. Kalo anda bertemu dengan dia (PT) minta tolong dinasihati ya mbak...).

Sebenarnya PT ingin mengunjungi orang tuanya secara rutin namun BW mencegahnya. Menurut PT, BW tidak memberikan penjelasan yang logis mengenai alasannya tidak memperbolehkan PT mengunjungi rumah NR dan SM.

Tapi aku jarang boleh pergi ma BW, mbak. (S1-W18: 261010)

PT memilih tidak tinggal bersama orang tuanya karena ia merasa dikekang, sehingga PT lebih memilih untuk turun ke jalan. Pengekangan orangtua

PT dilakukan oleh SM, pembatasan PT keluar rumah hanya sebatas pada lingkungan sekitar rumah dan sekolah.

... Ning omah ki rosone koyo dikehang ngono lho mbak. lha mulakne, aku minggat soko omah, aku ning koncoku, ning omae koncoku sek, bar kui sing dolan ning dalan (S 3 – W97: 261110)

(...Di rumah ini rasanya seperti dikehang begitu loh mbak. Lah makanya, saya kabur dari rumah, saya di tempat teman saya, di rumahnya teman saya dulu, teman saya itu yang mengajak main ke jalan).

Hal tersebut dibenarkan NR. Menurut keterangan NR ketika PT masih tinggal bersama dengannya, mereka bertetangga dengan seorang anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen. Setelah itu PT mulai lepas kendali. Melihat hal ini, SM dan kakak iparnya tidak berdiam diri. Mereka menghukum PT dengan cara memukul, mengikat, dan merantai. Tujuannya agar PT tidak lagi turun ke jalan. Melihat hal tersebut, NR tidak dapat berbuat apa-apa.

... Riyin niku ngeten loh mbak, teng mriku kan enten tiyang ngamen saking Magelang niku nggeh mbak. rambut'e panjang, trus disanjangi ngeten trus ndalu mboten wangsul, disanjangi niku menteleng mbak, nggeh ngrungokke mbak, trus mboten wangsul, mboten wangsul, akhir'e diajar bapake, kulo nggeh jan'e mboten tego nggeh anak diajar bapak'e "koe ki dikandani karepmu wes, tak jarke"

... Sampe diiket loh mbak, dirante, lho anak pripun didik'ane. Pakde ne sampe gemes lho, mbak. kulo niku setiap dinten madosi, sampe koyo wong stress.... Kan kadang kulo ngalai. "koe ki kapok ora!" dirante kan mboten saged medal nggih, kulo ndelokke mesakke, ngamuk. dar dor dar dor. Trus akhire tak pikir meleh, "ngene pak, gur ning omah gawene ngamuk nggeh". Trus nggeh bapak'e ngene, nggko yo ben sadar dewe". Nek ngono yo sadar'e kapan? Kadang niku bapak'e mbedinten ndungo loh mbak, supoyono nggih nganu ben bali. (IF 1b-W8: 231110)

(...dulu itu begini lho mbak, disitu kan ada orang ngamen asli Magelang itu ya mbak. Rambutnya panjang, terus dinasihati seperti itu, malamnya dia tidak pulang, dinasihati itu matanya melotot, mbak. Ya mendengarkan mbak, terus tidak pulang akhirnya dihajar bapaknya, saya sebenarnya tidak tega ya mbak kalau anak itu dihajar bapaknya...

Sampai diikat *lho* mbak, dirantai, *lho* anak bagaimana cara mendidiknya. *Pakde*-nya sampai gemas *lho* mbak, saya itu setiap hari mencari, sampai seperti orang gila.... Kadang saya yang menang. “Kamu itu jera atau tidak!” dirantai kan tidak bisa keluar ya, saya lihat kasihan, mengamuk. *Dar dor dar dor*, terus akhirnya saya berpikir lagi, “begini pak, dirumah kerjanya hanya mengamuk saja”. Terus ya bapaknya bilang seperti ini “nanti biar sadar sendiri”. Kalau seperti itu ya kapan? Kadang itu bapaknya setiap hari itu berdoa *lho* mbak, supaya dia bisa pulang...)

4.3.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelacuran

4.3.3.2.1 Pelecehan Seksual

Peneliti memperoleh informasi dari MD bahwa PT pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Pelecehan tersebut dialami PT sewaktu ia masih kecil, peristiwa ini sampai saat ini masih dirahasiakan oleh PT terutama terhadap ibunya. PT masih takut menceritakan pelecehan seksual yang dilakukan ayahnya pada ibunya.

Saya tidak menyangka MD akan mempercayai saya secepat itu. MD menceritakan suatu pengalaman buruk PT selama masih kecil, hal ini yang mungkin menjadi PT tidak betah tinggal di rumah. Pengalaman pelecehan seksual oleh bapak kandungnya sendiri yang sampai saat ini masih dirahasiakan dari ibu kandungnya sendiri (NR). Rasanya saya melihat MD cukup terbuka dan mudah diajak kerjasama, rupanya ia menginginkan saya dapat membantu PT kembali menjadi orang baik-baik sehingga ia mau menceritakan apa yang PT sembunyikan selama ini. (CL 12: 281110)

Pelecehan seksual juga pernah dialami PT sewaktu dia baru turun ke jalan.

Hal ini seperti dituturkan oleh MD.

...lha menurutku ya dia itu waktu di jalan saya kira juga sering dilecehkan sama laki-laki. Karena saya pernah hidup di jalan, jadi kalo dulu kan banyak pengemis-pengemis, pengamen, biasanya kalo jam magrib itu perempuan yang di jalan pasti di seret paksa, waktu dulu kan takut lapor, kaya yayasan-yayasan itu kan belum ada...(IF 4a-W45: 061210)

PT mengakui bahwa ia pernah dibuat mabuk oleh pacarnya yang sampai saat ini tidak bisa dilacak keberadaannya, kemudian diperkosa. PT tidak sadar akan hal itu. Ia pun lupa mengenai kronologis yang terjadi berkenaan dengan pengalaman seksualnya yang pertama. PT juga menyampaikan penyesalannya. Ia tidak menyangka hal itu terjadi padanya.

Iyo, aku nyesel mbak. aku mabuk, dipaksa, trus lalu, trus turu. Kan pas mabuk turu mbak. (S3-W207: 261110)
(iya, saya menyesal mbak, saya mabuk, dipaksa, trus melakukan hubungan intim. Kan melakukan itunya pas mabuk, mbak)

4.3.3.2 Rendahnya Tingkat Pendidikan

Pendidikan PT hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Pada saat sekolah, PT mempunyai masalah dengan pembayaran uang SPP. Hal ini karena pada saat itu SM belum bekerja dan NR satu-satunya orang yang menjadi tulang punggung keluarga. PT pernah menyarankan SM untuk bekerja supaya ia dapat membiayai sekolah PT dan PT dapat melanjutkan sekolah dengan tenang, tetapi SM marah dan tidak menerima saran PT.

Dadi ki piye ya mbak ya? Aku goro-goro biyen kelas papat eh kelas telu. Aku sempet meh arep ditok'e karo sekolahan kan goro-goro masalah SPP lho mbak. SPP telat sampe nem sasi, aku yo ngomong kambek ibu. Tapi posisine kan mbiyen sing golek duit ibu tok mbak, bapak nganggur rak gelem kerjo, rak gelem usahalah. Ki kabeh iki sing nyukupi ibu. Kan aku yo ngomong mbek bapak, bapak ki kon kerjo ngono lho tapi bapak malah ngamuk-ngamuk. (S 3-W48: 261110)

(Jadi ni gimana ya mbak ya? Saya gara-gara dulu kelas empat eh kelas tiga. Saya sempat mau dikeluarkan oleh sekolahan kan gara-gara masalah SPP loh mbak. SPP terlambat sampai enam bulan, saya juga bilang sama ibu. Tapi posisinya kan dulu yang mencari uang hanya ibu mbak, bapak menganggur tidak mau bekerja, tidak mau usaha lah. Ini semua yang mencukupi ibu. Kan saya juga bicara dengan bapak, bapak ini disuruh kerja sana loh tapi bapak malah mengamuk).

Pendapat berbeda dikemukakan orang tua PT. Mereka justru mendorong PT untuk melanjutkan sekolah. Orang tua PT pun mengatakan memberikan apapun keinginan PT, hanya saja PT tidak mau bersekolah. Menurut orang tuanya, PT lepas kendali karena salah bergaul.

Enggih, sakjane bocae niku dikengken sekolah tapi mboten purun. (IF 1a-W10: 041110)

(Iya, sebenarnya anaknya itu disuruh sekolah tapi tidak mau).

Enggeh ngantos lulus SD. Nggeh nopo-nopo dituruti. Tapi sak sampune lulus dados kados niku. Riyin niku cah'e pinter loh mbak. Pinter ngaji mbarang, malahan kulo bade pondokke (SM menyahut). Mbiyen ki pinter. Tapi mulai kenal niku lho mbak. Cah ngamen niku. Yo pak yo ngono yo pak. (IF 1a-W25: 041110)

Iya sampai lulus SD. Iya apa-apa dituruti. Tapi setelah lulus jadi seperti itu, dulu anaknya pintar lho mbak. pintar ngaji juga, malah mau saya pondokkan (SM menyahut). Dulu itu pintar. Tapi mulai kenal itu lho mbak, anak ngamen itu. Iya ya pak, seperti itu.

4.3.3.2.3 Rendahnya Tingkat Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarganya yang tidak menentu dikarenakan ayahnya tidak bekerja. Hanya ibunya yang bekerja sebagai penjaja jamu gendong dan bahan kecantikan tradisional. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat karena RK harus sekolah menggerakkan hati PT untuk membantu perekonomian keluarganya dengan cara melacur, mengamen dan menjadi *cleaning service*.

...Ngewangi kanggo nyekolahke RK. Soale kan mbiyen bapak ki ning deso dadi sing kerjo ki ibu tok. Dadi ki ibu nanggung bapak mbek RK. Sing nanggung ibu, sak mangan-mangan'e bapak, trus aku mesakke mbek ibu. Aku ngamen kenteng, mbak. ngamen kenteng, yo ben rak mbedino aku balik tapi kan rak ketang sitik aku ngrewangi ibu lho mbak, lha iki ndelalae aku kerjo ning Karyadi, karo mbak TS kae lho mbak. Bar kui aku mbalek ning omah meneh, bapak wis dodol mie kopyok kae tho? Bar kui, aku gak entuk metu mbek BW. (S 3-W239: 261110)

(...Membantu untuk menyekolahkan RK. Soalnya kan dulu bapak di desa, jadi yang kerja ya cuma ibu. Jadi ibu tu menanggung (biaya hidup) bapak dan RK. Yang menanggung ibu, dari mulai makannya bapak, terus saya kasihan sama ibu. Saya ngamen dengan sungguh-

sungguh mbak, ya walaupun gak setiap hari saya pulang tapi kan paling tidak sedikit, saya bisa mbantuin ibu gitu lho mbak. Iha ini kebetulan aku kerja di Karyadi, sama mbak TS itu lho mbak, setelah itu saya pulang ke rumah lagi, bapak udah jualan mie kopyok. Setelah itu saya gak boleh keluar sama BW)

Hal serupa dikemukakan oleh MD, selaku mantan pacar PT. MD mengatakan bahwa NR seringkali mendatangi PT dan meminta uang.

Dari hasil kerja. Kerja itu ya...Makanya apa, kalo ibu ngabarin apa tanggal sekian, butuh uang sekian, makanya si PT itu mulai kerja, gitu. Tapi kalo gak ada keperluan dia *luntang luntung* terus. Yang tak liat itu ibunya gak berani, gak berani ngatur si PT piye-piye. Karena dari dulu yang nyukupi kebutuhan ekonomi itu kan si PT, sebelum bapaknya itu dulu gak kerja. Itu kan dari hasil ibu sama si PT, ibunya itu nutupi si PT terus biar bisa mbantu ibunya terus. (IF 4a-W79: 061210)

4.3.3.3 Hasil Tes Psikologi

4.3.3.3.1 Test DAM (*Draw A Man*)

Keseluruhan gambar DAM menunjukkan bahwa subjek berada dalam keadaan takut, tertekan, ragu-ragu, malu-malu dan tidak percaya diri sehingga ia seperti tidak menganggap penting mimpi (cita-cita) yang ia miliki. Subjek tidak memiliki cara untuk merealisasikan keinginannya itu sehingga tanggung jawab diri mengenai masa depannya amatlah rendah. Subjek ingin mencoba menghilangkan perasaan inferioritas yang ia miliki tetapi perasaan ketidakberdayaannya cukup besar. Sehingga perasaan inferior itu ditanggulangi dengan sifat selalu tergantung. Selain itu, perilaku yang terhambat karena stress menyebabkan ia tidak optimal dalam menuju perjuangan menuju superioritas.

Perilaku seksual yang ditampakkan menunjukkan *immorality sexual* (seksual yang tidak bermoral), perasaan rendah diri secara intelektual, sosial dan

seksual serta kecenderungan seksual dengan menggunakan mulut (*oral*). Perilaku seksual yang menyimpang sebagai kompensasi rendahnya minat sosial.

4.3.3.3.2 Test HTP (*House Tree Person*)

Kurang adanya penerimaan dari kedua orangtua subjek, subjek merasa tidak berarti dalam keluarganya (peran kecil). Ada usaha untuk mendekati ayah tetapi spenerimaan ayah kurang hangat. Subjek juga ingin berbicara dengan ibu, tapi penerimaan ibu tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Selain itu interpretasi secara keseluruhan HTP menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan hubungan interpersonal.

4.3.3.4 *Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran*

4.3.3.4.1 Sikap Subjek Terhadap Cita-Cita

Pada saat kecil, PT memiliki cita-cita menjadi seorang Polisi Wanita (Polwan). Tetapi saat ini keinginan itu sudah lenyap. Selain itu di lain kesempatan wawancara, PT juga mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang penyanyi. PT sangat suka menyanyi. Berdasarkan observasi peneliti, PT memiliki suara yang bagus.

...(berfikir agak lama) *Polwan mbak, aku pengen dadi Polwan. Seneng wae mbak dhelok ibu'e koncoku utowo dhelok polwan. Pengen banget mbak mbiyen dadi polwan. Yo ibu ngomong mulane sekolah sing pinter, ojo gembeng.* (S 2-W09: 051110)

(berfikir agak lama) Polwan mbak, aku ingin jadi Polwan, senang aja melihat ibu temanku jadi Polwan, atau melihat Polwan. Dulu ingin sekali jadi Polwan, ya ibu juga bilang sekolah yang pintar, trus jangan cengeng)

Aku pengen'e dadi penyanyi mbak (saya ingin jadi seorang penyanyi, mbak) (S 3-W15: 261110)

Walaupun PT mengungkapkan ingin menjadi penyanyi, namun tidak ada usaha untuk meraih mimpinya itu. Hal ini karena tidak ada orang yang mengajaknya bekerja atau sesuatu yang membuat dia harus terlibat dalam dunia musik selain mengamen.

Hmm...orak mbak. Saiki masa depanne suram mbanget. (hmm...gak mbak, sekarang masa depanku sangat suram) (S 2-W10: 051110)

Keinginan lain yang PT miliki adalah kembali berkumpul dengan keluarganya. Tetapi ia tidak ingin pulang tanpa membawa uang. Ia menginginkan suatu saat pulang dengan membawa materi yang cukup untuk diberikan pada ibunya.

Heem mbak. Aku kesel, sedino iki rak iso ngamen. Aku meh balik omah tapi kadang ibukku neko'i masalah duit. Yo rak njaluk sih mbak cuma nyindir-nyindir guyon tok. Tapi aku rak penak nek bali gur awak-awak tok. (S 2-W03: 051110)

(Heem mbak, aku capek seharian ini gak bisa ngamen, aku ingin pulang rumah tapi kadang ibukku menanyakan masalah uang, ya gak minta sih, cuma nyindir-nyindir bercanda tok. Tapi aku gak enak kalo pulang hanya dengan membawa badan saja)

4.3.3.4.2 Perjuangan Menuju Superioritas

4.3.3.4.2.1 Sering berganti-ganti pasangan

Saat hidup di jalanan, PT seringkali berganti-ganti pasangan. MD mengatakan bahwa anak-anak jalanan hanya mempergunakan PT untuk memuaskan kebutuhan biologis mereka saja. PT pun tahu akan itu, tetapi ia tidak mempermasalahkannya. Menurut MD, PT berkorban untuk mendapatkan

keamanan. Hal ini diungkapkan oleh MD pada wawancara tanggal 6 Desember 2010.

.... dia itu gak masalah korban itu tapi ada perlindungan, ada gimana, ada yang ndampingi terus lho di jalan. Lha dia berkorban demi untuk itu. Di jalan ada yang ndampingi terus... Dia kan nanti pelampiasannya cari cowok lain yang bisa ndampingi dia setiap hari.... (IF 4a-W50: 061210)

Pernyataan serupa disampaikan oleh ICH, menurutnya hampir semua laki-laki yang memiliki *power* atau sebagai pemegang kendali anak-anak jalanan pernah dekat dengan PT. Laki-laki yang disegani anak-anak jalanan di wilayah Krapyak adalah KT. Ketika PT dekat dengan KT, tidak seorang pun berani mendekatinya.

... *Pokok'e nek wes gandeng mbek KT rak ono sing wani karo PT... BW kui, angger gandeng sama PT. PT mlayu mbek sopo, JK di wane'i tapi nek sing gandeng KT rak ono sing wani.* (IF 2a-W20: 071110)

(...Pokoknya kalau sudah dekat dengan KT tidak ada yang berani dengan PT... BW itu, kalau dia dekat dengan PT. PT bisa selingkuh dengan yang lain, kalo yang megang JK masih ada yang berani tapi kalo yang pegang KT tidak ada yang berani.)

4.3.3.4.3 Mengadu Domba Laki-laki yang Menyukainya

Hal yang membuat PT merasa bangga dan senang adalah mengadu domba laki-laki yang menyukainya. Saat itu MD dan seorang temannya secara bersamaan menyukai PT. MD dan temannya tersebut sempat hampir bertikai karena PT meminta MD melakukan suatu hal hingga teman MD yang juga menyukai PT merasa cemburu. Hal yang sama ternyata juga dilakukan oleh PT kepada teman MD tersebut dengan harapan MD cemburu terhadap temannya. Rencana PT tersebut gagal ketika MD dan temannya bertemu dan membahas apa yang

dilakukan PT terhadap mereka dan akhirnya mereka sadar bahwa mereka telah dipermainkan PT.

....Yang saya liat si PT itu kan suka mengadu domba laki-laki, melalui sms kadang terang-terangan. Atau lagi dekat dengan laki-laki ini, atau suka dengan laki-laki ini. sering lho dia gitu, dan saya tahu. Pernah hampir ribut sama temen sendiri, saya diadu sama temen saya sendiri. Saya disuruh gini-gini saya manut eh gak taunya, itu cuma akal-akalan dia untuk ngadu aku sama temenku itu. Lha temenku itukan taunya sama saya, lha sekarang saya udah gak kaget...(IF 4a-W45: 061210).

Hal ini dapat terlihat berdasarkan keterangan MD terhadap perlakuan BW kepada PT. MD menyatakan bahwa pernah terjadi konflik antara BW dan PY (orang yang dekat dengan PT) yang menyebabkan BW menusuk PY sehingga PY harus dilarikan ke rumah sakit. Akibat insiden tersebut BW menjadi buronan polisi. Diperlakukan seperti ini membuat PT seolah-olah bangga atas dirinya (IF 4a-W48: 061210).

4.3.3.4.3 Cara Subjek Menghadapi Masalah

Menjadi anak jalanan sekaligus pelacur jalanan merupakan profesi yang memiliki risiko tinggi. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh PT selama ia berada di jalanan maupun di tempat lain. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya berkaitan dengan keamanan, ekonomi, dan hubungan dengan pacar, teman, keluarga, maupun masalah-masalah tak terduga lain di jalanan. Beberapa cara subjek dalam menghadapi masalah antara lain dengan menggunakan strategi pengalihan dan mencari dukungan emosional.

4.3.3.4.3.1 Strategi Pengalihan

Ketika memiliki masalah, PT seringkali mengalihkannya dengan menggunakan obat-obatan jenis *destro* (pil obat batuk yang dikonsumsi antara 8-14 butir) dan *trihek*, yang dapat membuat ia dapat melupakan sejenak masalah dan merasakan kebahagiaan.

Heem, obatnya sak mene kae mbak. (segenggaman tangan) pas tak teko'i jarene obat watuk. Tapi kok obat watuk akeh banget. Biasane tak guyone ki loh obat ku akeh banget... (Iya, obatnya segini mbak. Pas saya tanyakan katanya obat batuk. Tapi kok obat batuk itu banyak sekali. Biasanya saya bebandain, ini lho saya juga punya obat batuk banyak sekali... (IF 2a-W8: 071110)

Frekuensi PT menggunakan obat-obatan tersebut sebanyak dua kali dalam seminggu. Tetapi pernyataan berbeda disampaikan MD kepada peneliti dalam pembicaraan santai ketika kami (PT, MD, dan Peneliti) sedang piknik di Tembra pada tanggal 28 November 2010. MD menyatakan bahwa PT saat ini tidak dapat terlepas dari obat yang bernama *trihek*, obat penenang ini selalu ia selalu minum setiap hari.

Yo kadang, saiki aku seminggu ping loro. (S3-W159: 261110)
(ya terkadang, sekarang seminggu dua kali) nek mbiyen ben dino (kalau dulu setiap hari)
Sampai saat inipun PT masih menggantungkan diri pada obat jenis *Trihek*, obat ini digunakan untuk penenang dan membuat PT *happy*. Dosis sekali minum adalah dua butir, dengan frekuensi minum setiap hari. (CL 12: 281110).

Selain mengkonsumsi obat-obatan, PT juga mengkonsumsi minuman beralkohol jenis *ciu* (minuman keras buatan lokal yang terbuat dari sari tebu), *vodka* yang dicampur bir dan putihan (arak putih). Putihan merupakan bahan dasar untuk minuman beralkohol. Biasanya mereka mencampur putihan dengan

minuman berenergi rasa anggur. Dengan begitu maka putihan akan lebih terasa enak.

Selain obat-obatan dan minuman beralkohol, PT juga memiliki frekuensi merokok yang cukup tinggi. Sehari ia mampu menghabiskan sebungkus rokok. Rokok favoritnya adalah *Djarum Black*. Tetapi ia juga tidak menolak ketika diberi rokok merk lain.

Sak bungkus paling mbak. (S 3-W160:261110)

4.3.3.4.3.2 Mencari Dukungan Emosional

Pernyataan berbeda disampaikan oleh PT pada saat sesi wawancara yang sama pada tanggal 26 November 2010. Ia menyatakan bahwa tidak pernah menggunakan minuman beralkohol untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. PT mengaku lebih baik bercerita dengan TS, IK, maupun teman-temannya yang lain.

Aku nek ono masalah orak pernah tak tinggal mabuk mbak, mending aku cerito mbek konco. (S3-W150:261110)

(saya kalau ada masalah tidak pernah saya selesaikan dengan mabuk, mbak. Mending bercerita dengan teman)

Namun ketika peneliti menanyakan frekuensi PT mengkonsumsi minuman beralkohol, obat-obatan, dan rokok masih dinilai cukup tinggi maka peneliti memutuskan strategi pengalihan sebagai cara lain subjek untuk mengatasi masalahnya.

4.3.3.4.4 Hubungan Subjek dengan orang-orang terdekat

Hubungan antara PT dan orangtuanya tidak berjalan dengan baik, SM merupakan sosok bapak yang berwatak keras sehingga membuat PT takut untuk dengan terbuka pada bapaknya dan memilih untuk lebih terbuka dengan NR. PT menilai kualitas hubungannya dengan NR lebih baik dibandingkan hubungannya dengan SM.

maksute ki piye ya mbak ya? Sifate, sifate kui ya mbak ya. Nek mbiyen aku kenal bapak ki uwonge keras banget, iki nek aku ngomong mbek bapak sitik nggko mesti emosi loh mbak. intine kan aku milih crito kambek ibu daripada bapak. (S 3-W27: 261110)

maksudnya bagaimana ya mbak? sifatnya itu, sifatnya itu ya mbak. kalau dulu saya mengenal bapak orangnya keras, kalau saya berbicara sedikit dengan bapak pasti dengan emosi, intinya kan saya lebih memilih cerita dengan ibu daripada bapak)

Saat perilaku PT sudah diluar kendali, tidak hanya SM yang menghukumnya namun Pamannya (kakak laki-laki dari ibu) juga ikut menghukumnya. Perlakuan Pamannya ini membuat PT merasa tidak dihargai sebagai manusia.

Hooh..Koyo'e ki aku ning motono pakdhe ku ki rak dianggep wong banget kok mbak. sampe aku dipasung, ditaleni.

(Iya...Sepertinya itu saya di mata *pakdhe* itu tidak dianggap orang sama sekali kok mbak. Sampai saya dipasung, diikat) (S 3-W23: 261110)

Selain itu, pamannya inilah yang memegang kendali lebih banyak dalam penyelesaian masalah antara orangtua-anak ini. Dengan kehadiran Paman, permasalahan yang terjadi antara PT dan orangtuanya bisa dibicarakan secara

baik-baik. Masalah yang dibicarakan berkenaan dengan perilaku PT yang dianggap menyimpang oleh orang tuanya.

Penyelesaiannya biasanya dibicarakan dengan mereka, kamu dengan *pakdemu* gitu? Jadi ada orang yang campur tangan dalam penyelesaian masalah itu tadi. Jawab: *Pakdeku to* (S3-W37: 261110). Berarti melalui pihak ketiga, tapi biasanya kalo misalnya hmm...sebenarnya orang tuamu lebih fleksibel ya PT dibandingkan *pakdemu*? Lebih..hmm... yo wes lah rak po po. Gitu? Daripada *pakdemu* kan wong “*heh..rak entuk, yo rak entuk. Ngono?*” (heh...kalo gak boleh ya gak boleh. Begitu?) jawab: *he'em* (S3-W38: 261110).

Diluar keluarganya, PT mendapatkan perlakuan khusus dari pacar ataupun teman dekatnya. Seperti yang dilakukan oleh BW kepadanya. BW kerap memanjakan PT dengan menuruti apa kemauannya. Bahkan untuk sekedar menyeberang jalan pun BW mau menggendong PT.

Lah keras, PT'e koyo ngono. Asline yo BW setia, pengen opo dituruti tapi PTne koyo ngono mbak. nganti nyabrang kene loh, PT nganti digendong. Liyane BW opo gelem? Ya PTne aleman kae mbak. senep rak aku ndelok'e. (IF 2a-W11: 071110)

(lah keras, PT aja seperti itu. Aslinya ya BW setia, ingin apa saja dilakukan tapi PT seperti itu mbak. sampai menyebrang sini lho, PT sampai di gendong. Lainnya BW apa mau? Ya PT itu manja gitu mbak. enek saya melihatnya)

Perlakuan yang baik diterima PT dari MD. Hubungan antara PT dengan MD tergolong baik, MD merupakan orang yang menurut PT dapat memberikan *feedback* positif untuknya. MD juga sering membantu permasalahan yang dialami PT, terutama yang berkaitan dengan keluarganya.

Ya apik banget sih mbak nek aku mbek MD.

(Ya bagus sekali sih mbak kalau saya dengan MD) (S3-W65: 261110) (langsung menyahut) “*Dadi ki aku bar cerito, trus selang pirang dino trus MD kadang tanpa sepengetahuanku ndeknen moro ning omahku. Ndelok'i keadaane piye? Tekon-tekon mbek Ibukku. Lha trus bar, nggko ngek'i pendapat meneh “koe ki mending koyo ngene, yo daripada*

uripmu kok meh ning dalam terus? Kan disawang owong kan yo orak apik”) (S3-W76: 261110)

(Jadi ni saya baru cerita, terus selang berapa hari terus MD kadang tanpa sepengetahuan saya dia-nya datang ke rumah saya. Melihat keadaannya bagaimana? Tanya-tanya kepada Ibu saya. *Lha* terus selesai, nanti memberikan pendapat lagi “kamu ni mending seperti ini, ya dari pada hidupmu kok mau di jalan terus? Kan dilihat orang kan ya tidak baik).

Kedekatan PT dengan pacar dan teman laki-lakinya sering kali tidak bisa berlangsung lama karena PT sering ganti-ganti pasangan. Hal ini seperti yang telah disampaikan ICH kepada peneliti pada wawancara tanggal 7 November 2010.

PT kui ganti-ganti yo mbak. sak iki lagi cedak karo sopo YN, biyen mbek NV. Biyen pernah diopeni JK, di koske buri Suharti. JKne kerjo PT ning umah, resik-resik ... Mungkin pas JKne rak iso nyukupi meneh, PT dadi rak betah, trus metu nggolek duit dhewe. Mulai meneh to, trus gandeng mbek KT. Pokok’e nek wes gandeng mbek KT rak ono sing wani karo PT. BW kui, angger gandeng sama PT. PT mlayu mbek sopo, JK di wane’i tapi nek sing gandeng KT rak ono sing wani. Wong’e gering, biyen rambut’e gimbal, tapi saiki wes dicukur. Jan’e wonge rak sangar men angger he’eh he’eh orak yo orak. Cah punk kan. (IF 2a-W20:071110)

(PT itu ganti-ganti ya mbak. sekarang sedang dekat dengan YN, dulu dekat dengan NV. Dulu pernah diurus JK di koskan di belakang RM. Suharti... Mulai lagi kan, trus dekat dengan KT. Pokoknya kalau sudah dekat dengan KT tidak ada yang berani dengan PT. BW itu, kalau dia dekat dengan PT. PT bisa selingkuh dengan yang lain, kalo yang megang JK masih ada yang berani tapi kalo yang pegang KT tidak ada yang berani. Orangnyanya kurus, rambutnya gimbal, tapi sekarang sudah di cukur. Sebenarnya orangnyanya tidak begitu menakutkan tapi kalo iya ya iya, tidak ya tidak. Anak Punk kan)

Informasi lain diperoleh dari catatan yang ditulis sendiri oleh PT pada tes DAM. Kadangkala ia merasa tidak mendapatkan suatu hubungan yang hangat dari teman-temannya. Ia memang memiliki banyak teman, mendapatkan kesenangan

bergaul dengan mereka tetapi mereka kurang perhatian pada saat-saat tidak menyenangkan, misalnya ketika PT sedang sakit.

...hidup di jalan, dalam kondisi sakit tu sangat menderita lho m'ba.gak ada yang merhatiin...temen semuanya cuma diem.gak ada yang nemeni...tapi aku sendiri juga gak tau harus nglakuin apa... (Catatan tangan PT diatas kertas tes DAM,171110)

Kedekatan dengan orang-orang yang usianya lebih tua darinya membuat PT belajar akan hal-hal baru yang pada anak seusianya belum diketahui. Hal-hal baru tersebut termasuk hal yang negatif seperti merokok dan mabuk.

Eeeee....he'e mbak. Kumpulanku loh mbak. aku ket kelas piro ya? Ya ket cilik lah. Aku ki rak pernah kumpul karo cah cilik-cah cilik, maksude cah sepantaranku. Dadi ki kumpulan'e mbek wong sing luwih gedi soko aku. Sing pengalame sing luwih ono, upomone koyo mabuk, ngrokok.

(S 3-W33:261110)

(Eeee...iya mbak. Kumpulannya saya loh mbak. Saya dari kelas berapa ya? Ya dari kecil lah. Saya tuh tidak pernah kumpul dengan anak-anak kecil, maksudnya anak usia. Jadi ni kumpulannya dengan orang yang lebih besar dari saya. Yang pengalamannya yang lebih ada, misalnya seperti mabuk, merokok)

PT mengatakan, pertimbangan ia memilih bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa karena mereka lebih bisa mengendalikan emosi. Hal yang paling PT benci saat bergaul dengan teman-teman sebayanya, yaitu mereka mudah merasa iri dan marah yang menurutnya tidak wajar pada saat bercanda.

He'em mbak. daripada aku kumpul karo sak pantaranku dadi ki omongane kan goyon-guyon tapi ki orak wajar ngono loh mbak. kan iso tukaran dewe. Serik mbek iki, nesu mbek iki dadine tukaran. (S 3-W34:261110) (He'em mbak daripada saya kumpul dengan yang usia saya jadi ni pembicaraanya kan bercanda tapi ini tidak wajar seperti itu lah mbak. kan bisa marahan sendiri. Iri dengan ini, marah dengan ini, jadinya marahan).

He'e . nek goyon opo-opo ki jeh iso jogo lah mbak, jeh iso jogo perasaanne. . (S 3-W35:261110)

(He'e, kalau bercanda apapun ni masih bisa jaga lah mbak, masih bisa jaga perasaannya)

4.3.3.4.5 Ketidakseriusan Subjek sebagai Pelacur Jalanan

Informasi yang peneliti dapatkan dari para informan mengarah pada indikasi ketidakseriusan PT dalam menjalani pekerjaannya sebagai pelacur. Informasi pertama yang peneliti dapatkan dari ICH mengenai perilaku PT saat di tempat prostitusi Tegal Panas (GP). Ia meminta upah terlebih dahulu kemudian meninggalkan pelanggan tanpa memberikan pelayanan setelahnya.

Yo mamine, yo sing ngenggo kui mbak. yo kui mbak ning komplek kui, corone wong'e kui wes disodori tapi ndekne urung njatah...

(ya mami-nya, ya yang memakai dia juga mbak. ya itu di komplek itu mbak, misalnya *orangnya* itu sudah memberikan uang tapi dia belum memberikan *service*... (IF 2a-W33:071110)

Lah itu kan pikirannya anak yang nyari uang, tapi *nek* anak jalanan dapat uang 200, 300 langsung buat *seneng-seneng* sama temen-temennya. Kan yang di komplek kan *mikiran*, dapat uang buat masa depan, buat orang tua, yang punya anak ya buat anak. *Nek utek'e maen yo mending milih ning komplek, mbak. tapi si PT kae utek'e rak main.* (*Lah* itu kan pikirannya anak yang nyari uang, tapi kalau anak jalanan dapat uang 200, 300 langsung untuk bersenang-senang dengan teman-temannya. Kalau di komplek kan berfikir, dapat uang untuk masa depan, untuk orangtua, yang punya anak ya untuk anaknya. Kalau otaknya di pakai berfikir ya lebih baik di kompleks, mbak. tapi si PT itu otaknya tidak dipakai untuk berfikir) (IF 3a-W7:171110)

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 November 2010 di Polder Stasiun Tawang, subjek masih menutupi mengenai keterlibatannya dalam pelacuran. Sehingga peneliti mengarahkan pertanyaan mengenai hubungan seksual yang dilakukannya dengan pacar-pacarnya. Wawancara tersebut, mengungkap

informasi dari subjek yang mengarahkan pada ketidaksukaanya melakukan hubungan seksual. Ia mengaku tidak pernah meminta dahulu untuk berhubungan seksual. Peneliti pun mempertanyakan mengenai perasaan yang dia rasakan saat melakukan hubungan seksual. Ia menjawab pertanyaan itu dengan jawaban sebagai berikut:

Maksude ki aku rak patek seneng karo ngono-ngono lho. (S-W227: 261110)

(maksudnya saya tidak begitu menyukai hal-hal seperti itu)

Penguatan informasi diperoleh dari MD dalam tiga pernyataan saat wawancara pada tanggal 6 Desember 2010. Pernyataan pertama mengungkapkan mengenai kebiasaan PT saat berada di Tugu Muda, ia seringkali menipu laki-laki yang mengajaknya berhubungan seksual. Dengan alasan ingin membeli rokok terlebih dahulu, ia meminta uang rokok pada laki-laki tersebut. Setelah diberi uang kemudian PT kabur.

Saya denger-denger cerita dari temenku itu dia tu, dari kebiasaan gini lho. Kalo di jalan kan ada kendaraan lewat, atau ada bapak-bapak lewat pake kendaraan sendirian, liat-liat, numpang, minta rokok, minta makan, trus dikasih iming-iming dia mau di ajak *ngamar*. Tapi si PT mengiyakan, tapi kalo sudah dapet uangnya dia kabur, jadi alesan beli rokok dulu atau gimana trus dia kabur, sering dia, jadi seperti nipu gitu, orang yang cari-cari PSK, kalo sekarang saya liat dia kayanya masih kok. Kalo dia butuh uang, atau ada keperluan apa. (IF 4a-W39: 061210)

Pernyataan kedua mengenai pengalaman MD saat berpacaran dengan PT.

Saat itu, PT menjadi pelacur panggilan di bawah naungan mucikari dari Karangayu. Hanya saja PT sering mengabaikan panggilan dari mucikarinya. Ia hanya memenuhi permintaan ketika sedang membutuhkan uang.

Gak itu, dia menjadi PSK itu sebenarnya gak *sreg* banget. Itu kan kalo memang bener-bener ya, kemarin pas waktu jadian sama saya, dia

pernah jadi panggilan. Dia kenal salah satu *mami*, cuman dia itu kalo dipanggil sama *mami bola bali* gitu dia gak peduli kalo pas dia memang gak butuh uang. (IF 4a-W53: 061210)

Pernyataan ketiga MD terungkap dari pertanyaan yang disampaikan pada PT. MD menyimpulkan bahwa PT tidak ingin seperti teman-temannya yang sukses dari hasil melacur. PT lebih senang di jalanan, tidur di trotoar atau di emperan warung.

Pernah saya, "*koe gak pengen? Iku lho konco-konco sak pantaranmu wis dadi kabeh*" cuman dia bilang "gak". Dia sendiri kan kalo di jalan kalo tidur di trotoar. Tidur di emperan warung. (IF 4a-W65: 061210)

Perilaku PT yang Sering ganti pasangan, suka jika diperebutkan pria, dan ketidakseriusan PT sebagai pelacur jalanan merupakan perjuangan PT menuju superioritas. Perjuangan-perjuangan tersebut bagi PT adalah demi rasa kebebasan dan kesenangan.

Aku cuma golek kebebasan mbek kesenangan mbak. (Saya hanya mencari kebebasan dan kesenangan mbak) (S 3-W100: 261110)

4.3.3.4.6 Kebiasaan Berbohong Subjek

Pada saat wawancara dengan informan, peneliti seringkali mendengar pernyataan-pernyataan mengenai kebiasaan bohong yang PT lakukan. Mereka menyatakan dengan bahasa masing-masing. Seperti ICH yang menyatakan dengan istilah PT pintar berpolitik, pintar berbicara untuk menutupi kepribadiannya. AG yang menyatakan bahwa PT pintar "mengarang" atau berpura-pura, dan MD yang mengatakan bahwa PT menjadikan bohong sebagai suatu kebiasaan.

Tapi yo asline si PT kui politik, pinter ngono loh. Pinter omong. Nutupi pribadine dewe. Koyo wingi, koe sing endi PT? ning nggone pabrik, nembe tangi turu arep adus bu, tuku sampo. Nggo duit 20 ewu. Tak

pikir duit soko ndi? Kan ndekne rak nduwe duit. Takon bapak satpam'e. koe keno 20 ewu pak? Yo bu. Lah bocah'e kon lungo rak lungo-lungo, akhir'e tak ke'i wae. Otomatis kan ning pabrik ngono satpam'e rak tego ngek'i duit tapi nek satpam'e galak koyo wingi tegel ngusir. (IF 2a-W13:071110)

(tapi ya aslinya si PT itu politik, pintar begitu lho. Pintar berbicara. Menutupi pribadinya sendiri. Seperti kemarin, kamu dari mana PT? di pabrik, baru bangun tidur mau mandi bu, beli *shampoo*. Pake uang 20 ribu. Saya pikir uang dari mana? Kan dia gak punya uang. Tanya bapak satpam. Kamu kena 20 ribu pak? Iya bu, lha anak itu disuruh pergi tapi tidak pergi-pergi, akhirnya saya kasih saja. Otomatis kan di pabrik gitu satpamnya tidak tega akan memberikan uang tapi kalau galak seperti kemarin akan tega mengusir dia)

He'em tho. Ngene loh, si PT nek kon ngarang ki pinter. Kon gawe-gawe ki pinter. (he'em tho. Begini loh, si PT kalau disuruh mengarang itu pintar. Disuruh pura-pura itu pinter) Awas jangan sampe ketipu si PT lho. Maksude tak bilangi dulu ya, pokoknya jangan sampe kamu ketipu. Ni kan urusan dia ya mbak. Ada cafe di Palembang, PT udah minta uang segini nanti tanggal berapa berangkat, minta hape harganya juta-jutaan, sama uang berapa juta ya.3 juta setengah apa ya? (IF 3a-W11:171110)

Nah dia itu seolah-olah *nganggepnya* biasa. karena sudah keseharian dia mungkin. Padahal tiap hari *lho* mbak bohong, tapi saya kritik terus *lho*. Tapi dia seolah-olah tidak merasa bersalah kok mbak. *lha* saya nganu gitu, gak bisanya sama dia. Kalo ditanyain seolah-olah merasa bersalah kok mbak. *lha* misalkan saya jemput langsung ke Thamrin. Apa gak saya *kecelik* nanti? Heem *tho*? Karena saya sudah tahu kebiasaan dia. Jadi saya tidak asal jemput saja. Eh pas nunggu sms-an gini gak taunya dia pinjem motor temen, pulang ke kos sendiri. *Lha* saya *lho* kadang-kadang dia *gak* merasa bersalah kok mbak. biasa. kaget gitu, untung saya tidak langsung ke Thamrin. Kalo mbak sms dia kayak gimana? Bisa liat kata-kata dia. Biasanya pake *feeling* pasti tepat kok. (IF 4a-W92:061210)

Peneliti pun pernah mendengar PT menceritakan mengenai hukuman yang dialaminya. Pada saat itu ia mengatakan NR menangisinya, menghubungi pak SM melalui pesan singkat (SMS) kemudian pak SM datang dengan marah sambil membawa pisau. Pada kunjungan pertama peneliti ke rumah NR (7 November

2010), peneliti sempat meminta NR untuk mencatatkan nomornya untuk peneliti, dan ia mengatakan bahwa ia tidak bisa menggunakan SMS.

Ibuku nangis, ibuku nangis, terus ibu sms bapak trus bapak balik. Bapak ngomong daripada anakku dipasung, anakku dipateni. Yo bapak sempet nggowo peso mbak. Bar kui mbahku wedi, mbahku moro ning pakde ku, akhire pakdeku marani meneh ning omahku terus ngeculke aku.

(Ibu saya nangis, ibu saya nangis, terus ibu SMS bapak trus bapak pulang. Bapak bilang dari pada anakku dipasung, anakku dibunuh. Ya bapak sempat membawa pisau mbak. Setelah itu *mbah* saya takut, *mbah* saya datang di *pakdhe*, akhirnya *pakdhe* mendatangi lagi rumah saya dan melepaskan saya) (S3-W24:261110)

Selain penuturan dari subjek serta informan diatas, PT juga pernah pernyataan mengenai kasus pencurian HP yang melibatkan dirinya. Catatan peneliti berkenaan dengan kasus tersebut menunjukkan kenyataan sebagai berikut:

Saya terhenyak, dihadapan saya, MD, dan Mas Adhi Setara ia tidak mengakui kasus pencurian HP yang saat ini sedang heboh dibicarakan di kawasan Krapyak. Ia hanya mengatakan tidak mengetahui siapa itu penjual susu yang HP-nya hilang, ia pun mempertanyakan “kenal *wae ora kok aku sing dituduh jipuk?*” (kenal saja tidak, kok saya yang dituduh ngambil?). saya dan Mas Adi hanya diam saja, tidak berkomentar. Begitupun dengan MD, saya tidak melihat reaksi MD ketika PT menyatakan itu (CL 10: 251110).

Informasi lain mengungkap mengenai pengakuan PT yang memiliki anak. Pada catatan yang dibuat oleh PT pada saat kami pergi jalan-jalan ke polder depan Stasiun Tawang, ia menulis bahwa pernah memiliki anak pertama yang akhirnya meninggal pada usia tiga bulan. Catatan yang dibuat pada 20 Oktober 2010 tersebut juga memaparkan kesengsaraan yang dialami PT dan kerinduan pada anaknya yang telah meninggal.

maaf ya m'ba klo aku nulis Seperti ini....

jujur m'ba aku lagi bingung banget, rasanya aku udah gak mampu melewati hidup ini. masalah selalu sili berganti datang pada ku. aku gak tau harus mengadu nasib pada siapa lagi. Dulu aku pernah punya anak... Tapi Tuhan tak memberiku waktu banyak... hanya Dalam waktu 3 bulan saja aku Dapat merawatnya... mengapa Tuhan kejam terhadap ku ya m'ba? Tanpa penyakit sedikit pun, tiba" tuhan mengambil nya. yang lebih menyakitkan lagi Bagi ku, mengapa dia harus mati dalam dekapan ku... orang tua mana yang tega melihat ajal menjemput nyawa anak nya?...

Pada tiga kali sesi wawancara pun, PT menceritakan bahwa ia memiliki anak dari hasil hubungannya dengan BW. Saat wawancara pertama yaitu pada tanggal 26 Oktober PT mengungkapkan tentang anak laki-laknya yang berada di Klaten. Anak tersebut berusia 9 bulan dan tinggal bersama nenek PT, tetapi biaya hidup anak PT ditanggung oleh NR (S1-W6-8:261010).

Tetapi, pada wawancara kedua (5 November 2010) dan wawancara ketiga (26 November 2010) terdapat perbedaan informasi mengenai jenis kelamin anak pertama dari PT. Saat wawancara kedua PT memberitahukan nama anaknya adalah R, ketika peneliti menanyakan jenis kelamin anak pertamanya perempuan, PT menganggukkan kepalanya. Tanda persetujuan (S2-W34-36:051010). Pada wawancara ketiga PT mengatakan lupa nama anak pertamanya, PT mengaku bahwa pada saat itu anaknya yang telah berusia 3 bulan belum diberi nama. Peneliti kembali mempertanyakan jenis kelamin anak pertamanya, dan PT menjawab laki-laki (S3-W211-215:261110).

Informasi yang diberikan oleh pasangan suami istri ICH menyatakan ketidakyakinan mengenai kehamilan PT. ICH yang sudah 10 tahun berdagang di Krapyak dan mengenal PT selama dua tahun tidak pernah melihat PT hamil.

Mereka mengakui bahwa PT sempat menghilang, tapi hanya sekitar sebulan atau dua bulan saja.

Lho iyo tho? Aku taun-taunan urung weruh PT meteng. (ibunya menjawab “Lah kae tho, pas PT lemu kae). Mboh, aku urung ruh. Nggko jajal tak teko’ koncone. Jarene meteng kan 9 wulan tho, rak sesasi rong sasi. Aku yo ngerti PT ning Tegal Panas jare koncone kok. (IF 2a-W31:071110)

(lho iya tho? Saya selama bertahun-tahun tidak pernah melihat PT hamil) Ibu ICH menjawab “lha itu tho, saat PT gemuk itu. (tidak tahu, saya belum tahu. Nanti coba tanya temannya. Katanya hamil itu 9 bulan kan, tidak sebulan dua bulan. Saya juga tahu PT di Tegal Panas dari temannya kok)

Pernyataan pasangan suami istri ICH diperkuat oleh MD. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2010, MD mengatakan bahwa PT mengaku hamil pada pacarnya sesaat sebelum mereka bersama-sama masuk penjara karena terkena razia membawa obat-obatan terlarang. Pada saat itu PT mendapatkan kebebasan lebih cepat daripada pacarnya karena lemahnya bukti-bukti yang mengarah pada PT. Setelah MD melihat PT keluar dari penjara, ia lihat perut PT masih langsing.

Iya, untuk kena itu cegat-cegatan itu. Kan waktu itu dia sama pacar’e, sama PT itu. Pernah tidur bareng gitu, lha waktu itu baru dia bilang sudah isi sama temenku itu. Nah dia keluar, kan temenku itu belum. Lah si PT udah keluar, temenku itu kan belum. Ya dia e udah bilang kalo, tapi kenapa saya hitung waktu sampe sidang, sampe dia bebas kena lima bulan, udah keluar kok perutnya masih utuh... (IF 4a-W20:061210)

Selain itu, terdapat perbedaan informasi mengenai keberadaan anak PT. Pada pacarnya, PT mengaku anaknya telah meninggal, tetapi pada MD ia mengakui bahwa anaknya berada bersama nenek di Klaten.

Ditantang, “kalo bener-bener pernah punya anak sama saya” dia minta bukti gitu, katanya sudah meninggal. Kalo sudah meninggal, kuburannya dimana? Tapi sebelum temenku bebas pernah cerita, katanya tu anaknya sama bude atau sama siapa gitu lho. Tapi masih saudara. Tapi bilang sama temenku, sudah meninggal. Dan temenku nanya, kalo sudah meninggal kuburannya dimana? Dan gak dikasih tau. Akhirnya temenku marah (IF 4a-W23:061210).

Ketidakjelasan informasi mengenai kehamilan dan anak yang dimilikinya juga diperlihatkan dari tanggapan NR ketika peneliti menanyakan hal ini padanya. Ia terlihat kaget dan tidak banyak membahas hal tersebut, ia hanya meminta peneliti menceritakan apa yang telah PT sampaikan.

Enggih pernah bu, jarene nggeh PT gadah lare teng dusun. Nggih? (iya pernah bu, katanya ya PT punya anak di desa. benar?) (terlihat bingung, dan tiba-tiba terdiam). *Nun?* (Apa?) *R, asmane R.* (R, namanya R) (tertawa pahit dan terlihat kaget). *Riyin niku si PT? crito pripun?* (dulu itu si PT? ceritanya bagaimana?) (IF 3a-W2-3:171110).

Catatan lapangan yang berkenaan dengan pengakuan PT hamil dan memiliki anak terdapat pada saat dilakukan wawancara terakhir pada tanggal 26 November 2010.

PT sepertinya salah melakukan perhitungan mengenai pertama kali melakukan hubungan sex (15 tahun) dan hamil untuk pertama kali (16 tahun). Ia telah dua kali melahirkan, dan saat ini usianya baru 17 tahun. Seharusnya ia menetapkan usia yang lebih muda saat kehamilan pertamanya. Kalau dihitung, dengan pernyataan dia tersebut. Saat ini usianya telah lebih dari 17 tahun. Mungkin 18 atau 19 tahun (CL 11: 261110).

Informasi terakhir mengarahkan pengakuan PT sebagai pengamen. Sejak wawancara pertama, PT tidak mengakui bahwa ia bekerja sebagai pelacur. Namun, ia pernah mengalami *slip of tongue* (mengatakan hal dengan serta merta/*keceplosan*) pada wawancara pertama. Ketika peneliti menegaskan hal

tersebut, ia berkelit bahwa kata *lonte* (pelacur) diucapkan BW ketika ia sedang marah.

Dia selalu tau mbak, kadang yo buat beli putihan ato maen PS. Kadang yo dia tanya aku dapet rokok atau punya makanan itu dari mana, kalo dia marah *ngonek-ngonek'e* aku *mbarang* mbak. Dia pernah bilang “*kui barang sing endi? Lah gaweanmu isone cuma nglonte kok!*” (kalo dia marah seringkali menghina saya, mbak. dia pernah bilang *lah* kerjaanmu bisanya cuma melacur saja kok!) Dia tega bilang kaya gitu? Emang kamu kalo kerja di jalan dapet berapa? Maksudnya gimana mbak? Aku cuma ngamen tok kok mbak. *Orak kerjo ngono kui.*(tidak bekerja seperti itu) (peneliti bingung dan heran) loh, bukannya dia bilang kamu *lonte*? (PT seakan menyembunyikan sesuatu dan tidak nyaman dengan pembicaraan ini) Dia kalo lagi marah suka bilang kasar kok mbak. (S1-W12-14:261010)

Begitu pula ketika peneliti kembali menanyakan mengenai pengalaman PT bekerja di Tegal Panas (mereka menyebutnya gal panas atau biasa disingkat GP). Ia menceritakan bahwa ia harus bersembunyi di GP karena kasus NV. NV adalah salah satu teman PT, ia melakukan kasus penipuan dengan cara berpura-pura mau diajak bekerja sebagai TKW dengan pemberian uang di muka. Calo pencari tenaga kerja tersebut menyemakati perjanjian, saat NV sudah mendapatkan sebagian uangnya, ia minta diantarkan pulang ke rumah. Tetapi ia malah turun di tengah jalan, dan kabur ke GP.

NV-ne. NV kerjasama ambek RL, lha ngertine WD, AN, ambek RM ki tenan. Tapi kan digolek'i, trus wis entuk pesangon opo. Ninggali omah. Lha trus NV ki arep balik ning omah tapi ki diterke lho mbak. tapi ki malah di ubeng-ubengke. Dadi duit k iwis digowo NV, trus medun ning orak omae NV, medun ning liyone nggon. Akhir'e NV orak mbalik. Lha trus sing digolek'i kan bocah-bocah iki mbak, trus akhir'e mlayu ning GP. Lha posisine kui MD marani aku pas lagi tongkrongan mbek aku. Trus cah-cah marani, trus munggah ning GP. GP mergone kui, WD mbek NV kerjo ning GP. Tapi aku tongrong ning kos-kosane RL. Kan WD mbek NV kui nek medun ning komplek'e, dadi kan jam setengah pitu, lha mesti kan cah-cah ki mengisor ngono lho mbak nunggoni, yo ngono tok kui tho. Aku yo tongkrongan mbek NV, AN. (S 3-W233:261110)

(NVnya. NV kerjasama dengan RL, *lha* taunya WD, AN, sama RM itu beneran (kerja jadi TKW) . Tapi kan dicari, terus udah dapet hasil *pa*. meninggalkan rumah. Lha terus NV kan mau pulang ke rumah, tapi dianteri lho mbak, tapi malah tapi diputer-puterin. Jadi uangnya tu udah dibawa NV, terus turun tapi bukan bukan rumahnya NV, turun ditempat lain lah. Akhirnya NV gak kembali, lha terus yang dicariin kan anak-anak ini mbak. terus akhirnya lari ke GP. Lha posisinya tuh MD ngedatengin saya pas waktu lagi tongkrongan sama aku. Terus anak-anak menghampiri, terus naik ke GP. GP yak arena itu, WD dan NV kerja di GP. Tapi saya tongkrongan di kos-kosannya RL. Kan WD sama NV tuh kalau turun ke kompleknya kan jam setengah 7. Lha mesti anak-anak ini turun lho gitu mbak, nungguin. Yo kaya gitu tho, saya juga tongkrongan sama NV, AN)

Pernyataan PT tersebut disangah oleh AG dan MD, di tempat dan waktu yang berbeda mereka mengatakan bahwa PT pernah bekerja di GP. Bahkan AG mengatakan bahwa PT pernah bekerja di Lokalisasi Gambilangu Panundan (GBL Panundan), Kendal dan di sebuah pangkalan truk.

Sekitar 2 tahun. Biasanya anak jalan *kalo udah* di jalan *gak kerasan* di komplek. *Pengennya bebas tho, nek* di jalan *mau sama sapa*, bebas. Tapi *nek* di komplek terus ada tamu ya harus dilayani. (IF 3a-W6:171110)

Aku pernah *krungu* kabar, si PT pernah *ning* GBL og? Tidak hanya di Tegal Panas yo? *He'em*, GBL Penundan. (IF 3a-W14:171110)

Enggak, malahan dia kerja di GP itu sebelum kenal sama saya. Saya denger'e dia kerja di GP itu sebelum kenal sama saya. Tapi saya sudah tau si PT. (IF 4a-W37:061210)

Selain penegasan para informan dan penuturan subjek mengenai pekerjaannya sebagai pelacur, catatan peneliti berkenaan dengan pengakuan PT ini menunjukkan kenyataan sebagai berikut:

Saya bertanya kepada PT bahwa saya sempat mendengar dia pernah bekerja di GP. Jawaban yang peneliti dengar sama seperti jawaban sebelumnya. PT menceritakan tentang kasus NV hingga mengapa dia sampai di GP. (CL 11:261110).

4.3.3.4.7 Bias Agama

Ketika peneliti mengunjungi kos PT, BW sering memperlihatkan majalah-majalah yang diperoleh dari Gereja. Peneliti, PT dan BW pernah mengobrol mengenai keberagaman. Pada saat itu peneliti sempat melihat PT membuka-buka majalah kemudian membuka-buka Alkitab. Kemudian ketika peneliti berkunjung ke rumah orangtua PT, peneliti menanyakan hal tersebut pada orangtuanya.

Pada saat itu NR tidak memberikan jawaban yang jelas, ia hanya menyebutkan nama panjang PT (RPL). NR telah mengira peneliti mendapatkan informasi yang salah mengenai arti huruf terakhir pada nama panjang PT, yang ketika diucapkan seperti menunjuk bahwa PT beragama Kristen (Listianti bukan Kristianti). Pada saat peneliti mengatakan melihat Alkitab dan majalah-majalah yang berasal dari Gereja, NR pun tidak menanggapi hal itu. Ia mengalihkan pembicaraan dengan menceritakan RK (adik laki-laki PT).

Kulo kinten PT niku Kristen nggeh bu? (saya kira PT itu beragama Kristen, bu?) Mboten, namine RPL. senes Kristen. (enggak, namanya RPL bukan Kristen). Asring kulo dolan teng kos'e. enten alkitab, majalah-majalah. (sering saya main ke kosnya ada Alkitab dan majalah-majalah) (Ibu tertawa) Umpami RK niku pinter melih. Umpami kulo nesu mangkeh disanjung ojo nesu tho nggko cepet tuo. (ibu tertawa) kalau RK itu lebih pintar lagi, kalau saya marah dia malah menasihati jangan marah to nanti cepat tua) (IF1a-W27-28:041110)

Pada hari berikutnya, peneliti menanyakan hal itu langsung pada PT. Ia pun menceritakan mengenai keberagaman di lingkungannya.

Sebener'e ning desaku kan Kristen kabeh mbak, dadi aku melu-melu. (Sebenarnya di desaku kan Kristen semua mbak, jadi aku ikut-ikutan) (S 2-W07:051110)

PT juga mengatakan dulu ia sempat mengikuti keyakinan yang dianut bapaknya (Islam), tetapi sekarang ia cenderung mengikuti keyakinan ibunya (Kristen).

Dulu ku ikut bapak. Tapi sekarang? ikut ibu? *Luwih cenderung melu ikut ibu.* (lebih cenderung ikut ibu) (S 2-W39-40:051110)

Kenyataan tersebut bertolak belakang dengan pengamatan peneliti saat berada di kediaman NR mengarahkan bahwa NR seperti layaknya seorang muslim. Beberapa kali peneliti mendengar kalimat-kalimat *thoyibah* di lafalkan dengan fasih oleh NR, ia pun berencana akan merayakan Idul Adha bersama di Klaten bersama PT (O: 041112).

4.3.3.5 Hasil Observasi

Observasi di lapangan tidak hanya dilakukan pada saat wawancara mendalam, tetapi peneliti juga melakukan observasi ketika subjek berinteraksi dengan teman-temannya ataupun ketika kunjungan peneliti ke kos subjek. Tetapi observasi banyak dilakukan di jalanan dibandingkan di lingkungan rumah karena subjek banyak menghabiskan waktu di jalan untuk berkumpul dengan teman-temannya. Hasil observasi yang diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

4.3.3.5.3 Kondisi Umum Subjek

PT adalah seorang anak jalanan perempuan yang memiliki kegiatan sehari-hari tidak pasti. Ia banyak menghabiskan waktunya di jalan, hanya sekedar berkumpul-kuumpul dengan temannya maupun sesekali mengamen ketika memerlukan uang. Selama penelitian, subjek melakukan dua kali kasus kriminal

(pencurian *handphone*) milik seorang pedagang susu dan seorang preman di kawasan Krapyak. Hal ini membuat subjek menghilang beberapa minggu, sampai akhirnya ia menghubungi peneliti dengan sendirinya melalui pesan singkat.

Penampilan PT secara fisik sama seperti penampilan anak jalanan pada umumnya. PT memiliki kulit sawo matang, perawakan sedang (tidak gemuk atau kurus), dengan tinggi badan sekitar 150 cm, rambut pendek seperti potongan anak laki-laki, bibir hitam yang mencirikan seorang perokok, tubuh bertato pada bagian leher belakang, pinggang belakang, dada, atas mata kaki sebelah kiri, dan pada pergelangan tangan tampak luka bekas sayatan berulang-ulang yang menunjukkan ia seorang pemakai obat-obatan terlarang.

PT terkadang kurang memperhatikan penampilan. Namun pada waktu-waktu tertentu ia dapat berpenampilan bersih dan berbau wangi. PT sering mengenakan kaos oblong dengan tali *bra* yang diikatkan di leher, celana jeans ketat panjang, dan jaket yang memiliki penutup kepala (*jumper*).

Kawasan Krapyak dan Jalan Arteri Utara (Arah Demak) merupakan tempat dimana PT dan teman-temannya mangkal. Saat ini, PT sudah tidak memiliki kos sendiri sejak kasusnya pertengkaran BW dengan PY karena PT lari amarah BW. Ia terbiasa menempati gerobak kaki lima ICH ketika berada di Krapyak, tidur di emperan toko dengan teman-temannya di kawasan Arteri Utara atau tinggal bersama orang yang mengurusnya sekarang (WR).

4.3.3.5.4 Aktivitas Subjek

Aktivitas yang dilakukan PT sehari-hari sebenarnya merupakan pola yang sudah terbentuk sejak lama. Setiap hari PT melakukan kegiatan yang monoton dan

dijalankan tanpa orientasi masa depan yang baik. Aktivitasnya dimulai dari bangun tidur. PT bangun pada pukul 10.00 WIB atau 11.00 siang kemudian langsung mandi. Pada saat PT masih memiliki kos, ia mandi di sumur yang berada di depan kamarnya. Sumur tersebut, memiliki pintu yang mengarah ke jalan kecil dan sekitar 2 meter dari jalan itu ada sungai yang cukup besar. Tetapi pada saat PT sudah tidak tinggal di kos, ia terbiasa mandi di stasiun pengisian bahan bakar (SPBU) Krapyak.

Kira-kira pukul 13.00 hingga 16.00 WIB peneliti kerap melihat PT tidur di teras Masjid Jami' Nurul Islam Krapyak. Ketika sedang hibernasi, PT biasanya susah untuk dibangunkan. Oleh karena itu peneliti membuat sebuah asumsi bahwa waktu antara siang sampai sore hari bukanlah waktu yang tepat untuk melakukan pendekatan dengan subjek.

Sebagian besar waktu PT digunakan untuk bersantai maupun bersenda gurau dengan teman-temannya. PT baru mulai mengamen jika sudah lapar dan tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Kadang-kadang ia meminta uang dan makan bersama orang yang mengurusnya. PT lebih senang apabila ia bersama dengan laki-laki yang dapat memuaskan berbagai macam kebutuhannya. Namun biasanya laki-laki tersebut, ia larang untuk bekerja dan harus menemaninya sepanjang waktu.

4.3.3.5.5 Hubungan Subjek dengan Orang-orang Terdekat

Hubungan PT dengan orangtuanya masih terjalin, walaupun kesan pertama yang ditampilkan orangtuanya ketika peneliti berkunjung dan menanyakan mengenai PT, hanya datar saja. Orangtua PT mengaku tidak terlalu banyak

mengetahui aktivitas PT selama ini. Dalam sebuah catatan lapangan, memperlihatkan hubungan yang peneliti lihat antara PT dengan orang tuanya ketika peneliti menemaninya berkunjung.

PT terlihat berbasa-basi dengan ibunya, tidak ada bapak yang menyertai pembicaraan mereka walaupun bapak ada pada saat itu. Pak SM terlihat keluar rumah, entah kemana. Ketika peneliti tiba dari masjid setelah selesai menunaikan Solat Magrib, peneliti melihat ibu dan anak itu masih saling berbicara. Si ibu sempat mengelap matanya, bekas air mata masih tersisa dipelupuknya. Setelah kami pulang, PT meminta uang pada peneliti dengan alasan orangtuanya meminjam karena habis modal untuk belanja bahan dagangan esok hari. Tetapi mata PT mengarah ke kanan, peneliti lihat kebohongan. Mungkin PT malu, datang tidak membawa apapun untuk orangtuanya. (CL 7: 281010)

Selama peneliti berinteraksi dengan subjek, ia merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua. Beberapa teman dekat subjek memiliki kisaran umur 2 hingga 10 tahun di atasnya. PT tidak pernah terlihat berkumpul bersama para anak jalanan yang berusia dibawahnya.

Ketika berkomunikasi dengan mereka, PT seringkali mengeluarkan kata-kata makian. Ia juga kerap kali berbicara dengan keras dan ketus pada mereka. Hanya ketika ia berbicara dengan peneliti, ia agak lebih sopan dan halus.

PT juga terlihat dekat dengan MD, mantan pacarnya. Perilaku mereka terlihat mesra di beberapa situasi. Seperti saat peneliti menemuinya di sebuah angkringan Jalan Suratmo.

Saya pun melihat PT dan MD terlihat akrab, PT dapat bersenda gurau lepas tanpa beban, PT pun mengambilkan makanan yang dipesan MD serta potongan majalah yang dia maksudkan untuk bahan bacaan MD. PT berkata pada kami (saya dan mas Adi), bahwa MD harus baca sesuatu saat makan. MD menyangkal hal itu, kami pun tertawa. PT terlihat nyaman, kepalanya disandarkan di bahu MD dan tangannya dilingkarkan di lengan MD (CL 10: 251110).

Kemesraan lain pun terlihat saat PT membonceng MD sewaktu perjalanan menuju Polder Tawang (untuk wawancara terakhir dengan PT pada tanggal 26 November 2010), dan pada tanggal yang sama saat menjenguk teman mereka (AY) yang telah pulang dari rumah sakit. PT terlihat melingkarkan tangannya pada bahu atau pinggang MD dengan erat, sampai dadanya menyentuh punggung MD. Tetapi saat perjalanan menuju pemancingan Tambra-Kuningan, peneliti yang saat itu mengajak teman (orang yang belum dikenal PT) tidak melihat hal itu dilakukan PT. Ia terlihat duduk agak menjauh ketika dibonceng MD. Pada sebuah catatan lapangan saat kami di Tambra peneliti mencatat sebagai berikut:

PT terlihat menikmati acara pergi bersama saya kali ini, ia sangat senang dan banyak menghabiskan waktu untuk menyanyi disebuah saung yang menyediakan fasilitas karaoke gratis. PT tidak banyak berinteraksi di saung yang saya dan Ferditania tempati, beberapa saat kemudian MD datang dan mengajak kami mengobrol. MD menceritakan gejala trauma yang PT alami karena pelecehan seksual yang ia alami sejak kecil, juga mengenai kebiasaan PT mengkonsumsi *trihok* (sejenis obat penenang) setiap hari. Beberapa saat setelah itu PT meng-sms saya dan meminta uang untuk membayar minuman yang dia pesan saat menyanyi, dia juga meng-sms saya saat ingin mendatangi tempat dimana saya, Ferditania, dan MD mengobrol. Perilaku yang menunjukkan tidak merasa nyaman akan kehadiran orang baru (CL12:281110).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Latar Belakang Subjek

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa PT mengalami ketidaknyaman ketika berada di rumah. PT merasa dikekang dan merasa kurang ada penerimaan yang hangat dari bapak dan ibunya. Saat berhadapan dengan bapak (SM), PT merasa takut karena bapaknya seorang yang temperamental. Begitu pula dengan ibu (NR), sosok ibu menurut hasil temuan peneliti terlihat tidak berdaya menghadapi perlakuan suaminya terhadap PT. Padahal PT sebenarnya ingin bercerita lebih banyak kepada ibunya tetapi ia merasa hal itu justru akan membebani pikiran ibu dan dan membuatnya jatuh sakit. Ketidakberdayaan NR dalam menghadapi perlakuan suami terhadap PT dikarenakan NR memiliki fisik yang lemah. Pada kunjungan peneliti bersama PT ke rumah kontrakan keluarga PT, NR baru saja keluar dari rumah sakit.

Menurut Adler (1997: 8) Pada beberapa anak perempuan yang memiliki bapak pemaarah dapat menunjukkan perilaku penghindaran pada semua laki-laki. Hal ini dikarenakan mereka menganggap laki-laki itu memiliki sifat yang sama buruk dengan bapaknya. Sedangkan anak laki-laki yang mendapatkan perlakuan buruk oleh ibunya kemungkinan akan menjaga jarak terhadap perempuan dalam kehidupannya. Menjaga jarak ini dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara, misalnya ia akan menjadi seorang yang pemalu ketika bersama wanita atau ia menjadi homoseksual. Proses-proses tersebut tidaklah proses yang diwariskan tapi muncul dari lingkungan sekitar anak di awal tahun kelahirannya. Tetapi hal ini justru terbalik pada kasus PT, ia cenderung menjalin hubungan dengan banyak

laki-laki yang lebih tua dan memiliki pengaruh kuat sebagai bentuk pemenuhan (kompensasi) dari ketidakdekatan dengan bapak.

Walaupun tinggal dalam satu kota, PT dan orangtuanya tidak tinggal dalam satu rumah. Orangtua PT tinggal di Thamrin, sedangkan PT tinggal di Krapyak. Sudah lama PT tidak berkumpul dengan orangtuanya. Pada mulanya PT mengunjungi orangtuanya seminggu dua kali, tetapi lama-lama PT hampir tidak pernah mengunjungi orangtuanya.

PT merupakan anak jalanan yang tetap menjalin hubungan dengan keluarganya. Menurut Shalahudin (2004: 15) tipe seperti ini dinamakan *children on the street* yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga.

Ada dua kelompok anak dalam kategori ini yaitu: (1) anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan (2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. PT termasuk dalam tipe kedua, karena dia masih menjaga hubungan dengan ayah dan ibunya meskipun jarang mengunjungi mereka.

PT memilih untuk tidak tinggal bersama orangtuanya karena ia merasa dikekang. Selain itu ia juga memilih untuk turun ke jalan karena dipengaruhi oleh teman sepermainannya. Hal tersebut dibenarkan NR. Menurut keterangan NR, ketika PT masih tinggal bersama dengannya, mereka bertetangga dengan seorang

anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen. Tetangga inilah yang menurut NR memberikan pengaruh pada PT untuk turun ke jalan.

Adler (1997: 7-8) menjelaskan bahwa salah satu dari pengaruh yang paling utama pada ingatan anak adalah perasaan keterkekangan yang dilakukan oleh bapak atau ibunya dengan pemberian hukuman atau kekerasan pada anak. Hal ini akan membuat anak akan berusaha melepaskan perasaan itu, dan terkadang hal ini diekspresikan melalui sikap menjaga jarak.

Pada masa kecil, PT mengalami kekerasan yang dilakukan oleh bapak dan pamannya seperti: diikat, dipukul dan disekap dalam ruangan. Tindak kekerasan tersebut menurut NR dilakukan karena PT sulit diatur. Faktor kekerasan inilah yang membuat PT tidak betah di rumah dan mendorong PT turun ke jalan. Padahal pemberian hukuman seperti itu merupakan suatu bentuk pola pengasuhan yang salah (Unnever et al, 2006 dalam Patchin 2006: 4).

Menurut Adler (1997: 8), pendekatan pendisiplinan anak secara kasar, mulai dari kekerasan emosional hingga kekerasan fisik secara ekstrim menyebabkan perilaku memberontak dan mengganggu pada anak. Orangtua dan anak akan memandang hubungan timbal balik mereka sebagai musuh. Akibat orangtua yang bertindak kejam terhadap mereka, anak yang frustrasi akan mencari dukungan dari teman sebaya atau sumber dukungan lain. Hubungan ini kemudian akan meningkatkan kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan, dan perkembangan identitas seksual yang tidak sesuai.

Dinamika keluarga dapat mempengaruhi seorang anak remaja untuk melakukan perilaku yang menyalahi norma. Para peneliti sepakat bahwa

pengasuhan yang buruk sebagai sebuah sebab yang mendorong perilaku kenakalan remaja (Unnever et al, 2006 dalam Patchin 2006: 4).

Selain pola pengasuhan yang salah, kurangnya hubungan emosional antara orangtua dan PT berpengaruh pada perilaku maladaptif. Menurut Adler (dalam Hall and Lindzey, 1993: 255) gaya hidup yang maladaptif merupakan hasil dari tiga kondisi, yaitu cacat fisik, gaya hidup dimanja, dan gaya hidup diabaikan. PT termasuk dalam kategori anak yang diabaikan. Anak yang diabaikan menurut Adler (dalam Hall and Lindzey, 1993: 255) dapat menjadi musuh di lingkungannya dan motif anak tersebut didominasi oleh kebutuhan untuk balas dendam. Pengabaian anak juga membawa akibat-akibat yang tidak menguntungkan.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik, seksual atau kekerasan yang berdampak emosional berupa pengabaian. Meskipun secara fisik tidak terluka, ada pandangan bahwa penanganan yang salah akan menghasilkan dampak gangguan emosional dan kognitif secara jangka panjang Loeber dan Stouthamer- Loeber (1986 dalam Patchin, 2006: 5-11). Hal ini diperkuat dengan hasil tes DAM yang menunjukkan inteligensi subjek termasuk kategori AR (Amat Rendah).

Begitu pula dengan masa remaja. PT merupakan anak remaja yang diabaikan oleh orang tua. Loeber dan Stouthamer-Loeber (1986 dalam Patchin, 2006: 5-11) menyatakan empat pola mengenai bagaimana keluarga dapat memberikan pengaruh negatif pada perilaku remaja. Pola ini mencakup: pengabaian, konflik, sikap serta perilaku menyimpang, dan perilaku mengganggu.

NR mengaku sudah lelah dengan perilaku PT yang tidak mau lagi hidup bersama orang tua. NR dan SM telah berupaya mencari ketika PT lari dari rumah. Namun karena PT menolak untuk kembali ke rumah, timbul perilaku pengabaian oleh orang tuanya. Pengabaian ini merupakan bentuk keputusan orang tua PT.

...Setelah dinasihati biasanya tidak kesini, kalau dikasari semakin menjadi, dulu itu begini lho mbak, disitu kan ada orang ngamen asli Magelang itu ya mbak. Rambutnya panjang, terus dinasihati seperti itu, malamnya dia tidak pulang, dinasihati itu matanya melotot, mbak. ya mendengarkan mbak, terus tidak pulang akhirnya dihajar bapaknya, saya sebenarnya tidak tega ya mbak kalau anak itu dihajar bapaknya “kamu ini sudah beritahu, terserah kamu sajalah, saya biarkan saja”...

...Saya itu mencari-cari dengan bapaknya sampai kampung kali, bapaknya sampai dikejar-kejar banci...

...Terus ya bapaknya bilang seperti ini “nanti biar sadar sendiri”. Kalau seperti itu ya kapan? Kadang itu bapaknya setiap hari itu berdoa *lho* mbak, supaya dia bisa pulang. Minta apa ya, ya dituruti. Sampai itu “saya minta dibelikan motor dulu” terus ya dibelikan... (IF 1b-W8:231110)

Menurut Loeber dan Stouthamer-Loeber (1986 dalam Patchin, 2006: 5-11) dua bentuk pokok dari pengabaian yaitu kurangnya pengawasan dan kurangnya keikutsertaan orangtua. Kelekatan pada salah satu orangtua dapat menyebabkan penurunan pada perilaku kenakalan, melalui sebuah proses pengawasan tidak langsung. Pengawasan tidak langsung terjadi ketika anak yang memiliki kelekatan kuat pada orangtua mereka mempertimbangkan respon-respon orangtua mereka ketika mereka terlibat pada aktivitas-aktivitas tertentu. Walaupun orangtua mereka itu tidak langsung melakukan pengawasan. Larangan orangtua terhadap kegiatan anak, akan menimbulkan anak lebih sering melakukan kegiatan yang dilarang tersebut. Rasa takut dari respon negatif orangtua mereka akan mengajarkan perilaku-perilaku yang dilarang, remaja sering menahan diri dari perilaku-perilaku yang dilarang.

Adler (1997: 8) menjelaskan bahwa tidak ada keuntungan dengan memperlakukan anak dengan cara menghukum, menegur dan mengomel, tanpa mereka mengetahui mengapa mendapatkan perlakuan tersebut dan bagaimana seharusnya perilaku yang dibenarkan oleh orangtuanya.

4.4.2 Faktor-faktor yang Mendorong Pelacuran

4.4.2.1 Pelecehan Seksual

Informasi yang peneliti peroleh dari catatan lapangan yaitu mengenai pengalaman pelecehan seksual yang dialami PT sewaktu ia kecil, MD mengatakan bahwa pelecehan seksual ini dilakukan oleh ayah kandung PT sendiri. Tetapi sampai saat ini NR tidak mengetahui hal tersebut, PT terlalu takut untuk menceritakan masalahnya pada ibunya sendiri (CL 12: 281110).

Pelecehan seksual juga pernah dialami PT sewaktu dia baru turun ke jalan. Menurut MD, ia pernah melihat PT diseret-seret oleh tiga orang anak jalanan. Pada masa itu, belum banyak yayasan yang dapat dijadikan tempat aduan kasus pelecehan anak-anak, terutama anak jalanan. Sehingga PT tidak tahu dan takut untuk melapor. (IF 4a-W45:061210).

PT pun mengakui bahwa ia pernah dibuat mabuk oleh pacarnya, kemudian ditiduri. PT tidak sadar akan hal itu. Ia pun lupa mengenai kronologis yang terjadi berkenaan dengan pengalamannya seksualnya yang pertama. PT juga menyampaikan penyesalannya. Ia tidak menyangka hal itu dapat terjadi (S3-W207:261110).

Penghayatan langsung dari perbuatan seksual yang kasar, jika dibarengi dengan cumbu rayu dari laki-laki dewasa, akan mudah meruntuhkan pertahanan moral anak-anak gadis pada usia sangat muda (12-19 tahun). Peristiwa ini

kemudian mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini yaitu seksualitas yang terlampaui cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Sebagai akibatnya ialah dengan kemunculan nafsu-nafsu seks yang luar biasa, namun anak gadis itu sendiri belum memiliki kematangan dan keseimbangan psikis, maka tindak-tanduk immoralnya langsung secara liar dan tidak terkendali lagi (Kartono, 2009: 226).

Penjelasan tersebut sesuai dengan perilaku seksual yang ditampakkan PT berdasarkan *test* DAM yang menunjukkan *immorality sexual* (seksual yang tidak bermoral) serta kecenderungan seksual dengan menggunakan mulut (*oral sex*). Perilaku *immorality sexual* tidak disertai dengan *afeksi* atau perasaan cinta kasih pada saat melakukan hubungan seksual. Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan PT yang tidak terlalu merasakan kesenangan dalam berhubungan sex dengan lawan jenisnya (S3-W227:261110)

Kartono (2009: 227) mengatakan bahwa immoralitas seksual pada anak-anak gadis ini pada umumnya bukanlah didorong oleh motif-motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Akan tetapi, biasanya didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena anak-anak gadis itu merasa tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri sendiri dan situasi lingkungannya.

Penjelasan berikutnya dalam Kartono (2009: 228) mengenai *Geltungstrieb* atau dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena ia tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orangtua atau familinya.

Kompensasi dari kekosongan hati dilakukan dalam bentuk relasi seksual yang ekstrem, tidak terkendali, atau pelacuran.

4.4.2.2 Rendahnya tingkat pendidikan

Pendidikan PT hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Pada saat sekolah, PT mempunyai masalah dengan pembayaran uang SPP. Hal ini karena pada saat itu SM belum bekerja dan NR satu-satunya orang yang menjadi tulang punggung keluarga. PT pernah menyarankan SM untuk bekerja supaya ia dapat membiayai sekolah PT dan PT dapat melanjutkan sekolah dengan tenang, tetapi SM marah dan tidak menerima saran PT.

Pendapat berbeda dikemukakan orang tua PT. Mereka justru mendorong PT untuk melanjutkan sekolah. Orang tua PT pun mengatakan memberikan apapun keinginan PT, hanya saja PT tidak mau bersekolah. Menurut orang tuanya, PT lepas kendali karena salah bergaul.

Bagaimanapun juga pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Pada umumnya, seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah disertai dengan ketiadaan *skill* tertentu yang menunjangnya saat bekerja sehingga memiliki pilihan yang sedikit dalam bidang pekerjaan. Pilihan terakhir jatuh pada pelacuran.

PT termasuk dalam kategori pelacuran gadis-gadis *juvenile delinquent*. Menurut Kartono (2009: 218) *juvenile delinquent* yaitu gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh ketidakmatangan emosinya dan retardasi/keterbelakangan inteletiknya, menjadi sangat pasif dan sugestibel sekali. Karakternya sangat lemah sebagai akibatnya, mereka mudah sekali jadi pecandu

minuman-minuman keras atau alkoholik dan pecandu obat-obatan, sehingga mudah tergiur melakukan perbuatan-perbuatan immoral seksual dan pelacuran.

4.4.2.3 *Permasalahan Ekonomi*

Faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu PT untuk terjun ke dunia pelacuran, walaupun PT tidak mengakui bahwa dirinya pelacur jalanan. PT hanya mengaku bekerja sebagai pengamen, dan pernah pula bekerja sebagai *cleaning service* di RS. Karyadi. PT tergerak untuk membantu ibunya yang pada saat itu menjadi tulang punggung keluarga.

Hal serupa pun dikemukakan oleh MD, selaku teman dekat PT. MD mengatakan bahwa NR sering kali mendatangi PT dan meminta pertolongan berupa materi darinya. Ketika saat itu juga maka PT akan mulai turun ke jalan dan melacurkan diri (IF 4a-W66:061210).

Keadaan ini dapat dijelaskan dengan menganalisis hilangnya fungsi bapak sebagai pencari nafkah. Pada saat bapak sebagai kepala keluarga tidak lagi mampu menyangga ekonomi keluarga maka beban ekonomi itu akan jatuh kepada ibu dan ketika ibu juga tidak mampu menyangga beban ekonomi maka anak-anak usia dewasa akan menjadi bagian dari tumpuan ekonomi keluarga. Ada nilai ekonomi anak bagi keluarga miskin di dalam kehidupan masyarakat. Ketika beban itu tidak memperoleh penyaluran yang memadai maka salah satu jalan keluar yang bisa diambil adalah dengan menjadi pelacur (Syam, 2010: 69).

4.4.3 Sikap Subjek terhadap Cita-cita

Pada saat kecil, PT memiliki cita-cita menjadi seorang Polisi Wanita (Polwan), tetapi saat ini keinginan itu sudah lenyap. Kemudian pada saat wawancara ketiga, PT juga mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang penyanyi. PT sangat suka bernyanyi, dan ia memiliki suara yang bagus.

Walaupun PT mengungkapkan ingin menjadi penyanyi, namun tidak ada usaha untuk meraih mimpinya itu. Hal ini dikarenakan tidak ada orang yang mengajarkannya bekerja atau sesuatu yang membuat dia harus terlibat dalam dunia musik selain mengamen. Keinginan lain yang PT miliki adalah kembali berkumpul dengan keluarganya. Tetapi ia tidak ingin pulang tanpa membawa uang. Ia menginginkan suatu saat pulang dengan membawa materi yang cukup untuk diberikan pada ibunya.

Adler (1997: 27) menjelaskan bahwa perasaan dan emosi mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap mimpinya. Setiap mimpi mempunyai tujuan yang bisa jadi tidak disadari sebelumnya. Tujuan mimpi bersifat umum serta dipengaruhi oleh perasaan dan emosi yang dapat mengubah gambaran pada setiap mimpi. Bermimpi merupakan suatu cara melatih sikap dan perencanaan sebagai wujud tindakan menuju ke arah penyempurnaan (superioritas) walaupun tindakan tersebut tidak diwujudkan oleh subjek, tetapi efek emosional yang terjadi memberikan sensasi seperti menjalankan tindakan meskipun tanpa suatu tindakan yang nyata.

Teori tersebut dapat menjelaskan mengenai sikap PT terhadap cita-citanya. Pada saat peneliti menanyakan impian PT saat kecil, ia menyampaikan ingin

menjadi seorang polisi wanita, PT sempat diam cukup lama hingga kemudian mengatakan hal tersebut. Menurut analisis peneliti jawaban atas pertanyaan mengenai cita-cita yang dijawab dengan membutuhkan waktu cukup lama mengisyaratkan bahwa soal cita-cita telah lama tidak terpikirkan sehingga memerlukan usaha untuk memanggil lagi memori lamanya.

Keadaan emosi dan perasaan PT berdasarkan hasil interpretasi gambar DAM dan HTP menunjukkan bahwa ia berada dalam keadaan takut, tertekan, ragu-ragu, malu, dan tidak percaya diri. Keadaan tersebut mempengaruhi sikap PT terhadap mimpi-mimpinya. Emosi dan perasaan yang negatif itu seakan mengikis mimpi-mimpi PT sehingga ia takut untuk membuat sebuah perencanaan masa depan dan bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri.

4.4.4 Perjuangan menuju Superioritas

Saat hidup di jalanan, PT seringkali berganti-ganti pasangan. Ini merupakan cara subjek untuk mendapatkan perlindungan yang selama ini tidak ia dapatkan di rumah. Padahal menurut keterangan MD, anak-anak jalanan hanya mempergunakan PT untuk memenuhi kebutuhan seksual saja. PT pun menyadari itu, tetapi ia tidak peduli. Ia berkorban untuk mendapatkan keamanan. PT akan meminta laki-laki yang dekat dengannya untuk ada setiap saat. Saat laki-laki itu tidak selalu menemaninya, ia akan mencari laki-laki lain yang mempunyai waktu setiap saat untuknya (IF4-W50: 061210).

Pernyataan serupa disampaikan oleh ICH pada saat wawancara tanggal 7 November 2010. ICH mengatakan mengenai pengaruh yang diberikan KT (tidak

ada orang yang berani mendekati PT) ketika dekat dengan PT. ICH pun menyinggung mengenai hubungan PT dengan BW, menurut ICH hubungan PT dengan BW bertahan cukup lama, hal ini karena BW menganggap serius hubungannya dengan PT (IF2a-W25:071110). Didalam pernyataannya, ICH menyebutkan beberapa bentuk kasih sayang yang diberikan BW kepada PT, seperti melayani berbagai kebutuhan PT saat menginap di rumah BW dan menggendong PT saat menyeberang jalan raya (IF2a-W11:071110).. Tetapi BW juga terkadang memperlakukan PT dengan kasar. Hal tersebut menurut ICH, supaya PT jera dan tidak berganti-ganti pasangan lagi Perlakuan serupa juga diterima PT ketika menjalani hubungan dengan JK (seorang sopir taksi).

Adler (1997: 154) mengemukakan bahwa mereka menjadi superior dan dominan ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan banyak orang (*sexual instinct poligamously*). Mereka dengan sengaja mengumbar (*overstress*) hasrat seksualnya dengan alasan psikologis yaitu mengenai kompensasi terhadap inferioriti kompleks.

Perasaan inferioritas yang dialami PT ini berkenaan dengan ketidakamanan. Ketidakamanan yang dirasakan PT, dikompensasi dengan gaya hidup berganti-ganti pasangan atau memilih seseorang yang memiliki pengaruh kuat di jalanan seperti: ketua preman atau ketua *genk*, agar dapat melindunginya. Walaupun kenyataannya PT mengalami kekerasan karena ketidaksukaan pacar terhadap perilakunya yang mudah dekat dengan laki-laki lain, ia tetap bertahan dengan situasi tersebut demi rasa aman yang diberikan oleh laki-laki.

Pernyataan dari MD mengungkapkan mengenai keterlibatan BW dalam kasus penusukan PY (teman dekat PT yang lain) sehingga ia yang menjadi buronan polisi. Mengetahui bahwa dirinya diperebutkan dan menjadi masalah antara dua orang laki-laki membuat PT seolah-olah bangga atas dirinya (IF4-W48: 061210). Hal lain yang membuat PT merasa bangga atas dirinya adalah mengadu domba laki-laki yang menyukainya. Seperti yang dikatakan MD mengenai pengalamannya diadu domba dengan temannya sendiri. Pada saat itu MD dan temannya sama-sama menyukai PT, mereka pernah hampir ribut karena PT menyuruh MD melakukan sesuatu untuk membuat temannya cemburu dan begitupun sebaliknya. Strategi PT ini, mulanya hampir berhasil tetapi baik MD dan temannya tersebut bertemu dan membahas apa yang dilakukan PT terhadap mereka. Akhirnya, mereka sadar telah dipermainkan oleh PT (IF4-W45: 061210).

Perasaan inferioritas kedua yang dialami PT yaitu perasaan tidak berharga. Perasaan tidak berharga ini dikompensasikan dengan perasaan bangga dan kesenangan mengadu domba laki-laki yang menyukainya.

Perjuangan-perjuangan bertahan hidup yang dilakukan PT tersebut, demi memperoleh sebuah kebebasan dan kesenangan. Berdasarkan *test* DAM, PT ingin mencoba menghilangkan perasaan inferioritas yang ia miliki tetapi perasaan ketidak berdayaannya cukup besar. Sehingga perasaan inferior itu ditanggulangi dengan sifat selalu tergantung. Selain itu, perilaku yang terhambat karena stress menyebabkan ia tidak optimal dalam menuju perjuangan menuju superioritas.

4.4.5 Gaya Hidup (*Life Style*)

Style of life is the term Adler (1998: 78) used to refer to the flavor of a person's life. It includes a person's goal, self-concept, feelings for others, and attitude toward the world. It is the product of the interaction of heredity, environment, and a person's creative power. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa dengan konsep gaya hidup, Adler menjelaskan keunikan manusia. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat diwarnai atau tidak diwarnai oleh minat sosial.

Tujuan hidup PT adalah menuju kebebasan, hal ini dijelaskan melalui perilaku PT seperti: *alcoholic, drugs*, merokok, perilaku kriminal, berganti-ganti pasangan dan berbohong (*mythomania*). Gaya hidup PT tersebut merupakan manifestasi dari tujuan hidup PT yaitu meraih kebebasan. Kebebasan menurut PT adalah kebebasan yang diukur dari dirinya sendiri tanpa ada aturan dari orang lain.

Adler (1998: 78) menyatakan bahwa gaya hidup terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap keduanya. Tetapi berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, gaya hidup PT yang sekarang ini terbentuk pada usia 8 tahun (saat ia mengalami kekerasan oleh orang tua dan pamannya).

Disamping mengalami pelecehan seksual saat usia 8 tahun, PT tidak menemukan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sehingga ia mencari kepuasan akan kasih sayang dan perhatian dari teman sebayanya di lingkungan terdekat. Teman sebayanya berasal dari kalangan anak jalanan, sehingga dari

sinilah PT mendapatkan pengaruh pada perilakunya. Pada usia 8 tahun inilah gaya hidup PT mulai terbentuk dan mempengaruhi kehidupannya saat ini.

4.4.6 Kekuatan Diri Kreatif (*Creative Power of the Self*)

Diri kreatif (*creative power of the self*) bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian. Menurut Adler (dalam Feist, 1998: 79) keturunan memberi kemampuan tertentu dan lingkungan memberi kesan tertentu. Setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia memiliki kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi bebas dan bergerak menuju tujuan hidupnya.

PT mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya dengan menentukan cara memperjuangkan tujuan hidupnya (kebebasan) yaitu dengan hidup di jalanan, berganti-ganti pasangan, dan melakukan hubungan seks dengan banyak orang (*sexual instinct poligamously*). Saat hidup di jalan, tidak ada orang yang berhak mengaturnya. Begitu pula PT enggan untuk terikat dengan komitmen pernikahan, sehingga ia lebih suka berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki.

PT memiliki tujuan final yaitu kebebasan yang tidak jelas karena ia pribadi yang memiliki tanggung jawab rendah. Hal ini dapat diketahui dari rendahnya perawatan diri, rendahnya komitmen terhadap pasangan, rendahnya tanggung

jawab terhadap cita-cita dan rendahnya tanggung jawab untuk memenuhi janji (saat mengadakan pertemuan dengan peneliti).

Cara PT memperjuangkan tujuannya dengan kebiasaan berbohong. Kebiasaan ini dilakukan PT untuk membuat orang lain berempati pada dirinya sehingga ia dapat dengan mudah mendapatkan materi dan perlindungan. Selain itu, minat sosial PT sangat rendah karena perjuangan superioritasnya hanya terpusat pada dirinya sendiri.

Adler (1998: 79) menyatakan bahwa kekuatan diri kreatif membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah. Hal ini tidak terjadi pada kasus PT, meskipun PT adalah individu yang bebas tetapi ia bergerak menuju tujuan yang tak terarah.

4.4.7 Cara Subjek Bertindak Terhadap Masalah yang Terjadi

Beberapa masalah yang dihadapi PT antara lain: hubungan dengan pacar, kasus pencurian *handphone*, dan tuntutan ekonomi orang tua. Pada saat sesi wawancara yang pertama dengan PT (26 Oktober 2010), ia mengungkapkan sedang bertengkar dengan BW. Masalah pertengkaran PT dengan BW ini karena BW menganggap PT berbohong mengenai kehadirannya pada acara Taman Lele (Acara yang diadakan oleh Yayasan Setara pada tanggal 21 Oktober 2010, perkumpulan pelacur untuk *sharing* mengenai permasalahan yang terjadi dalam dunia prostitusi).

Permasalahannya PT dengan BW yang lain terjadi pada tanggal 23 Oktober 2010. Permasalahannya yaitu BW memaksa PT untuk menjenguk ayah BW yang

tengah sakit karena kecelakaan kendaraan bermotor tetapi PT tidak mau. Ia tidak dapat melupakan perlakuan orangtua BW yang memperlihatkan kebencian padanya. Pertengkaran ini menyebabkan PT menghilang dari kos.

Permasalahan lain antara PT dengan BW terjadi pada tanggal 3 November 2010. Berkenaan dengan kecemburuan BW pada PY (orang yang dikabarkan tengah dekat dengan PT). Kemarahan BW ini bermula ketika BW tidak menemukan PT di kos, ia mencari PT disekitar Krapyak. Berdasarkan informasi dari seorang anak jalanan, beberapa waktu yang lalu PT terlihat bersama PY. Pada saat itu juga BW mencari PY, tetapi PY tidak mengakui kalau dia tadi bersama PT. BW kemudian menusuk perut PY dengan celurit dan terjadilah kasus yang menyebabkan PT lari dari kos dan hingga saat ini ia tidak kembali menempati kos lamanya.

Selain itu, PT memiliki permasalahan yang menyangkut kriminalitas. Permasalahan ini terjadi pada tanggal 20 dan 23 November 2010. Kasus pencurian *handphone* milik seorang preman Krapyak dan seorang penjual susu keliling ini menyebabkan PT hilang selama dua hari, sampai akhirnya ia menghubungi peneliti via *sms*.

Menurut Adler (2007: 132) tindak kriminal merupakan sikap pengecut dan bodoh. Kepengecutan mereka dan kebodohan sosial selalu bergerak secara beriringan. Hal ini penggambaran nyata dari *inferiority complex*. Pernyataan Adler tersebut pun menjelaskan mengenai latar belakang pendidikan PT yang rendah dan gambaran kepribadian PT yang memiliki ketakutan (pengecut) untuk dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi melalui pekerjaan yang baik.

Masalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan tuntutan materi dari NR pun turut menjadi beban bagi PT. Masalah ini yang menyebabkan ia harus melacurkan diri ketika NR mendatanginya untuk meminta pertolongan. Masalah materi ini pula yang menyebabkan PT ragu pulang ke rumah keluarganya karena selalu disindir oleh NR.

Ketika memiliki masalah, PT mengatakan lebih baik bercerita dengan teman yang dipercayainya daripada menggunakan alkohol untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. PT menyangkal penggunaan alkohol untuk menyelesaikan masalah. Tetapi ketika peneliti menanyakan frekuensi PT menggunakan alkohol, rokok, dan obat-obatan psikotropika, ternyata masih dinilai cukup sering penggunaannya. Sehingga peneliti menyimpulkan PT menggunakan strategi pengalihan emosi negatif dengan mencari dukungan kawan dan penghindaran negatif dengan mengkonsumsi alkohol, obat-obatan psikotropika, dan rokok secara berlebihan.

Minuman beralkohol yang disukai PT bernama Ciu. Selain Ciu, minuman lain yang sering diminum PT adalah *vodka* yang dicampur bir dan putihan (arak putih). Putihan merupakan bahan dasar pembuatan minuman beralkohol. Biasanya mereka mencampur putihan dengan minuman berenergi rasa anggur, dengan begitu maka putihan akan lebih terasa enak. Frekuensi PT minum minuman beralkohol hampir setiap hari (S3-W169:261110). Menurut Adler (1997: 132) Seorang *Alcoholic* tersebut mencari peralihan dari masalah-masalahnya dan menjadi seorang pengecut dengan merasa puas dan lega yang diperoleh dari minum-minuman beralkohol.

Selain Alkohol, obat-obatan yang dikonsumsi PT membuat ia dapat melupakan sejenak permasalahannya dan merasakan kebahagiaan. Obat-obatan yang sering digunakan PT yaitu trihek dan *dekstro*. Frekuensi PT menggunakan obat-obatan itu, dua kali dalam seminggu. Tetapi pernyataan berbeda disampaikan MD kepada peneliti dalam pembicaraan santai ketika kami mengadakan acara piknik di Tandra pada tanggal 28 November 2010. MD menyatakan bahwa PT saat ini tidak dapat terlepas dari obat yang bernama *trihek*, obat penenang ini selalu ia selalu minum setiap hari.

PT juga memiliki frekuensi merokok yang tinggi. Sehari ia mampu menghabiskan sebungkus rokok. Rokok favoritnya adalah *Djarum Black*. Walaupun PT memiliki flek paru-paru, tetapi ia sulit melepaskan keinginannya untuk merokok. Ia hanya membiarkan saja penyakitnya itu, dan akan pergi ke dokter manakala sudah parah.

Pengalihan emosi yang dilakukan oleh PT disebut sebagai *Emotion-Focused Coping (EFC)*, yaitu koping yang berfokus pada emosi. EFC merupakan strategi penggunaan stres dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama menggunakan penilaian depensif. Koping ini digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang menyebabkan stres, individu akan cenderung mengatur emosinya (Smet, 1994: 143-145).

Moos (1988 dalam Atkinson, dkk. 2002:378-381) membagi cara mengatasi emosi negatif menjadi dua yaitu strategi perilaku dan strategi kognitif. Strategi perilaku antara lain melakukan latihan fisik untuk mengalihkan pikiran kita dari masalah menggunakan alkohol atau obat lain, menyalurkan kemarahan, mencari dukungan dari kawan. Strategi kognitif antara lain menyingkirkan secara sementara pikiran tentang masalah, menurunkan ancaman dengan mengubah makna situasi.

Strategi penghindaran negatif menurut Nolen-Hoeksema (1991, dalam Atkinson, 2002: 380-382) adalah aktivitas yang dapat mengalihkan kita dari mood, tetapi berbeda dari strategi penghindaran adalah aktivitas yang dapat berbahaya yang mungkin hanya memperberat mood. Contohnya antara lain minum sampai mabuk, perilaku ugal-ugalan, dan mencaci maki orang lain secara agresif.

4.4.8 Hubungan Subjek dengan Orang-orang Terdekat

Hubungan antara PT dan orangtuanya tidak berjalan dengan baik, SM merupakan sosok bapak yang berwatak keras sehingga membuat PT takut untuk dengan terbuka pada bapaknya dan memilih untuk lebih terbuka dengan NR. PT menilai kualitas hubungannya dengan NR lebih baik dibandingkan hubungannya dengan SM (S3-W30-31:261110).

Hubungan PT dengan orangtuanya yang demikian dapat dijelaskan dengan teori FIRO. FIRO adalah singkatan dari *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (Orientasi Dasar dari Hubungan-hubungan Antarpribadi). Teori ini

dikemukakan oleh Schultz (1955 dalam Sarwono 2005: 147) dan pada dasarnya mencoba menerangkan perilaku-perilaku antarpribadi dalam kaitannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lainnya. Ide pokoknya adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu (khas) dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antarpribadi.

Secara singkat teori FIRO adalah sebagai berikut: pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol, dan afeksi (kasih).

Tiga kebutuhan antarpribadi ini terbentuk pada masa kanak-kanak dalam interaksi dengan orang dewasa, khususnya orangtua. Pada masa dewasa, kebutuhan akan inklusi tergantung pada sampai dimana anak diintegrasikan dalam kelompok keluarga, maka pada saat ia dewasa akan timbul perasaan tidak berarti atau tidak berharga (*insignificant*). Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil *test* HTP yang memperlihatkan perasaan tidak berarti PT dalam keluarganya (berperan kecil). Selain itu interpretasi secara keseluruhan dari gambar DAM dan HTP menunjukkan bahwa PT mengalami hambatan hubungan interpersonal. Menurut pengakuan PT, dia hampir tidak pernah berpartisipasi ketika pengambilan keputusan dalam keluarga (S3-W56: 201110).

Selanjutnya, kebutuhan akan kontrol tergantung pada pola hubungan orangtua-anak, apakah menekankan pada kebebasan, pengarahan, atau pengendalian. Kegagalan pemenuhan kebutuhan akan kontrol pada masa kanak-kanak akan menimbulkan perasaan ketidakmampuan (*incompetent*) pada masa

dewasa. Kebutuhan kontrol orangtua PT mengarahkan pada pengendalian secara berlebihan tanpa disertai pengarahan mengenai alasan orangtua berperilaku demikian. Akibatnya PT merasa terkekang dan menganggap orangtua sebagai musuh yang harus dijauhi. Hasil *test* DAM memperlihatkan tanggungjawab yang rendah pada pemeliharaan diri sebagai akibat kurangnya kebutuhan kontrol pada masa kecil.

Selain itu kebutuhan akan afeksi berangkat dari kondisi pada masa kanak-kanak, apakah diterima atau ditolak oleh orangtua. Kekurangan kebutuhan afeksi akan menimbulkan perasaan tidak dicintai (*unloveble*). *Test* HTP menunjukkan hubungan PT dan orangtuanya terlihat kurang melibatkan kebutuhan afeksi. Hal itu terlihat dari kurang adanya penerimaan dari kedua orangtua PT, sebenarnya ada usaha PT untuk mendekati bapak tetapi penerimaan bapak kurang hangat. PT juga ingin berbicara dengan ibu, tapi penerimaan ibu tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan.

Perasaan tidak dicintai yang dirasakan PT dari keluarganya yaitu perlakuan bapak dan pamannya dalam menerapkan hukuman pada PT. Pada saat PT sudah diluar kendali, mereka memperlakukan PT dengan cara memukul, mengikat, dan memasung. Hukuman ini membuat PT benci dan takut pada bapak dan pamannya. NR pun tidak dapat banyak membantu PT saat itu, ia hanya bisa melihat dan menangis (IF 1b-W8: 231110 dan S3-W24:261110)

Di luar perlakuan keluarganya, PT mendapatkan perlakuan khusus dari pacar (BW). BW sering memanjakannya secara berlebihan seperti menggendong PT saat menyeberang jalan (IF 2a-W11:071110). Perilaku perhatian BW yang lain

disampaikan oleh PT pada ICH yaitu saat PT menginap di rumah BW (IF 2a-W25:071110). PT segan keluar kamar karena takut bertemu orangtua BW sehingga BW harus memenuhi berbagai macam kebutuhan PT seperti mengambil makanan dan minuman. Walaupun BW sering memanjakan PT, ia juga tidak segan memukul dan menendang PT. Ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan BW agar PT segan padanya dan tidak berganti-ganti pasangan lagi.

Perlakuan yang diterima PT dari MD tergolong baik, MD merupakan orang yang menurut PT dapat memberikan *feedback* positif untuknya. MD juga sering membantu permasalahan yang dialami PT, terutama yang berkaitan dengan orangtuanya. Perhatian yang diberikan MD berkenaan dengan permasalahan PT dan orangtuanya seperti mengunjungi rumah PT secara diam-diam dan berbicara dengan orangtua PT, kemudian MD mengkomunikasikannya pada PT. Sehingga PT memperoleh pertimbangan mengenai apa yang harus ia lakukan (S3-W75:261110).

Namun, penerapan pandangan hidup MD belum sejalan dengan PT. MD memiliki tujuan yang serius terhadap penetapan masa depan dan membuat keadaan PT lebih baik. Hal ini oleh PT dianggap sebagai suatu pengekanan kebebasan, sehingga PT kemudian kembali dengan teman-temannya. Walaupun PT memiliki banyak teman dari kalangan anak-anak jalanan, tetapi tidak ada seorang pun yang memiliki kedekatan hubungan seperti ia dan MD. Kedekatan PT dengan teman-temannya ini sebatas pada kedekatan yang terkait dengan keseharian seperti mengamen, mangkal, mengobrol, pemuasan kebutuhan biologis, dan mabuk (pengaruh obat atau alkohol) bersama. Hal ini terungkap

dalam catatan yang PT tulis sendiri untuk disampaikan pada peneliti. Ia menuliskan bahwa hidup di jalan memiliki tantangan yang berat, apalagi saat dia sakit atau memerlukan solusi yang baik dalam setiap masalah. Ketika PT menceritakan keluh kesahnya, mereka hanya diam.

Permasalahan lain berkenaan dengan hubungan PT dengan orang lain. Pada saat acara piknik ke Pemancingan Tambra peneliti mengajak seorang teman yang belum pernah dikenal PT sebelumnya. Saat berada di sana, PT lebih memilih untuk berada di *saung* yang berbeda dan menyanyi karaoke. Di *saung* yang di tempati PT untuk berkaraoke dijaga oleh seorang yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga tempat pemancingan. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak ada interaksi antara PT dengan penjaga itu. PT seperti menganggap tidak ada orang lain yang berada di situ selain dirinya. Saat ia ingin kembali ke *saung* yang ditempati kami (peneliti, Ferditania, dan MD), ia tidak langsung kembali mendekati tetapi meminta izin terlebih dahulu dengan meng-*sms* peneliti kalau dia ingin kembali ke *saung* (CL 12: 281110).

Hubungan PT dengan teman-temannya yang berusia lebih tua mengajarkan hal-hal negatif seperti merokok dan mabuk (S3-W33:261110). Selain itu, pertimbangan PT bergaul dengan mereka karena mereka lebih baik dalam mengendalikan emosi (S3-W35:261110). Pernyataan PT mengenai kesenangannya menjalin hubungan dengan orang-orang yang usianya lebih tua ini mengindikasikan pada kompensasi dari perasaan ketidakamanan.

Kenyataan tersebut menunjukkan rendahnya minat sosial PT dengan orang lain. Menurut pandangan Adler (1997: 12), Minat sosial yang rendah

menimbulkan kegiatan yang berbahaya serta tidak memiliki manfaat sosial (kecenderungan bertindak jahat), hal ini berkaitan dengan berkurangnya keberanian atau sifat pengecut. Minat sosial yang kurang ini juga akan mengubah sudut pandang kehidupan seseorang sehingga mereka merasa takut pada kegagalan, kehilangan arah dan keterasingan. Sikap yang demikian membuat mereka berharap untuk menjadi sosok seperti orang lain. Kejahatan tersebut dapat dihentikan dengan meyakinkan setiap orang bahwa kejahatan sendiri itu tidak ada, melainkan sebuah ekspresi dari sifat pengecut.

Minat sosial yang tinggi membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat ke salah suai seperti kasus pelacuran anak jalanan perempuan yang dialami PT. Menurut Adler (2007: 158) prostitusi adalah kegagalan karena mereka kurang memiliki minat sosial. Mereka menyelesaikan masalah pekerjaan, persahabatan, dan seks tanpa keyakinan bahwa itu dapat dipecahkan dengan kerjasama. Makna yang diberikan kepada kehidupannya adalah nilai privat (*private logic*). Tidak ada orang lain yang mendapat keuntungan berkat tercapainya tujuan mereka. Tujuan keberhasilan mereka adalah superioritas personal, dan kejayaan/keberhasilan mereka hanya berarti bagi mereka sendiri.

Perilaku seksual yang ditampakkan PT menunjukkan *immorality sexual* (seksual yang tidak bermoral) karena dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan dan bertujuan untuk mencari keuntungan materi. Perilaku seksual yang menyimpang ini sebagai kompensasi rendahnya minat sosial.

4.4.9 Ketidakseriusan Subjek Sebagai Pelacur Jalanan

Informasi berikutnya mengarahkan pada indikasi ketidakseriusan PT dalam menjalani pekerjaannya sebagai pelacur. Informasi pertama yang peneliti dapatkan dari ICH mengenai perilaku PT saat di tempat prostitusi Tegal Panas (GP). Ia meminta upah terlebih dahulu kemudian meninggalkan pelanggan tanpa memberikan pelayanan setelahnya, ia pun pernah mencuri barang milik mucikarinya.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 November 2010 di Polder Stasiun Tawang, subjek masih menutupi mengenai keterlibatannya dalam pelacuran. Sehingga peneliti mengarahkan pertanyaan mengenai hubungan seksual yang dilakukannya dengan pacar-pacarnya. Wawancara tersebut, mengungkap informasi dari subjek yang mengarahkan pada ketidaksukaanya melakukan hubungan seksual. Ia mengaku tidak pernah meminta dahulu dalam berhubungan seksual. Peneliti pun mempertanyakan mengenai perasaan yang dia alami saat melakukan hubungan seksual. Subjek mengaku tidak mendapatkan kesenangan ketika melakukan hubungan seksual dengan pacar-pacarnya.

Informasi yang sama diperoleh dari MD dalam tiga pernyataannya saat wawancara pada tanggal 6 Desember 2010. Pernyataan pertama mengungkapkan mengenai kebiasaan PT saat berada di Tugu Muda, ia seringkali menipu laki-laki yang mengajaknya berhubungan seksual dengan alasan ingin membeli rokok terlebih dahulu dan meminta uang rokok pada laki-laki tersebut.

Pernyataan kedua mengenai pengalaman MD saat berpacaran dengan PT. Saat itu, PT menjadi pelacur panggilan pada salah seorang mucikari yang berasal

dari Karangayu. Hanya saja PT sering tidak mengindahkan panggilan dari mucikarinya ketika dihubungi via telepon. Tetapi PT akan datang pada mucikari saat memerlukan uang.

MD pun pernah mempertanyakan pada PT mengenai perasaanya melihat teman-temannya yang sudah sukses karena melacur. PT hanya menjawab ia tidak ingin seperti teman-temannya. Ia lebih senang di jalanan, tidur di trotoar atau di emperan warung.

Informasi-informasi mengenai ketidakseriusan PT bekerja sebagai pelacur berkenaan dengan tujuan awal PT di jalan, yaitu karena ingin hidup bebas, serta tidak ada yang mengekang. Tujuan hidup PT bukan kesenangan materi, tetapi kesenangan dan kebebasan (S3-W99: 261110). Ini merupakan bentuk kompensasi dari pengekan orang tua PT ketika PT masih kecil.

4.4.10 Kebiasaan Berbohong Subjek

Pada saat wawancara dengan informan, peneliti seringkali mendengar pernyataan-pernyataan mengenai kebiasaan bohong yang dilakukan oleh PT. Mereka menyatakan dengan bahasa masing-masing. Seperti ICH yang menyatakan dengan istilah PT pintar berpolitik, pintar berbicara untuk menutupi kepribadiannya. AG yang menyatakan bahwa PT pintar “mengarang” atau berpura-pura, dan MD yang mengatakan bahwa PT menjadikan bohong sebagai suatu kebiasaan.

PT pun pernah menceritakan mengenai hukuman yang diberikan padanya. Pada saat itu ia mengatakan NR menangisinya, menghubungi SM melalui pesan singkat (*short message service/sms*) kemudian SM datang dengan kemarahan dan

membawa pisau. Pada kunjungan pertama peneliti ke rumah NR (7 November 2010), peneliti sempat meminta NR untuk mencatatkan nomornya untuk peneliti, dan ia mengatakan bahwa ia tidak bisa menggunakan layanan pesan singkat (sms).

Selain penuturan dari subjek serta informan diatas, peneliti mendapat pengakuan PT mengenai ketidakbenaran informasi pencurian *handphone* yang tengah menyimpannya (CL 10: 251110). Padahal sudah sangat jelas bahwa PT memang mencuri *handphone* tersebut karena peneliti dan pendamping lapangan diminta langsung oleh korban (penjual susu) untuk mencari PT.

Pada tiga kali sesi wawancara, PT menceritakan bahwa ia memiliki anak dari hasil hubungannya dengan BW. Anak tersebut berada di Klaten, bersama nenek (orangtua dari pihak ibu). Pada catatan yang dibuat oleh PT pun ia menulis bahwa pernah memiliki anak pertama yang akhirnya meninggal pada usia tiga bulan. Tetapi, pada wawancara kedua (5 November 2010) dan wawancara ketiga (26 November 2010) terdapat perbedaan informasi mengenai jenis kelamin anak pertama dari PT.

Informasi yang diberikan oleh pasangan suami istri ICH menyatakan ketidakyakinan mengenai kehamilan PT tersebut, mereka sudah 10 tahun berdagang di Krapyak dan tidak pernah melihat PT hamil. Mereka mengakui bahwa PT sempat menghilang, tapi hanya sekitar sebulan atau dua bulan saja.

Pernyataan suami istri ICH diperkuat oleh MD. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2010, MD mengatakan bahwa PT mengatakan hamil dengan temannya ketika mereka bersama-sama masuk penjara.

Pada saat itu PT mendapatkan kebebasan lebih cepat daripada pacarnya. Setelah MD melihat PT keluar dari penjara, ia lihat perutnya masih langsing.

Selain itu, terdapat perbedaan informasi mengenai keberadaan anak PT. pada pacarnya PT mengaku anaknya telah meninggal, tetapi pada MD ia mengakui bahwa anaknya berada bersama nenek di Klaten (IF 4a-W23:061210).

Ketidakjelasan informasi mengenai kehamilan dan anak yang dimilikinya juga diperlihatkan dari tanggapan NR ketika peneliti menanyakan hal ini padanya. Ia terlihat kaget dan tidak banyak membahas hal tersebut, ia hanya meminta peneliti menceritakan apa yang telah PT sampaikan.

Catatan lapangan yang berkenaan dengan pengakuan PT hamil dan memiliki anak mengarah pada suatu analisis peneliti mengenai ketidaklogisan PT dalam memberikan estimasi waktu saat ia melakukan hubungan seks pertama, kehamilan pertama, dan kehamilan kedua. Saat peneliti mencoba memperkirakan waktu ketika PT melakukan hubungan seks pertama pada usia 15 tahun, kemudian pada usia 16 tahun dia hamil anak yang pertama (9 bulan). Maka PT akan melahirkan pada usia 17 tahun. Kemudian anak pertamanya meninggal pada usia 3 bulan dan peneliti memperkirakan waktu yang paling singkat PT langsung hamil anak kedua (9 bulan). Maka ia akan melahirkan saat usia 18 tahun dan apabila PT mengaku anaknya sekarang berusia 9 bulan maka ia saat ini memiliki usia 19 tahun. Tetapi kenyataannya, PT lahir pada 1 Januari 1993, sehingga usianya pada saat ini (tahun 2010) masih 17 tahun.

Pengakuan PT yang lain mengenai pekerjaannya sebagai pengamen. Sejak wawancara pertama, PT tidak mengakui bahwa ia bekerja sebagai pelacur.

Namun, ia pernah mengalami *slip of tongue* (mengatakan hal dengan serta merta/*keceplosan*) pada wawancara pertama (S1-W11:261010). Ketika peneliti menegaskan hal tersebut, ia berkelit bahwa kata *lonte* (pelacur) diucapkan BW ketika ia sedang marah.

Begitupula ketika peneliti kembali menanyakan mengenai pengalaman PT bekerja di Tegal Panas (mereka menyebutnya gal panas atau biasa disingkat GP). Ia menceritakan bahwa ia harus bersembunyi di GP karena kasus NV. Pernyataan PT tersebut disanggah oleh AG dan MD, di tempat dan waktu yang berbeda mereka mengatakan bahwa PT pernah bekerja di GP. Bahkan AG mengatakan bahwa PT pernah bekerja di Gambilangu Panundan (GBL Panundan), Kendal. Di sebuah pangkalan truk (IF 3a-W16:171110).

Frekuensi kebohongan yang relatif banyak disebut *pseudologia fantastica*. Adapun kecenderungan patologis untuk secara rela dan sadar berbohong dan membuat cerita khayalan disebut *mythomania*. Para penderita *mythomania* memiliki kecenderungan sangat kuat untuk membuat cerita bohong pada orang lain namun bukan karena ingin membohongi. Mereka berbohong lebih karena keinginan mendapatkan perhatian lebih besar. (<http://psikologi-online.com/apa-sebab-orang-berbohong>)

Saat PT mengatakan bahwa ia pernah hamil dan memiliki anak, dan ketika pernyataan tersebut di *cross-check* dengan informan yang satupun belum pernah melihatnya hamil. Maka pernyataan PT dianggap bohong. Tetapi apabila PT memang pernah hamil, tetapi anak yang ia kandung meninggal sebelum dilahirkan karena kelalaiannya sendiri atau ada unsur kesengajaan untuk menggugurkan

kandungannya. Maka pernyataan PT tersebut adalah benar, dan pengakuannya memiliki anak sebagai bentuk dari perasaan bersalah (*feeling guilty*) karena ia telah membunuh anaknya sendiri. Kasus PT yang hamil dan memiliki anak, sampai saat ini masih belum jelas kebenarannya. Tidak ada satupun informan yang dapat dimintai keterangan secara lengkap.

Sedangkan kasus pencurian *handphone* yang dilakukan PT dapat disebut sebagai kasus kebohongan karena banyak saksi yang mengarah akan bukti-bukti PT melakukan pencurian, peneliti pun sempat melihat *handphone* yang dimaksud saat kami piknik ke Tamba. Namun, saat ini PT sudah kembali ke Krapyak tanpa ada lagi teman-temannya yang mengungkit pencurian *handphone* yang dilakukan PT. Suasana yang peneliti rasakan seolah-olah seperti tidak ada kasus pencurian yang terjadi. Keadaan kembali normal.

Kasus terakhir yang sempat menjadi kejanggalan peneliti adalah pengakuan PT yang menyangkal kalau dirinya seorang pelacur jalanan. Pernyataan informan dapat dikatakan tidak benar (*mispersepsi*) manakala PT memang bukan seorang pelacur, ia hanya seseorang yang berada di tempat yang tidak tepat saat kasus NV berlangsung. Tetapi PT dapat dikatakan bohong karena informan mengarahkan informasi mengenai kebenaran PT bekerja sebagai pelacur jalanan. Baik karena PT melacurkan diri dengan anak jalanan untuk mendapatkan perlindungan diri atau kebutuhan fisiologis maupun melacurkan diri dengan orang lain yang memang ia mengharapkan imbalan darinya. Peneliti mendapatkan informasi yang kuat dari para informan yang mengarahkan pada pernyataan yang kedua.

Sedangkan mengenai PT yang tidak mengakui profesinya sebagai pelacur jalanan disebut sebagai kecenderungan pengamanan (*safeguarding*). Adler (2007: 34) menjelaskan bahwa kecenderungan pengamanan dalam bentuk yang ringan dilakukan semua orang, tetapi melakukannya berlebihan/kaku merupakan gejala neurotik. Orang yang peka menciptakan kecenderungan pengamanan untuk bertahan dari ketakutan tidak dihargai, membatasi perasaan inferior yang berlebihan, agar memperoleh harga diri.

4.4.11 Bias Agama

Temuan lain yang muncul adalah PT memiliki bias agama. Hal ini didasari oleh tidak adanya jawaban yang pasti mengenai agama yang dianut oleh PT. Menurut keterangannya ia pernah menjalankan keyakinan bapaknya yaitu beragama Islam, namun kini ini mengaku cenderung mengikuti keyakinan ibunya. Namun berdasarkan keterangan orang tuanya PT adalah anak yang dididik beragama Islam sejak kecil bahkan PT saat usia kanak-kanak pernah sempat belajar mengaji (membaca Al Quran). Berdasarkan informasi dari NR, seluruh keluarganya beragama Islam.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orangtua (Jalaludin, 2009: 282). Berdasarkan observasi peneliti, lingkungan

keluarga tidak mendukung para anggotanya untuk menjalankan ritual keagamaan. Hal itu terlihat dari tidak adanya tempat yang dapat digunakan untuk menjalankan ibadah.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran ditinjau dari teori Alfred Adler (studi kasus pada anak jalanan perempuan di wilayah binaan Yayasan Setara Semarang tahun 2010), maka diperoleh kesimpulan bahwa kepribadian subjek cenderung tertutup dan banyak melakukan kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior pada dirinya (*inferiority complex*).

Perasaan inferior yang dialami subjek seperti perasaan tidak aman dan tidak berharga berasal dari situasi emosional keluarga yang ekstrim. Situasi tersebut muncul karena ketidakseimbangan karakter bapak dan ibu. Dalam hal ini bapak yang temperamental dan ibu yang tidak berdaya menghadapi suaminya. Sebenarnya subjek ingin mendekati bapaknya tetapi ia terlalu takut terhadap penerimaan bapaknya yang tidak seperti ia harapkan. Begitupula dengan ibu, subjek ingin berbicara banyak dengan ibu tetapi kondisi fisik ibu yang lemah menyurutkan niatan subjek untuk dekat dengan ibunya, subjek takut hal ini justru akan membuat ibu semakin sering sakit.

Pola pengasuhan yang salah dengan penerapan hukuman (*punishment*) yang berlebihan tanpa disertai dengan pemberian pengertian pada subjek mengenai alasan orangtua melakukan hal tersebut justru akan membuat subjek merasa terkekang, salah persepsi terhadap tindakan orangtuanya sehingga menimbulkan

perasaan tidak berharga pada subjek. Selain itu pola pengabaian terhadap subjek akan membuat ia mencari keseimbangan afeksi dan pengakuan dari lingkungan di luar keluarganya (*peer group*) sehingga dalam hal ini subjek memilih untuk turun ke jalanan. Hal ini diperkuat dengan pengaruh teman sepermainan subjek yang berasal dari kalangan anak jalanan.

Faktor-faktor penyebab subjek terlibat dalam pelacuran ada tiga yaitu tingkat pendidikan yang rendah, permasalahan ekonomi dan pelecehan seksual. Pendidikan yang rendah mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap pekerjaan yang dipilihnya, permasalahan ekonomi timbul karena bapak yang tidak bekerja (saat itu) sehingga beban jatuh pada ibu dan anak, sedangkan pelecehan seksual yang dialami sejak kecil baik oleh bapaknya sendiri maupun selama berada di jalanan telah meruntuhkan pertahanan moral subjek yang kemudian mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini tanpa adanya kemasakan psikis, hal ini mengakibatkan perilaku menyimpang dan tidak terkendali.

Pencapaian cita-cita subjek, sudah terdistorsi karena ketidakmatangan emosi, perasaan takut, cemas, ragu-ragu, tidak percaya diri, stress, dan tertekan sehingga subjek tidak menganggap terlalu penting cita-citanya. Ia beranggapan bahwa masa depannya sangatlah suram.

Kompensasi dari perasaan inferioritas pada subjek sebagai bentuk perjuangan menuju superioritas ada dua yaitu kesenangan mengadu domba laki-laki dan banyak melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki (*sexual poligamously*). Kesenangan mengadu domba laki-laki sebagai kompensasi dari

perasaan tidak berharga dan banyak melakukan hubungan seksual sebagai kompensasi dari *inferiority complex*.

Perjuangan menuju superioritas ini diwarnai oleh gaya hidup bebas yang diperlihatkan dengan perilaku maladaptif seperti pecandu alkohol, rokok, obat-obatan, berganti-ganti pasangan, perilaku kriminal, dan perilaku berbohong (*mythomania*). Gaya hidup PT yang memperlihatkan perilaku berbohong (*mythomania*) merupakan penggambaran diri kreatif (*creative power of the self*) untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Kebiasaan ini dilakukan PT untuk membuat orang lain berempati pada dirinya sehingga dia dapat dengan mudah mendapatkan materi dan perlindungan.

Akhirnya gaya hidup yang maladaptif ini menimbulkan minat sosial yang rendah yang didukung oleh buruknya hubungan orang-tua anak, hubungan emosional pacar yang ekstrim (kadang sadis tapi kadang juga baik), dan tidak adanya afeksi (kehangatan) hubungan dengan teman atau orang lain. Minat sosial yang rendah ini menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), bias agama dan berujung pada pelacuran.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, dapat diuraikan implikasi sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoretik

Pertama, Hasil penelitian mengenai dinamika kepribadian anak jalanan yang terlibat pelacuran ini menemukan suatu efek yang terjadi akibat kekerasan

fisik, seksual atau kekerasan yang berdampak emosional pada kecerdasan anak. Efek yang timbul dari kekerasan tersebut menyebabkan anak memiliki tingkat inteligensi yang rendah. Dalam teorinya, Adler hanya menjelaskan pengaruh kekerasan berakibat pada emosi dan perilaku anak yang maladaptif sehingga menyebabkan rendahnya minat sosial. Selain itu teori Adler pun hanya menjelaskan mengenai anak-anak yang memiliki tingkat inteligensi yang dapat dikategorikan tinggi (*clever*) dalam memahami motif kriminalitas. Sedangkan dalam penelitian ini mengindikasikan subjek memiliki inteligensi amat rendah (*dull*) tetapi tetap memiliki kapasitas yang sama (dalam hal kriminalitas) dengan anak-anak yang cerdas. Maka, kenyataan tersebut dapat “memperluas” penjelasan teori Adler mengenai bahasan minat sosial.

Kedua, Penelitian ini “memperluas” penjelasan teori Adler mengenai pelacuran dapat terjadi karena kurangnya minat sosial. Teori Adler menjelaskan bahwa seseorang yang tidak dapat memisahkan permasalahan pekerjaan, persahabatan dan seks melalui kerjasama dan makna yang diberikan pada kehidupannya adalah nilai privat (*private logic*) maka dapat berkembang kearah pelacuran. Sedangkan penelitian ini menemukan bahwa pelacuran terjadi akibat adanya dorongan menuntut hak dan kompensasi karena ia tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dari orangtuanya.

Ketiga, Penjelasan Adler mengenai gaya hidup yang mulai terbentuk pada usia 4-5 tahun tidak sesuai untuk kasus ini karena berdasarkan hasil penelitian, gaya hidup subjek mulai terbentuk pada saat ia berusia 8 tahun atau saat ia mulai turun ke jalan. Selain itu, gaya hidup yang bebas pada saat ini mengarahkan

subjek untuk berperilaku maladaptif seperti pecandu obat-obatan, *alcoholic*, merokok, berganti-ganti pasangan dan perilaku berbohong (*mythomania*).

Keempat, Adler (1998: 79) menyatakan bahwa kekuatan diri kreatif membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah. Hal ini tidak terjadi pada kasus PT, meskipun PT adalah individu yang bebas tetapi ia bergerak menuju tujuan yang tak terarah. Maka pernyataan ini menggantikan penjelasan Adler mengenai diri kreatif.

Kelima, Temuan bias agama dapat memberikan warna tersendiri pada teori Adler. Dalam teorinya, Adler tidak menjelaskan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan spiritualitas. Bias agama terjadi karena rendahnya didikan keluarga pada anak. Kebingungan beragama ini dapat memperkuat terjadinya kasus pelacuran selain dua hal yang telah dijelaskan pada poin kedua yaitu minat sosial yang rendah dan kompensasi.

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman yang menyeluruh mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap pembentukan dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran. Dengan memahami hal-hal yang paling mendasar tersebut kita dapat memberikan penanganan yang tepat pada subjek langsung pada akar masalah yang menyebabkan kasus tersebut terjadi. Misalnya dengan menyusun program rehabilitasi yang disesuaikan dengan dinamika kepribadian anak jalanan yang terlibat pelacuran.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak terkait sebagai berikut:

5.2.1 Pemerintah

Pemerintah diharapkan membangun kerjasama antar berbagai komponen dan menggalang dukungan dan keterlibatan masyarakat dan Lembaga Pemerhati Anak yang berada di sekitar. Hal ini sangat penting karena tidak ada seorangpun bisa mengatasi persoalan anak jalanan (perempuan) hanya dengan seorang diri. Selain itu pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi upaya pemulihan dan reintegrasi sosial terhadap anak yang keluar dari jalanan. Seperti membantu penyatuan kembali anak dan orang tua atau penyediaan keluarga pengganti bagi anak jalanan yang sudah tidak memiliki keluarga.

5.2.2 Lembaga Pemerhati Anak

Lembaga pemerhati anak, baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah diharapkan meningkatkan upaya pencegahan, perlindungan, pemulihan, dan reintegrasi sosial dengan melakukan kegiatan yang mengarah kepada perbaikan situasi anak jalanan (perempuan) di Semarang, baik kegiatan pelayanan atau pendampingan langsung maupun kampanye dan advokasi. Wilayah kegiatan tersebut alangkah baiknya tidak sekedar di lokasi jalanan namun juga di basis tempat tinggal anak jalanan (perempuan) dengan melibatkan orangtua dan komunitas.

5.2.3 Orang tua

Orang tua sebaiknya melakukan monitoring pada aktivitas anak secara wajar, dengan penerapan disiplin dalam rumah. Diharapkan anak paham akan pentingnya kedisiplinan sehingga mengurangi resiko anak turun ke jalan. Selain itu, pentingnya menjaga harmonisasi keluarga dalam rangka menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa itu merupakan fase pematangan psikis anak dan masa anak belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

5.2.4 Anak Jalanan Perempuan

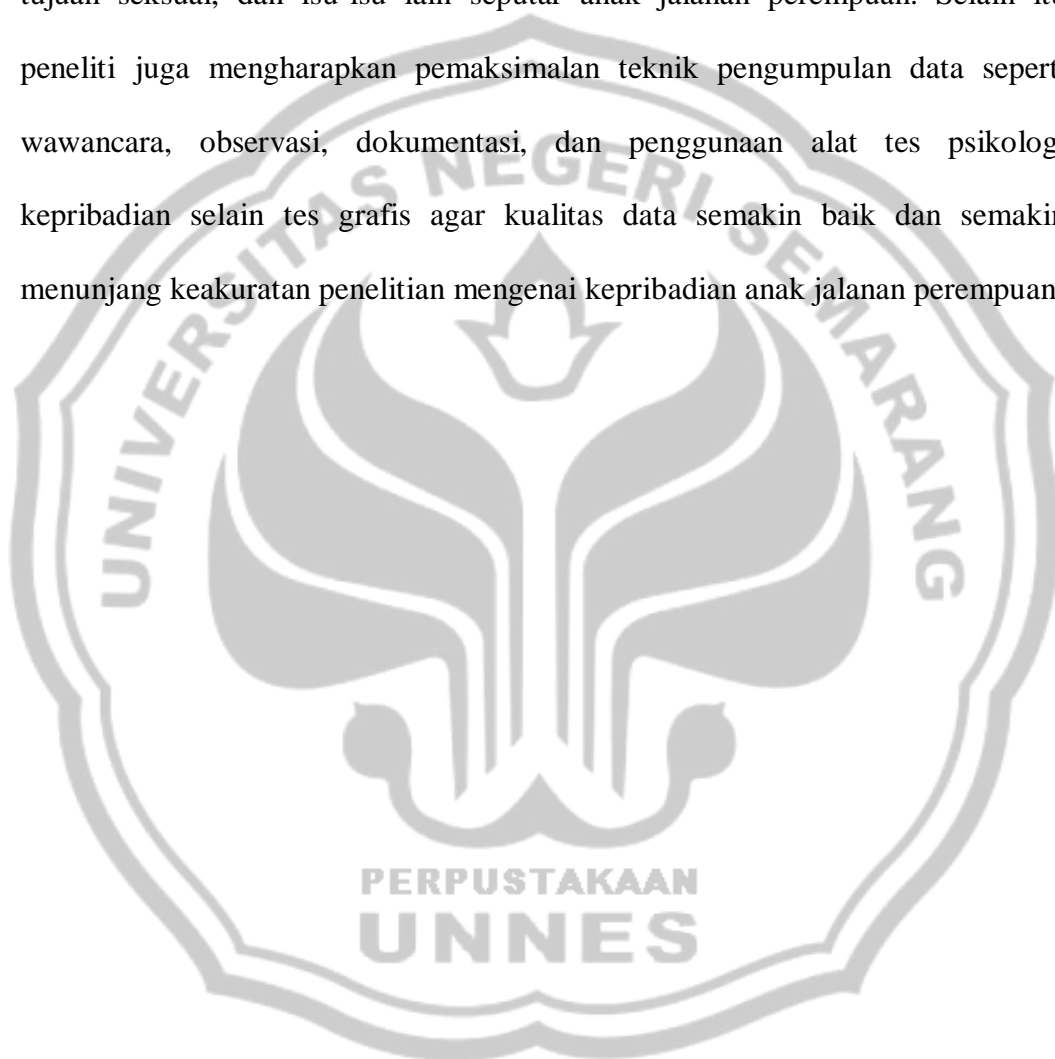
Anak jalanan perempuan diharapkan berperan aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, perlindungan, pendampingan, dan aksi bersama yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri sebagai bentuk dari pencapaian kepribadian adaptif.

5.2.5 Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi kepribadian, perkembangan, dan sosial. selain itu penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai gambaran kehidupan pelacuran anak jalanan perempuan yang unik, terselubung, dan membuka suatu paradigma baru bahwa anak jalanan perempuan itu tidak semata-mata kelompok sosial yang selalu termajinalisasi, tetapi mereka juga manusia yang perlu diperhatikan dengan cara empati dan menganggap mereka adalah anggota masyarakat yang sejajar kedudukannya dengan anggota masyarakat lainnya.

5.2.6 Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai fenomena lain seputar anak jalanan perempuan. Seperti anak jalanan yang berada dalam wisma-wisma (rumah bordil), penjualan anak jalanan perempuan untuk tujuan seksual, dan isu-isu lain seputar anak jalanan perempuan. Selain itu peneliti juga mengharapkan pemaksimalan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan penggunaan alat tes psikologi kepribadian selain tes grafis agar kualitas data semakin baik dan semakin menunjang keakuratan penelitian mengenai kepribadian anak jalanan perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred. Edited by Colin Brett. 1927. *Understanding Life*. England: Berne Convention
- Atkinson, Rita L. et al. 2002. *Pengantar Psikologi* (Edisi Kesebelas). Jilid 2. Batam: Interaksara.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi edisi kesembilan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boeree, George. 2006. *Personality Theories: Alfred Adler*. Shippensburg University: Psychology Department (Original E-Text-Site: <http://www.ship.edu/%7Ecgboree/perscontents.html>)
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Flowers R. Barri. 2001. *Runaway Kids And Teenage Prostitution: America's Lost Abandoned And Sexually Exploited Children*. United States Of America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hall, Calvin. S dan Gardner Lindzey. Supratiknya, A (ed.). 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Hapsari, Paramita. 2007. Anak Jalanan (Perempuan): Subordinat Orang Dewasa. *Jurnal Perempuan* 55. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Hubarat, B. Debora, dkk. 2004. Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"* Th.9/No.2/2004 (h.70-81).
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Bandung: Nuansa
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Feist, Jess dan Gregory Feist. 1998. *Theories of Personality*. Boston: Mc Graw Hill Companies, Inc. http://highered.mcgrawhill.com/sites/dl/free/0073382701/600511/feist_7_sample_ch03.pdf (diunduh 7 Maret 2011)
- Kantor Perburuhan Internasional (Program Penghapusan Pekerja Anak). 2004. *Perdagangan Anak, untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, Sebuah Kajian Cepat*. Jakarta: ILO Publications, Internatioanal Labour Office.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Karyono dan Listiara, Anita. 2005. *Tes Grafis*. Sasmita Offset: Semarang
- LBH APIK. 2005. *Memandang Pelacuran dari Pengalaman PYLA/AYLA (Perempuan/Anak yang Dilacurkan)*. Suara APIK Untuk Kebebasan dan Keadilan E disi-29. Jakarta: LBH APIK
- Naebklang, Manida. *Tanya dan Jawab tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak; Sebuah Buku Saku Informasi oleh ECPAT Internasional*. 2006. Restu Printing Indonesia.
- Nitimihardjo, Carolina. 2000. Peran Sistem Kepribadian dan Lingkungan dalam Perilaku prostitusi. *Jurnal Psikologi*. Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Nurharjadmo, Wahyu. 1999. *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Patchin, Justin. W. 2006. *The Family Context of Childhood Delinquency*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC
- Patton, Michael Quinn. Budi Puspo Priyadi (ed). 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwandari, E.Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. LPSP3: Jakarta
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing
- Rozana, Ellin. 2007. Buruh Anak Realitas Persoalan dan Kebijakan. *Jurnal Perempuan No.56, Menyual Buruh Mengapa Mereka Dieksploitasi*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Saad, Sudirman dan Muhadjir Darwin. 2004. *Penegakan hukum, Pelacuran, dan HIV/AIDS*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shalahuddin, Odi. 2004. *Di Bawah Bayang-bayang Ancaman*. Semarang: Yayasan Setara
- Shalahuddin, Odi. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Smith, Jonathan, A. 2009. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media

- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukma, Kemala. 2003. Pelacuran Anak Jalanan di Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
(www.docstoc.com/docs/47334605/PELACURAN-ANAK-JALANAN-DI-YOGYAKARTA diunduh pada tanggal 15 Februari 2011).
- Sutan, Airin dan Henny E. Wirawan. 2006. Gambaran Nilai dan Kebutuhan Perempuan Pekerja Seks. *Jurnal Psikologi Arkhe Th.11/No.1. h. 38-54*.
- Suyanto, 2002. *Perdagangan Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Utami, Andri Yoga dan Pandji Putranto. 2002. *Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih: Fenomena Anak yang Dilacurkan di Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Wahyunadi, Arif, dkk. 2004. *Penelitian Partisipatori anak yang dilacurkan di Surakarta dan Indramayu*. UNICEF: Citra Grafika
- Walker, Nancy. E. 2002. *Prostituted teens: More than a Runaway Problem*. Breafing Report 2002-2. Michigan: Michigan State University and Wayne State University.
- <http://psikologi-online.com/apa-sebab-orang-berbohong> (diunduh 16 Januari 2011)
- <http://oase.kompas.com/read/2010/08/12/01104557/Kekerasan.Pada.Anak.Berupa.Seksual-5> (diunduh 18 Oktober 2010)

